CERITA ABDUL BADDA
DAN WASIAT PARA CENDEKIAWAN BUGIS DALAM NASKAH KUNO

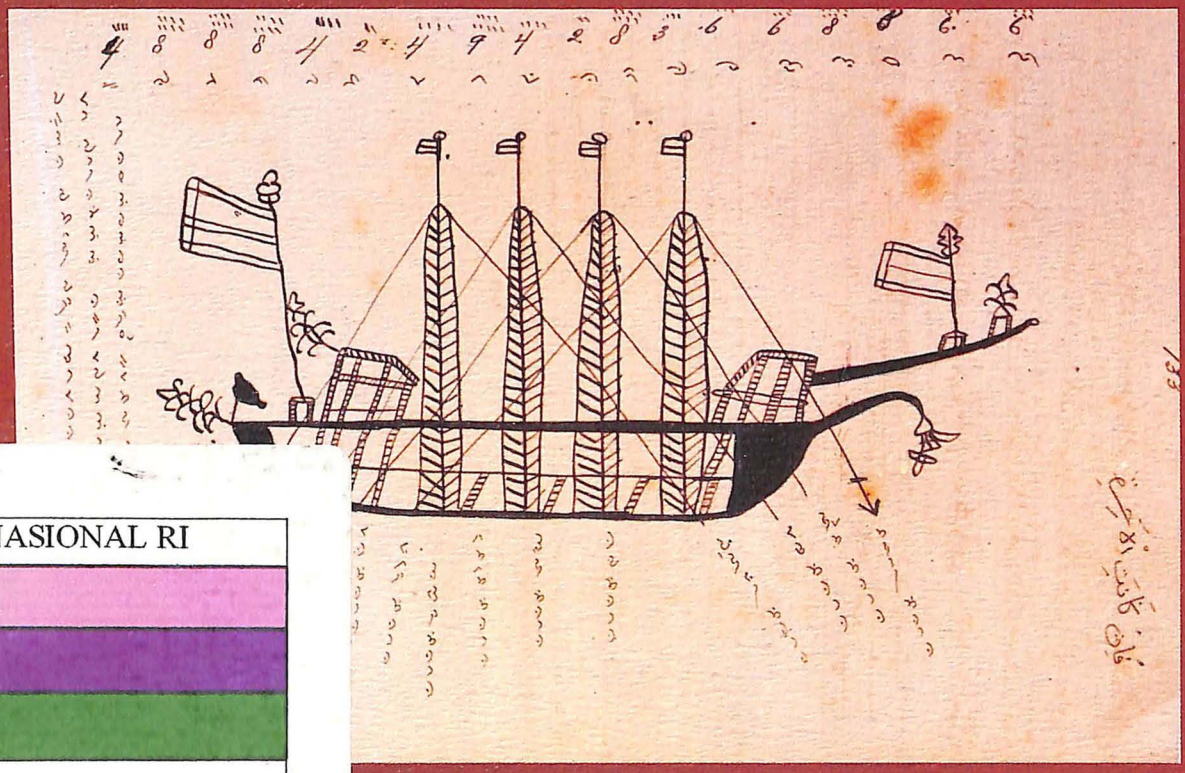

Siti Hasniati

AN NASIONAL RI
0
9
1
CER

www.pnri.go.id

2 6 AUG 2011

Rp 64.950

091
CER

Cerita Abdul Badda dan Wasiat Para Cendekiawan Bugis dalam Naskah Kuno

disusun oleh:
Siti Hasniati

HADIAH

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
TAHUN 2010

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Cerita Abdul Badda dan Wasiat Para Cendekiawan Bugis dalam Naskah Kuno Penyunting: Siti Hasniati - Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2010.

v + 180 hlm. ; 16 x 23 cm

Cetakan pertama: 2010

1. Manuskrip I. Siti Hasniati

091

ISBN: 978-979-008-351-6

Perancang Sampul &Tata Letak
Aditia Gunawan

Diterbitkan oleh
Perpustakaan Nasional RI
Jl. Salemba Raya 28 A, Jakarta 10430
Telp: (021) 3154863/64/70 eks. 264
Fax: 021-3103554
Email: libserv@pnri.go.id
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

10113803 19

Tanggal	: 26-8-2011
No. Induk	2371/PN/2011
BIB-ID	0010-05196376O
Beli / Hadiah	:

/DNH

DAFTAR ISI

Daftar Isi iii
Kata Pengantar v
BAB. I PENDAHULUAN 1

Latar Belakang 1
Tujuan penulisan 2
Pemilihan Naskah 2
Deskripsi Naskah..... 3
Pertanggungjawaban Transliterasi dan Terjemahan 4

BAB II TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN VT.125 G 6
1. Cerita Abdul Badda 6
2. Passaleng Pannessaēng ngi Winru Adanna Arung Rioloē 8
3. Iyanaē ssureq Poada-adaēng ngi tanaē ri Sppēng.... 9
4. Passaleng pannessaēng ngi Attuppurenna Akka Rungenngē ri Wajo 20
5. Pappasenna Nabi Sulaiman 33

TERJEMAHAN VT. 125 G 38
1. Cerita Abdul Badda 38
2. Pasal menjelaskan Perkataan Raja-Raja Dahulu 41
3. Inilah Surat mencritakan Negeri Soppēng 42
4. Pasal menjelaskan awal terbentuknya Kerajaan Wajo 53
5. Pesan Nabi Sulaiman 69

BAB. III TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN VT. 134. WASIAT PARA CENDEKIAWAN BUGIS 74
1. Pappasenna Arung Bila 74
2. Pappasenna Arung Saotanrē sibawa Isangkuru 82
3. Pappasenna Matinroē Ikananna sibawa Karaēng Matoaē ri Goa..... 86
4. Pappasenna Kajao Ladiddo sibawa Arumponē 89

5. Pappasenna Loppo Ulu ri anaqna ri eppona 94

TERJEMAHAN VT. 134 WASIAT PARA CENDEKIAWAN BUGIS 116
1. Pesan Arung Bila..... 116
2. Pesan Arung Saotanrē bersama Isangkuru..... 127
3. Pesan Raja Mangkat Ikananna bersama Karaēnngē Matoaē di Goa 131
4. Pesan Kajao Ladiddo dengan Arumponē..... 135
5. Pesan Loppo Ulu kepada Anak cucunya..... 142

KATA PENGANTAR

Perpustakaan Nasional RI merupakan Lembaga Pemerintah Non Departemen (LPND) yang menyimpan berbagai jenis informasi, baik dalam bentuk buku, maupun non buku, sebagian besar di antaranya berisi tentang Indonesia, dan ditulis dalam bahasa Indonesia, bahasa Daerah, dan bahasa Asing. Diantara sekian banyak koleksi Perpustakaan Nasional RI, koleksi naskah kuno nusantara tergolong unik, baik dari segi fisik maupun isinya.

Karya-karya tersebut sebagian besar merupakan buah tangan leluhur bangsa Indonesia yang mempunyai nilai historis yang tinggi. Kondisi dari karya tersebut pada umumnya sangat memprihatinkan dan perlu segera digarap serta disebarluaskan kepada masyarakat.

Oleh karena itu, Perpustakaan Nasional RI melakukan berbagai upaya untuk melestarikan karya budaya bangsa tersebut. Hal ini sesuai dengan tugas dan fungsi Perpustakaan Nasional RI seperti yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan dan UU Nomor 5 tahun 1992 tentang Cagar Budaya.

Penggarapan naskah dilakukan oleh para staf di Kelompok Layanan Koleksi Khusus Naskah Kuno yang mempunyai kemampuan di bidang filologi. Berkat ketekunan, ketelitian, serta kepedulian mereka terhadap naskah kuno, akhirnya buku **"Cerita Abdul Badda dan Wasiat Para Cendekiawan Bugis dalam Naskah Kuno"** ini hadir dihadapan pembaca.

Semoga dengan terbitnya buku ini, masyarakat akan mengetahui salah satu peninggalan para leluhur yang sangat tinggi nilainya. Saran dan tanggapan dari pembaca untuk penyempurnaan buku ini akan kami terima dengan senang hati.

Jakarta, Oktober 2010
Kepala Pusat Jasa Perpustakaan
dan Informasi

ttd.
Dra. Woro Titi Hariyanti, MA

BAB I
PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perpustakaan Nasional RI, merupakan salah satu perpustakaan yang menyimpan koleksi naskah kuno di dunia ini. Koleksi naskah merupakan warisan budaya nenek moyang yang sangat tinggi nilainya, dan jumlahnya boleh dikatakan terbanyak di Indonesia maupun dunia, juga mempunyai ciri khas tersendiri. Sebahagian besar naskah kuno ini merupakan warisan dari Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Watenschappen pada tahun 1778, jadi sudah berusia sekitar 200 tahun, tetapi juga ada naskah yang berumur sekitar 50 tahun.

Di Perpustakaan Nasional RI sampai saat ini memiliki lebih kurang 10.000 buah naskah kuno yang terdiri dari berbagai ragam bahasa dan aksara. Naskah sebanyak itu ditulis dalam berbagai media penulisan, seperti kulit kayu, tulang, bilah bambu, daun lontar, daun nipah, dluwang, dan kertas. Isi yang terkandungan di dalam naskah kuno pun beraneka ragam, antara lain berisi dongeng, cerita rakyat, babad/sejarah, hukum, tata bahasa, obat-obatan, keagamaan, wasiat para orang Dahulu, dan ilmu-ilmu lainnya. Isi naskah-naskah kuno

tersebut merupakan data budaya nusantara yang patut dilestarikan, digarap, diteliti, dan disebarluaskan kepada masyarakat.

Diantara sekian banyak naskah yang ada di Perpustakaan Nasional RI baru sebagian saja naskah yang telah diteliti secara ilmiah, sebagian besar lainnya masih mengharapkan tangan-tangan trampil dalam penggarapan naskah tersebut. Naskah-naskah yang merupakan cerita Abdul Badda dan wasiat para cendekiawan Bugis belum banyak mendapat perhatian masyarakat peneliti. Di Perpustakaan Nasional RI terdapat lebih kurang dari 200 naskah berbahasa Bugis. Meskipun jumlahnya kecil, akan tetapi minat peneliti naskah Bugis itu masih rendah, bahkan dapat dihitung dengan jari tangan. Minimnya penguasaan filolog terhadap bahasa Bugis menjadi faktor penghambat dilakukannya penelitian atas naskah-naskah yang berisi "Cerita Abdul Badda dan wasiat para Cendekiawan Bugis" tersebut.

Tujuan Penulisan

Upaya penggarapan dan penyebarluasan informasi naskah kuno dalam benruk terbitan ini bertujuan untuk menyampaikan berbagai informasi, khususnya mengenai cerita Abdul Badda dan Wasiat para Cendekiawan Bugis dalam Naskah Kuno. Meskipun naskah-naskah tersebut (VT. 125g dan VT. 134) merupakan kumpulan cerita yang mengandung nasehat bersumber dari pesan para cendekiawan masa lalu, dan beberapa cerita yang mengandung sejarah atau peristiwa-peristiwa masa lampau, dan paling tidak dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai cerita Abdul Badda dan wasiat-wasiat, para Cendekiawan Bugis pada masa itu. Disamping itu dapat memberikan sumbangan data sebagai bahan untuk mengkaji bidang ilmu lainnya.

Pemilihan Naskah

Kriteria pemilihan naskah untuk bahan garapan dalam penulisan buku ini telah melalui seleksi sebagai berikut:

1. Naskah yang dipilih adalah naskah mengandung cerita tentang Abdul Badda dan wasiat para cendekiawan Bugis pada masa lalu, yang mengandung berbagai macam ajaran moral di dalamnya, seperti; pembinaan pribadi, kepemimpinan, dan tatacara kehidupan sosial dalam masyarakat.
2. Kedua naskah tersebut kondisinya masih baik, dan tulisan masih jelas terbaca.

Deskripsi Naskah

Naskah-naskah yang digunakan sebagai bahan garapan adalah:

a. Naskah VT. 125 g ukuran 34 x 21 cm, aksara Bugis, bahasa Bugis, 43 Hlm, Hlm, 15-17 kosong. Bentuk Prosa. Naskah ini milik Perpustakaan Nasional RI, Kondisi naskah baik, tulisan jelas terbaca, Jilidan naskah sudah lepas, ada beberapa halaman lepas. Naskah ini bersampul karton berwarna abu-abu.

   Isi Singkat: Naskah ini memuat pesan Nabi Muhammad kepada Abdul Badda, tentang arti kejujuran, ucapan raja-raja dahulu tentang arti perbuatan manusia, awal mula terbentuknya negeri Soppēng, Wajo, dan dialog antara Kajao Ladiddong dengan Raja Bonē, dalam berbagai hal, kedatangan to Manurung dari Simpuruq Siam, Pesan-pesan orang dahulu, dan sil-silah raja-raja Bugis, cerita Nabi Sulaiman.

b. Naskah VT. 134 ukuran 33 x 20 cm, aksara Bugis, bahasa Bugis, 45 Hlm, Bentuk Prosa. Naskah ini milik Perpustakaan Nasional RI, Kondisi naskah baik, tulisan jelas terbaca, Jilidan naskah masih baik. Naskah ini bersampul karton marmer berwarna hitam kekuning-kuningan.

   Isi Singkat: Naskah ini berisi wasiat orang dahulu antara lain: Arung Bila, Arung Saotanrē, Sangkuruq, Karaēng Matoaē, Kajao Ladiddong, Loppo Ulu, dan hal-hal lainnya.

Pertanggung Jawaban Transliterasi dan Terjemahan

Naskah berjudul "Cerita Abdul Badda" (VT.125g dan VT. 134) ditulis dalam aksara Bugis dan bahasa Bugis. Untuk memudahkan pembaca di dalam memahami naskah tersebut, maka teks beraksara Bugis berbahasa Bugis tersebut, perlu ditransliterasikan ke dalam aksara Latin, dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

a. Transliterasi

Transliterasi dilakukan untuk mengalih-aksarakan dari aksara Bugis, ke dalam aksara Latin.

Dalam melakukan transliterasi digunakan beberapa tanda khusus sebagai berikut:

(1) Huruf ē adalah simbol lambang fonem (ē) misalnya pada kata: To Marajaē, Bolaē, Pabbicaraē, dan lain-lain.

(2) Huruf e adalah lambang fonem (e) misalnya pada kata: Inreng, Paimeng, nariaseng, engkapa, dan lain-lain.

(3) (...) tanda ini merupakan tambahan dari penggarap, untuk memperjelas keterangan, atau istilah dalam bahasa Bugis.

(4) [...] tanda ini digunakan sebagai tanda penomoran halaman naskah.

(5) /.../ Untuk menghilangkan kata atau huruf yang terdapat dalam naskah Bugis.

(6) (?) arti istilah atau kata yang tidak jelas.

(7) Fonem glottal stop pada akhir kata dilambangkan dengan huruf (q) seperti pada kata: Luwuq, Bakkaq, ambēqna, indoqna, anaqna, manuq-manuq dan lain-lain.

b. Terjemahan

Mengingat tidak semua pembaca dapat menguasai bahasa Bugis dengan baik, maka teks di atas juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dengan berpedoman pada kaidah-kaidah yang berlaku. Selain daripada itu, digunakan sistem

terjemahan bebas, namun diusahakan tidak menyimpan dari isi teks tersebut.

Adapun kata-kata dalam bahasa Bugis yang tidak mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia, maka istilah atau kata-kata aslinya tetap dicantumkan dengan diberi **huruf tebal,** agar supaya memudahkan pencarian arti dari kata tersebut, begitu pula dengan keterangannya.

Dalam menerjemahkan naskah ini, menggunakan beberapa buku pedoman antara lain:

(1) Kamus Bugis Belanda, oleh F.B. Matthes (1778).

(2) Kamus Bugis Indonesia, oleh M. Ide Said (1977).

(3) Kamus kecil I La Galigo oleh Johan Nyompa dkk. (1988)

(4) Kamus Besar Bahasa Indonesia oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1991).

BAB II
TRANSLITERASI NASKAH VT. 125g

1. Cerita Abdul Badda

[Hlm. 1] Pasal Iyanaē pappasenna Nabitta. E, Beddule Badda pitu bicara ri laleng barekenna Allah Taala. Makeddai Abeddule Badda pēnakkuwaē surona Allah Taala, makeddai Nabitta S.A.W sēwani lempuq, maduwanna tetteq, matellunna ada tongeng, mappaqna alabong, malimanna mekkoq, maenenna nyameng kininnawa, mapitunna temmappa silaingeng. Makeddai Nabitta S.A.W. nigi-nigi pawai malampeq sungei, mawijai, sugiqi, waraniwi, walliwi, pisēang ngi tana, mēnrēwi wijanna mammalai, warang-mparanngē, pangisengannge, narēkko maraddeqi riyatinna tawuē, pawai riammalariwi, riyamasēini.

Nigi-nigi mala/a/ pappangajaqe mauq sēwamuwa yapagi naiya maneng pituē. makeddai Abdule Badda E, surona Allah Taala pitu lempuq, makeddai Nabitta eppaq lempuq, eppatto tetteq, eppaqto ada tongeng, eppaqto alabong, eppaqto makkoq, eppaqto temmasilaingeng, makkadai Nabitta sewani lempuq riyalēta, pasitinajai gautta, adatta, maduwanna lempuq ripadatta tau, massukerienngi alēna maēloppi molai tapaola

toa tauwē, matellunna lempuq, ri sēwa-sewaē, ajaq muwabonga-bongaiwi rēkko deq apatujunna ajaqto muapasala onroi sangadinna engka karana, mappaqna lempuq, ri Allah Taala riyappesonangi alē, ri Allah Taala ampē, kedo, mekkoq, naiya tettenngē eppaqtoi, sēwani tette, riyalēta, rēkko purani tapoada ajaqna tapinrai, maduwanna tetteq ripadatta tau, tasenngi dēcēng, mauqni jaqmuna **[Hlm. 2]** matellunna tetteq risēwa-sēwaē, narēkko laoko mutuppui, iyarēga musarompēyanngi napuonro onrona, muleppoi peccappu cappui namasiga sau, mappaqna tetteq ri Allah Taala maittai tinro tettengitu pabbirittana Allah Taala. Naiya Ada tongennge: sēwani adatongennge riyalēta, situruqpi atitta, timutta, napuadai, maduwanna ada tongeng ripadatta tau, taitapi, taisseppi, tajappuipi, tapuadawi, matellunna ada tongeng ri sēwa-sewaē, idiqmua riyamasēang, natutuiwi pakkamasēna Allah Taala, rēkko temmullēi matutuiwi lappessanngi namalaēkaq matutuiwi, maeppaqna ada tongeng ri Allah Taala dēq mappabatē, rilainnaē Allah Taala.

Naiya laboē eppaqtoi: Sēwani alabong rialēta agi-agi, naēlori watakkalēta, tawērēnngi sillempuqi riyasenngē dēcēng, apaq iya sappaqē dēcēng surugaē, maduwanna labo ripadatta tau, rēkko engka naēlori tauwē arēnngi naēloriē, atutung llao rēweq muwatutu rēkko tennawaleqi Allah Taala pa paleqi, matellunna labo risēa-sewaē rēkko engka atutummu nanrē tauwē paolaiwi makeddaē dalleqna muwu ritu nanrē, maeppaqna labo ri Allah Taala riappesonangi alēta ri Allah Taala batana-batana, pippiqna-pippiqna.

Naiya mekkoqe eppaqtoi: Sēwani mekko riyalēta, tappataniyai alēta riada-adaē, maduwanna mekko ripadatta tau **[Hlm. 3]** ajaq takapanngi tawuē ritekkuwaē, matellunna mekko risēwa-sewaē, ita padai alēmu mapuwanngē, mappaqna mekko ri Allah Taala asakkaqē riapakedoe, naiya nyameng kininnawae eppak toi: Sewani nyamekininnawa rialeta, ajak tapawawaiwi aleta tettaulle sangaditu ammalak patujuē napangirikna Allah Taala silaong surona, maduwanna nyameng kininnawa ripadanna tau ajaq napuwadanngi tennaēloriē tauē, matellunna nyameng kininnawa ri sēwa-sēwaē lomo-lomoi cirinnaiwi,

mappaqna nyameng kininnawa ri Allah Taala tapesserini rialēta, iyamuto pakkakkaq, iyamuto mappadēq, naiya temmapasilaingenngē eppaq toi: Sēwani temmapasilaingeng riyalēta, nawa-nawatta, janciē, tencajiē, iyamuwa ritu, maduwanna temmapasilaingeng ripadanna tau, tapuji togi, tacacca togi ajaq tapasilainganngi iyaduritu, maeppaqna temmapasilaingeng ri Allah Taala tapolēyangenngi tennaēloriē, ajaq tapasilaingenngi iyamua ritu nawuya lempuqe ri tettongi, temmaranngi, mujama, pajellokemmui tenri jellokeng, naiya tettenngē ri tettongi temmasaranngi nabi Adam, pabbicara mui tenribica.

Naiya ada tongenngē ri tettongi temmasaranngi nabi Hilērē, pasauq mui tenripasauq, naiya laboē ri tettongi Ajiberaēlē patawai mui tenritawai, naiya mekkoqē ritettongi temmasaranngi **[Hlm. 4]** Mikaēlē pasauq mui tenri sauq, naiya nyameng kininnawaē ri tettongi temmasaranngi Iserapiluēlē mēnrēq mui tennoq. Naiya temmapasilaingenngē ri tettongi temmaranngi Iserapilu mappaconga mui tenripaconga.

Nigi-nigi dēq natettongi, sēwamua padatoi saq pasompeq temmisenngē labuwang, naiya accapparenna iyamusaq sabuq.

2. Passaleng pannesaenngi winruq adanna Arung rioloē.
Issenngi sio sininna gauqē mattaretteppi tu namadēcēng issenngi sio majaqē penessai wi madēcēnngē, maduwanna issenngi sio tencajiē mupinessai wi jajiē, matellunna issenngi sio tekkuwaē mupinessai wi makawaē, maeppaqna issengi sio macēkkoē pinessai wi malempuqē. Apaq annawa-nawangeng: Sēwani annawa-nawangeng winrusenna adaē napatuju, maduwanna annawa-nawangeng aturenna adaē nasitinaja, matellunna annawa-nawangeng missenngē duppai ada, mappaqna annawa-nawangeng missengēnngi molai ada, napangiriqna topa makkitaē maserro lebbi, makkutanaē maserropi siya malebbiqna mutanaiēnngi alēna: Sēwani mutanai alēna, pakkitaēnngi atinna, maduwanna pakkanrē ēnngi nawa-nawanna, matellunna pateppaēnngi gauqna riolo nasituruppa eppa massiseng madēcēng nainappa pugauqi narēkko naddimonri mui jaq ayanna ritu toto uki pura onro,

dēq lēsangenna, duwai masuli risappappa naengka; Sēwani dēcēnngē, maduwanna jaqē, naiya tettengeng tauwē masappa ri dēcēngē, Sēwani **[Hlm. 5]** tapugauqi malempuqē, maduwanna tapakatunai alēta ri silasannaē, matellunna saroē masē ri sellempuqna, mappaqna moloē roppoq-roppoq narēwēq, malimanna molaē laleng namatikeq, maenenna rēso situju-tujuē, napanngiriqna topa to makkiataē, silorekeng topa ada tenrilolongang lempuqē, rēkko taniya lajēqna tettongi enrenngē tikeq rēkko tennaissenngi pappēpatona saleweqē, naiya ureqna mēwaaē namatikeq, iyanaritu mēngkalingaē ada majaq, ada madēcēng napangiriqna topa to makkiataē.

3. Iyanaē Sureq Poada-adaēnngi Tanaē ri Soppeng

Iyanaē sureq puada-adaēnngi tanaē ri Soppeng iya cappuqnatu tēqē ri Galigo nawēlaini Gattareng Sewo noqni ri Soppeng mabbanua tauē, naiya to Sēwoē iyana riyaseng Soppēng ri Yaja, na to Gattarenngē iyana riyaseng Soppēng ri Lauq, enneng pulona pammatowangeng Soppeng ri Lauq, naduwa Soppēng ri Aja napaduwani alēna to Soppenngē, naiya Saloq Tungo Lmpoqē kuba, Paninco, Talagaē ri Yattang Saloq Makkuna, Maccilēq, Watu-watu, Akkaleq padduirenna Soppeng ri Lauq.

Naiya Pessēq Seppaq, Pisiq, Laungang, mattobuluq, Arang, Lisu llao Maddello ri Lauq Tinco, Paduppu, Attarenna, Soppeng ri Yaja, naiya Cenrana, Salok Karaja, Malaka, Mattowannging, naduainna malai padduireng, pitu lapiqni dēq duwanna to Soppenngē puppuq tēqē ri Galigo iyamani Matoa Ennanngē pulona **[Hlm. 6]** paotoq palēwuq tauwē na Manurunna Petta ri Sengkang liliq napaisenna Matowa Tinco. Napuadani Matoa Bonto, Matoa Ujung, Matoa Bila makkedai engkaro Manurung ri Sengkang Nyiliq makeddani Matoa Bila, Matoa Bonto, Matoa Ujung madēcēnngi tapaissengi to Soppeng ri Lauqē, aga engkani Matoa Saloq Tungo, makeddasi kadoni to Soppeng ri Yajaē, to Soppeng ri Lauqē, makeddani Matoa Ujung usalaipo llao makkarenngi alē.

Makeddai Matoa Saloq Tungo takkalai maddeppu-deppungeng maddēqni takkarengalē sanrē mammasē

dangkalaipuweng naidongi tenritappau, salipuri temmadangingi pessēi temmakapai-paai ri mawēq ri mabēla namauq anaqta patararang natēa itai toi parakkua, laoni Matoa Ennenngē pulona napalattuqni ri to Manurunngē makeddani Matoa Ujung, Matoa Bonto, Matoa Bila, iyana kiengka maiyē lamarupeq maēlokeng muamasēi ajaq muallajang naikona kipopuwang maddongiri tamatippakeng musalipuri tanadidikeng maessēi tamakkapakeng naikona pawakeng ri mawēq ri mabēla namauq anameng pataromeng mutēa kitēawito. Makkadai to Manurunngē taniyasaq Arung kumuiro laleng puwattanaē laono mai kulalengang ro muttama kukkani, makeddai Puwatta Manurunngē polē gēkko Matoa, makeddai polē muka lolang lonaē engkairo to Soppenngē. **[Hlm. 7]** Passaleng pannessaēnngi riwettunna Arung Malampēqē Gemmeqna Mangkau ri Bone.

La Tenri Bali Datu ri Soppeng nawarēnngi Abbicarangenngē ri Soppeng Petta to Appaliweng to Marilaleng ri Bone La Pasampoi, Arung ri Nepo, to Dani Datu ri Citta Adatuwang toi ri Sidēnrēng, Adatuwang toi ri Sawitto, Datu toi ri Suppa Arung toi ri Alitta, iyana pabawinēi anaqdaranna Malampēqē Gemmeqna nabbereanni Citta, Sompang Labu, ri Bonē, dēq anaq nanngurusi naē riyasenngi nawēlo-wēloi Akkarungenngē ri Bonē nariyagelli tu ri Arumponē nariassiturusi tu ri to Bonē maēloq ricalla nalarina llao riyajarenna Nēpo riyasenngē ri Galingkang, naiya ri wettu engkana Arumponē silaong Datuē ri Soppeng molaiwi to Dani ri Galingkang natettonna Sampa Rajaē ri Lagumpang, tettong toni Petta Bakkaē ri Sidong napattujuna Arung Tanēta dulunganngi sininna passiyajingenngē natēriwi ri Galingkang napuē duai alēna to Soppenngē to Bonē engka molai laleng maniyanngē, balicucurenngē engka molai lalenngē ri Manoranngē ri Nepo maēloq tēriwi ri Galingkang nadēppa nattawa duwa buluqē naolaē mēnrēq ri Galingkang nariruttussi taratta batuē polē ri aseq ri buluqē naribuwassi to Bonē, to Soppenngē tuli makkuniro pammusuqē namaēga tu tau dēcēng lētteq mappesau, ajaqna naripuada to mawasaqē aranngē **[Hlm. 8]** enrennge to mapoloē napusana Arung Tanētē silaong Dulung pammusuqē.

PERPUSTAKAAN NASIONAL R

Nakeddanna Arumponē tappaiyannga Puammu Tawappaliweng Petta to Tappa Ujung riolona Arumponē iko duwa appēsonai mappatuju tangai ripallaowatta nasaba malalempennini tennapakapang musuqna Bone, Soppeng, puraiyang massuroni Arumponē pasipulunngi Dulung pammusuqē enrenngē pasalēsengenngi, aga makkadai Arumponē, Datuē ri Soppeng to Appaliweng, to Appa Ujung pada muengkalinga basana ri masuqē nasama kado manenna Dulung pammusuqē enrenngē passiyajingenngē riadannaē Arumponē makedda manenni to Bonē, to Soppenngē ri Petta to Appa Ujung to Appaliweng, madēcēnni Puwang passuq parēntanna pajjelloqmu, nariala toto.

Makeddani to Appaliweng, to Appa Ujung, iya ritangakku iyaduwa ajaqna muppaduwai alēmu, to Soppenngē to Bone, kuwaē topa sininna passiyajingenngē madēcēnngi massēwang ri lalenngē Manurunngē apaq, tammakkuleitu llao maniyang, llao Alauq ri Soppēng iyatopa ritangakku, nanrē nawerēnngi Allah Taala tatēriwi Galingkang sanngadi ajaq naengka jappangiwi to matēta to mawasatta maupeppi tatuo tariwērēng apasaureng ri Dēwataē tapalippanngi to matēta to mawasatta siyagi-siyagi nasala pabbuna sikutoni lettuq makkuniro jancinna nasikadoiyē to Bonē to Soppēng **[Hlm. 9]** nenniya passiyajingenngē makkamasi Arumponē silawong Mat/u/(o)ē ri Soppeng ri to Appaliweng to Wappajung akkasibolēmu iko duwa naraingeng birittana Bonē, Soppeng, nasaba narēkko teppurapi musuqē masiga-siga engkaniro gauqna Pojulē Bonē, Soppeng, mettēni to Appaliweng, to Appa Ujung, usompai napuēloqna Puang Allah Taala ripaduppaē passuroanna paumeng ri Bone, ri Soppeng.

Nasiturungenna Arumponē, Datue ri Soppeng, mettēk makkada ri To Appalaweng, ri to Appa Ujung nawajuwanna napassilempuqi Dēwataē akka timummu upammanariwi anaq eppoku, makkadaē sangadinna anaq eppona to Appaliweng tēa tannaia makkada-adangang ngi tanaē ri Bonē na pammasēi topo Bonē, enrenngē Arumponē lolongennaē Patasappa Rajaē,

iya cicengēwē muappamanarenngika anaq eppomu temmakullēi engka rampē-rampēi ri marimunrinna lattu ri to rimunrimmu na to rimunrimmu ritu to Bonē, enrenngē Arumponē makkomatoi ro Petta to Appawajung sangadinna anaq eppona tēasi nataniya makada-adangangi tanaē ri Soppeng iyatopa lolonganna Petta Bakkaē, Cangēwē napammasēiwo Bonē, Soppēng, muappamanaranngi ri anaq eppomu temmakullēiaka rampē-rampēi rimun/ra/ (ri) nalattu ri to rimunrinnu na to rimunrinna to Soppēng anrenngē Datuē ri Soppēng purai kua narapiqni rapiqna jokkana to Appaliweng, to Angujung, Dulungangi to Bonē, to Soppēnngē tēriwi to Dani ri Galingkang massēuwani to maēgaē molai lalenngē ri Manoranngē.

Matenngannngi ēnrēqna **[Hlm. 10]** tawu maēgaē naruttunni riyaseq baliē taratta batuē dēq napaduliwi to Bonē, to Soppenngē tennajampangi saq laona matēwē enrenngē mawasaē mapperi- perri mui susuq mui mēnrēq mabbaliliq laleng-laleng nataratta batu makkumui napada lattu to Bonē to Soppenngē.

Makeddai Adatuwanngē to Dani lako muitai ēnrēqna baliē laoni tauwē cēllēngiwi suroē, makeddani Adatunngē ta (to) Dani pēkkumuina makkadani to risuroē dēqna napada biyasaē kēdona to Bonē, to Soppēnngē mabēlani assilaingenna tulimangecēmi tessoro polēsi tauwē ri munriē makadani macawēqni puwang baliē nalarina Adatuwanngē to Dani llao manorang(maniyang)ri Tebasse nainappa lamanoq ri Menreq.

Naiya lattuqna ri Asse/ra/ (ri) Galingkang to Bonē, to Soppēnngē narapiqni aga-aganna natettanngē to Dani naiya nappana tunumanenngi api parunna nainappana soroq llao ri awa paimeng to Bonē to Soppēnngē maddeppungeng ri pettang Samparajaē kuwae topa ri Petta Bakawē napada paluppunngi to Matena to mawasana genneqnana tellungesso purani ri palari to Dani ri Galingkang sipulunni Paddanrenna Nepo, Paddanrenna Ceppaga, Arung Nepo, Arung Kiru-kiru, ri olona Arumponē silaong Datuē ri Soppēng. Mettēqni Arumponē makedda Oh, Arung Nepo natettongiwi Samparaja

Laguppa uwalai tanaē ri Batu Putē nasaba makkutonisaq puraonrona narēkko maddaunngi Samparajae. **[Hlm. 11]**

Nassuq ri saliwenna Bonē temmakullēi dēq tana tettongenna ri maduwanna paimeng iya topa paimeng assamammu Arung Nepo salao pangaderenna Nepo aga sabaqna muitaiwi to Dani mēnrēq ajaremmu ri Galingkang nadēq aga-aga pangkaukammu mauq ada silappamu dēq to.

Makeddai Arung Nepo ēloq- eloqna Arumponē enrenngē Bonē upukasiwiyang mēmemmi ri Bonē, ri Soppēng tanaē ri Nepo iyamuwa engkana mēnrēq kuro ri Galingkang to pasalana Bonē dēq paddisengekku mabēla ripuadani alauwitaē rikungka dekku ri wanuwaē nasaba nokku mabbalē-balē macculē-culē ri buluq-buluq-ē makeddasi Arumponē Malampeqē Gemmeqna ri Arung Kiru-kiru natettongiwi Petta Bakkaē ri Sidong Arung Kiru-kiru nalaitu matuqē ri Soppeng tanaē ri Sidong apaq temmusalatu pura onrona narēkko massuqi ri saliwenna Soppēng Bakkaē naripadaung tamakkullei temmala tana tettongeng enrenngē paimeng asalammu Arung Kiru-kiru aga sabaqna mupaleppanngi to Dani to pasalana Bonē mupusakai aralang pokomani mappa appawangang pajaneng leppanngi mabbenni to Dani ri Lēmpangeng, makeddani Arung Kiru-Kiru salao adanna Kiru-kiru ēloq-ēloqna Puwang ri Bone mengenrenngē Puwang ri Soppeng meng ri tananna Kiru-kiru appukasiyameng ri Bonē ri Soppēng tanaē ri Kiru-kiru natettonna patassaparajaē ri Laguppa tettotoni patabaē ri Sidong naiya Arumponē silaong Datue ri Soppeng kuwaē topa Pangadennge Ta (To) Appalaweng, to Appaujung, /arang/(Arung) Nepo. **[Hlm. 12]** Arung Ceppago adeqna Nepo, adeqna Kiru-kiru, adeq Ceppaga kuwamaneng sipulung mabbicara tauwē rimaniyanna Lakadene ripada-padanngē ri Buē nakadana Arumponē silaong Datue ri Soppēng pada llaono sininna Pangaderenngē muolai majoriqi gangkanna tana tettongenna Sapparajaē nakuna matuq napucappa lakadenē Pangaderenngē ri maniyanna Joppalo manorang tuttungi pitau alauqna lamattarima oraiqe polē kennai Beralinge turung ri saloqe ri barata lēkoq loraiq tuttungi saloq Nepo aga leko-lekoi /salak-e/(saloq-e) leko-leko toi appunanna Bonē nainappana

rēweq Panngaderenngē padattudang paimeng ri olona Arumponē ri maniyanna Ladenē, naiya purana sau tekko Pangaderenngē pada makeddesi llao majjori wuraiq kumusi patuppu capaqna Lakadenē maniyang polē ri petau mana anaq galunngē ri Waruqe polē ri Menreq ri kerre maniyanna buluqē polē ri caloq-caloqe ri Toe terruq noq ri Babana caloq-caloqē ri Toē terruq noq ri tasiqē poleriwi dallebaē ri Sidong, polē ri Batue riyasenngē Lasoraiq rimakkuwananaro nakinrang balanamua Kiru-kiru makillebai Sidong makkibuluq-buluqi Batu pute riyasenngē Lasonrai.

Naiya joriq tananna ri oloē riwettu matu Nepo namupa Batu putē nato Kiru-kiru mupa Sidong, Nepo miha mabbali pētau Kiru-kiru makkibuluq-buluqi Nepo, makketanru balanaqi Kiru-kiru, apaq iya tomiha dua mabbali pētaui **[Hlm. 13]** Kiru-kiru gangkanna tawaduwanna Tapparenngē ri Cakko mēnrēq ri buluqē turung ri tasiqē polē tawa duwai lebaqē ri Sidong, polē ri Batuē riyasenngē Lasorai nakkibuluq-buluqna Nēpo makkē tanruq balanaqi Kiru-kiru, naiya manenna marusaqsi tanaē riwettunna na to Bonē, ta (to) Batu Putē napadallaosi Pangaderenna Kiru-kiru ri tana tettongenna Bakkaqē ri Sidong nakku mapparung ri buluqē Alauq ri laleng tenngaē polēwē ri Kiru-kiru llao Manorang, polē ri Padang tengaē, polē sarai aleqē ri buluq-buluqē polē ri padang lampēqē mappaka-tētēnngi Sidong Manorang mappakatetenngi Sidong Ceppaga Alauq, mattetengeng Sidong Maniyang, Kiru-kiru apaq iya idi baiccuē mabbali petaumiha naiya pawatang tellumpoccoe makkatetenngi ripadanna tellumpocco.

Naiya pagangkanna joriqna tana tettongenna Bakkaqē manaiyang Sidong na Kiru-kiru kuwamusi mappong ri buluqē llao Maniyang ri laleng tenngaē polē ri Kiru-kiru laorai turunno ri galunngē nariyalana tanrang galung suro Soppeng nainasi joppa llao raiq polē ri caloq-caloqē, polē ri maniyanna Sidong, polē manoranna Aluppanngē, polē ri Piliq manoranna balaqna aga purai ri joriq maneng tanaē ri panngaderenngē rēweq manenni panngaderenngē paimeng manngolo ri Arumponē enrenngē ri Datuē ri Soppeng parapeqi joriqna tana

tettongenna patasappa rajaē kuwaē topa joriqna tana tettongenna Bakkaē.

Makkadai Arumponē madēcēnni makkunitu pura riassa(si)turusiē naripammasēina Petta **[Hlm. 14] [Hlm. 15-17 kosong]** to Appaliweng tanaē ri Batu Putē naripammasēi tona Petta to Appaujung tanaē ri Sidong napada riēlorang napammanarang ri anaq eppona temmakullēi engka rampē-rampēang to rimunrinna, na to rimunrinna to Bonē enrenngē Soppeng. **[Hlm. 18]** Salamu(a)q ri wanuwaē maggau tenriarungemmu, makedda tenriyajaremmu, mappana riyasenngē bicara dopeq eppaqi, ringerrangiē sininna bicaraē, alē tennaullē topi pettuiwi, riolo pawawai ri uwaē, tekkuatoi alakuwagi ata sibicaraē naripabbellungenna maēloq riwawai, salai ri Dewataē, sala toni ripadatta tau. Duwa mua tau matutu namaēga tau mappangewang taroi mabbenni tonappemu parilaleng ngalēmu, naiya muēllau ri Dewataē E, Puwang dēq kuengka atammu majaq matutuē wali-wali iyana utolong rialēmu, paitai lalowa bicara malempuqē, pasawē asena pedēcēngiwi tana, dēq ko mapappanni bajaē nainappa murettekanngi, alē rinawa-nawammu iya to upasengakko Tonappē dēq, kumalongko bicara ututui madēcēnngi bicaraē muretteqi apaq iyaritu ureqna bicaraē sēwa ureqna maraja, tellu ureqna marenniq.

Naiya riyaseng ureq maraja nasauppi linanuē wali-wali dēq sio tau matutu teppoadai madēcēnnge: Sewani ureq marenniqna bicaraē rirupai lolang to matutuē wali-wali, maduwanna ureq marenniqna tangai gau ri laleng mpolana to matutuē wali-wali, matellunna ureq marenniqna bicarae issenngi abbijanna to matutuē wali-wali dēq kuwa ritu To Nappē maretteqni ureq marenniqna bicaraē tenna marette sēwa, ureq marenniqna sawē tenngai asē, dēq kuwa sēwapi temmarette ureq marenniqna bicaraē duwapi temmarette sawē mua asē tessokkui liseqna galunngēdē kuwa maretteq manenni ureqna bicaraē sawēi asē mawesso manettoi olokoloqē, ya to upasengakko To Nappē, dēq kuwaritako mabbicara nangkasi wali tutuna mate ului wongeqē dēq kuwa engka wali-waliwi poada-adai tuttuanna tenriparapeq ritu matei ongeqē, dēq

kuwa mupoada wali-waliwi tutuē temmubicarapi polo batui wongeqē.

Dēq kuwa mupoadani ri bicaraē **[Hlm. 19]** riolomu temmubicarai mappong babai ongeqē dēq kuwa mabbicarano To Nappē tauriwi alēmu mellau ri Dewataē muretteq bicara naia to saq upasengakko To Nappē, ajaq mulukka bicara pura ribicara apaq, iya bicara puraē ribibcara narigiling-giling lima ttaunngi tellao polē asē, masarai tau maēgaē pammateanakenngi tēdonngē, tennaulle pēboi ittelloqna manuqē namauq mutui bicaraē temmuellau ri Dewataē muretteqi, maega tau siduppa sisala ngisangiaseri.

Dēq kuwa majaqni bicaraē sawē muwa asē riyarēkkiya masarai ininnawa, dēq ko purano pettui bicara naripoada riolomu, tessekkeq taro bicarammu mupattongenngi sawi asē makapa kiya ripujigi taro bicarammu, mupattongenngi sawē asē matampuka anri lappana, dēq kowa manrēo tania lummumu manrēi balawoē temmakasolang dēqk kowa bolaio waramparang natiya waramparammu, manrē mataliui balawoē dēq kuwa salai nawa-nawammu ri toriwawammu murapai makkanre babai balawoē.

Dēq kuwa engka musurowang temmupasenngi suromu tuwoē rinawa-nawammu manrē lebbaq-i suluē dēq kuwa napobataiwi suromu, ada munawungie arēgi malebbangi uleq ajappujanngē, dēq kuwa riasalakko ri to riwawammu namasaiq ininnawammu malebbai daung sirie, dēq kuwa engkai tellengenngi asalanna suriwi ada majaq timummu malebbai daung siriē dēq kuwa ripakaingeppo muwadampeng, magalung dasiē dēq kuwa maddampenngi masigaini tawamu meuwa seta mannadēq to anaqe, dēq kuwa engkai tellengenngi asalanna mumarimaddampenganngi mupallaowangi pangajaq, sama rajai alēna asē, dēq kuwamuwani angini to pasalaē maēga tau malasa kari.

Dēq kuwa mungupukanngi to riwawammu, maēga tau matē mēmmanaq, dēq kuwa engka taummu saq majaiq perenna tellumpenni mani muērēnngi maēga tau jaji mua namatē dēq

kuwa siduppao anaq-anaqē tennaninirakko mumasaiq temmadampeng tu anaq-anaqē maēga manrē bawakko lēlēi saiē dēq kuwa engka muwacinnai **[Hlm. 20]** muwelliangmu saq musapi arēgi makkanrēi apiē dēq kuwa salai ninnawammu ri bicaraē ri laleng bolamu mallariwi timoqē apaq dēq sia To Nappē Arung Mangkau pogauq majaq maponcoq sungeq nappa riyagelliwi ri Dewataē namaēga gauq majaqna naribappajiang gelli ri Dewataē namanaqi anaqna appona, naiya To Nappe Sangiyangseri mapato lao polē malempuqi bicaraē, na malempuq wanuwaē to riwawatta sawē muni asē duppana mua terikeng enrenngē iya paēnrekenna ri bola dēq kuwa engka tau siduppasi salangi Sangyang seri, dēq kuwa riyanrēi masarai ninnawa tenrisenngi ripaēnrē ri bola naiduppaina Sangiyang seri tellumpenniwi matinro tungkeq riakkanngi ri Dēwataē nawa-nawa pasalao riawanna tainappa tunu tedong tapainunngi tajariwi anaq eppota, naiya paēnrekenna ri bola Sangiyang seri limampenniwi matinro tungkeq takkedda ri Dewataē anaq unaciung Kapuwang, naiya nawa salana to ri wawakku kutola ri tēdong ajaq nangkamarepuleq Sangiyang seri enrenngē to ri wawakku muduppaiwi, muajariwi.

Ajaq muwakkedda Rung nagellio Dēwataē, muwakedda amaēannga muwala sēuwa sampuq, naiya mupoga madēcēnngē napelamperiwisungeqmu dēq kuwa Arung pogauwi ri caccaē tappaiwi muwajari, muwakedda "amu pogauki natakkiniranngē tau maēgaē kupakerru sumangeko" sēwa lotong muwalai pangajakku, naiya mupogauq naporioē tau maēgamu. Mupodē cēnnginagellio Dēwataē muposolangi naitou masseko tonapadēcēng kuwasalang nawawaē toloriwi masiga tedong lotong, dēq kuwa salai adammu ri Dēwataē, toloriwi masiga sēwa bawi, rēkkuwa salai gauqmu ri Dēwataē toloriwi masiga mauq cellaq, naiyato upasengakko To Nappē: Tellumpuwangeng dēcēg: Sēwani lempuqē, maduwanna accaē, matellunna tauqē, ri Dēwataē, iya powasenngē lempuq **[Hlm. 21]** temmēlorangēnngi majaq padanna tau tennacinai tauwē warang-mparanna, iya powaseng tangaēwē iyamuwasian-nawa- nawang madēcēnngē lampēriē sungeqna mai anaqna eppona napedēcēngiwi tananna enrenngē to ri wawanna, iya

poasengēnngi tauq ri Dēwataē teppoada adaē bellē tennasuriwi ada majaq ta (ti)munna nainappana pogauq nasenngeē napoēloq Dēwataē, apaq, iya bellē ada mawu ritu ri Dēwataē naiya saiyē ada mēwa ri Dēwataē.

Makeddai Puwang Rimaggalatung pappasenna ri anaqna eppaq ēnrēqna bicaraē: Sēwani tutuē wali-wali, maduwanna gauq-ē wali-wali, matellunna onroē wali-wali, maeppaqna sabbiē wali-wali. Narēkko marette epaqni ureqna bicaraē sawēni asē, ponna riyasē, riyawa, pabbanuwaē mataneqē ri lolangeng narekko temmarette eppaq-i ureqna bicaraē tellao polēi asē, lēlēi saiyē, mammateng-matenngi tēdonngē, narēkko riyajjai pasalai ureqna bicaraē mallariwi tikkaqē, nanrēi api wanuwaē, tomanang tauwē, tomanang tēdonngē, manowo buwana aju-kajunngē sininna diyanrē.

Narēkko bicara pura ribicara paimeng tellao polēi asē, nanrēi api wanuwaē, narēkko pattampukanngi bicaraē nanrēi api wanuwaē, nalēlēi amatēng mallureng toi wettanngē, sininna riatuoē, iyamaneng, narēkko manrē bawanngi pabbicaraē tellao polēi asē, nanrēi api wanuwaē, lēlēi saiyē, inappaitu malampēq pabbicara malempuqē namacca bicaraēnngi nawa-nawanna, bicaraēnngi ada-adanna, bicaraēnngi gauqna, iyamaneng.

Makeddai Arung Matowaē, Matinroē ri Kananna Inappaitu patuppu batu pedēcēngiē tana bolaiēnngi nawa-nawaē eppaqē: Sewani lempuqē, naiya riyasenngi malempuq, riasalanngē nadampeng, maduwanna maccaē, naiya riyasenngē macca iyapa napogauqi naitapi munrinna, matelunna waraniē, naiya riyasenngē warani tettatenrēnngē nawa-nawanna napoleiyē ada majaq, ada madēcēng, **[Hlm.22]** maeppaqna malaboē, iyapa riaseng malabo mappaitaē riesso ri wenni apaq iyaritu patuppu batu temmatinroē matanna riesso ri wenni maddeongeng palaowiwē sēsa, wekkaduwai baratana sitaung, narēkko bongeq noqi binēna, bara taisseng pulo wenninna sisenngē, rēkko bungeq buwai asēna baratai asēra wenninna asēra essona.

Iyapa ritu patuppu batu dēqē majaq ri laleng bolana, iyatoinawa-nawaē patampuwangeng asenna: Sewani nawa-nawa uwaē asenna, sewani nawa-nawa anging asenna, sēwa nawa-nawa tana asenna, naiya riwettunna nawa-nawa apiē Mangkau Maraja temmitauq muwi, naiya ritu nawa-nawa uwaē macca temmalempuq, naiya ritu nawa-nawa anginngē Mangkau taiya lempuq nattuppui, naiya ritu nawa-nawa tanaē malampuq namacca, tellomo-lomo ritu bicaraē riyabonngori.

Naiya pabbicaraē natuo tigerro masolangi tana narekko sisalai bicaraē pettu tigerroi pabbicaraē, masolang tananna, moppang palungenna, risappēang pattapinna, risalengroseng alunna, natuoi serri dapurenna, putta tauē, nanrei api wanuwaē, to manang tauwē, to manang tēdonngē, tellao polē asē, manao maneng buana aju kajunngē sininna rianrē.

Narēkko ritujui ureqna bicarē, sawēi asē, malampēq sungeq pabbicaraē, sawēi tau maēgaē, sugi pabbanuwaē, narēkko sawēni asē pituttaung penno riaseq riawa, Arung Mangkauē sugi, pabbanuwaē, narēkko sawēni asē seppulo taunna sirapi malellang lellangeng atanna Arung Mangkauē, sugi pabbanuwaē, narekko pangunngi musuq to Marajaē, tennaullē rilewo tellu taung.

Makeddai Matinroē ri Kananna pappasenna riyanaqna rēkko engka gauq, kēdo ri nawa-nawammu itai cappaqna, apaq duai ritu kēdo ri nawa-nawaē: **[Hlm. 23]** Sēwani kēdo madēcēng, maduwanna kēdo majaq, rēkko kēdo madēcēng siga-sigaiwi kuwammenngi napancajiwi Dēwataē, narēkko kēdo majaq ammatu-matuwanngi kuwammenngi tennapancajiwi Dēwataē, matellunna ajaq sio muwala ada makkunrai, maeppaqna dēkko engka maēloq mupogauq mappetangakko ri olo ri pabbicaramu, ri Arung mangepaqmu.

Makedda topi Matinroe ri Kanana eppaq gauq riwatang kalēta: Sēwani nawa-nawa, maduwanna bicara, matellunna /siraq/ (siriq), maeppaqna napessu. Naiya paddēq ēnngi bicaraē Mangkau Bawanngē, naiya paddēq enngi siriqē ngowaē, naiya paddēq enngi gauq madēcēnngē, dēkko paujaq-i padatta tau.

Makedda topi Matinroē ri Kananna iyanaritu dēcēnngē, ripogauq lempuqē napuji Dēwataē, naēlori toi jaqē padanna tau, narēkko tettallēi dēcēng ri watang kalēta kupasi riyanatta, rēkko tettallēi riyanatta kuwapasi rieppota, talle dēcēnngēdē pura-purai ala tennacappakiē dēcēng, Dēwataē to Mangkau dēcēnngē kuwaē topa malempuqē narēkko cēkko rigauq, dēkko tettallēmbai riwatatta kupi riyanatta, dēq tettallei riyanatta kupasi rieppota, kuwarēgi ri to rimunrimmu ritu. Dēq pura-purai alatenjaqē napocappa to Mangkau Bawanngē.

Makedda topi Matinroē ri Kananna itai sio gauqna pabbicaramu, apaq iya gauqna pabbicaraē duwa rupa ritu gauqna pabbiccaraē: Sēwani macca namalempuq, sēwa benngona namacēkko, iyana riyaseng macca temmatinnroē matanna riesso riwenni nawa-nawai malampēq napoadēcēngeng tananna, namalampēq napotuwo Arung Mangkauē, silaong anaq karunna, silaong tau maegana, naiya riyasenngeng warang-mparang ri pallolo, temmasakangenngi ada nassurowanngē tennawēlai janci, iyaritu pabbicara madēcēng tananna, sawēi asēna, to riwawanna, silaong to tebbeqna.

4. Passaleng panessaēnngi attuppurenna akkarungenngē ri Wajo iya mula tarona Arung Matoa to Wajoē.

Lapalēwoq Topalippu muwa Arung Matoa, **[Hlm. 24]** ri Wajo tellutaung namatē, Siti ri Wareq tolai Arung, Matoa limattaunngi namatē, La Tenri Pola tolai Arung Matoa, pituttaunngi nassuq La Tanampareq Puwang Rimaggalatung tolai Arung Matoa tennaullēpa sisebbu to Wajoē nakkarungiwi napaēnresiwi nawa-nawa napawekkeq-i tananna angkanani napaēnrē Wajo napopaliliq-i angkanna Larompong, na angkanna Lamuru, angkanna Batu Lappa, naseppulo taunna tettonna Arung Matoa natēpu Wajo, natelluppulo taunnaē welang -pelang lari pakēdo. To Nampē tolai Arung Matoa nangkana manianna popaliliq Siwa, Enrekang, Lamuru.

Seppuloi sēddi taunna namatē. Toge tolai Arung Matoa angkana mani na poliliq Gilireng Utti, Pammana, Timurung,

aserai taunna namatē, La Pakuling Topammadeq tolai, Arung Matoa iyana riaseng Loncaē, iyana tona teriwi paimeng Batu Lappaq, narumpai narola paimeng ri Wajo, naēnrēkiwi Karaēnngē Bulo-bulo nasilaong to Wajoē narumpai nariwērēng paimeng sipopaliliqi Enrekang, Baringeng, angkanna Lamuru natangaq duwappulo taunna namatē La Pakoko Topabbēleq tolai Arung Matoa. Tellaissi kuwaē Paddangengenna Wajo, tellutaunngi namatē, Matinroē ri Kananna tolai Arung Matoa nauttama to Soppenngē maddao ri Wajo naseppulo dua taunna tettonna Arung Matoa ri Wajo natettong passiyajingessi Soppeng tellu Bocco to Wajoē, to Bonē, to Soppenngē, nallamung patu ri Timurung.

Naiyana poada Soppeng ri Wajo temmangkauwē warekko matellumpocco apaq baiccu tanaē ri Soppeng naiya napoada Wajo ri to Soppenngē ajaq naiya muposara ri cēddemu aga nabberēanni Wajo tana Tennga ri Soppeng ikiya namapeddiq to tana Tenngaē nalari llao ri Wajo walana nappolēi pammasenapasi Wajo. Naseppulo taunna rimunri purana mallamung patu ri Timurung namatē, naiya nallamung pattuwanngē massiyajing tananna rēbbasi patokkong malilu sipakaingeq **[Hlm. 25]** tessigauq sala namacowaē namaloloē, uluwai Bonē, anaq tenngai Wajo, pacucungi Soppēng. Sakura tolai Arung Matoa, naduawattaung makkarung nasadaq to Wajoē, nasitaung purana sadaq to Wajoē namatē iyana riyaseng Matinroē Riyaleppekenna La Mappēgalung tolai Arung Matoa, iyana riyaseng To Appamolēq angkana toni napangoriseng to Sakkelēq iyana llao binēna to Sakkelēq temmabicarani to Wajoē angkai anaqna Arung Matoa dēq nasita wawinēna manrēpi asē baru iyapasi ana bicara riwawo Kareppisanngi asenna tellutaunngi nassuq La Samalewang tolai Arung Matoa To Appakēuq aseng rianaqna, limattaunngi nassuq iya riyaseng Matinroē ri Cenrana To Sasaingi tolai Arung Matoa sitaunngi nassuq na Matinroē ri Cenranaa riyala paimeng Arung Matoa, aruwai taunna naripassuq Kaliona lari llao ri Ugi napakeddai Patampanuwaē, naēwai mammusuq to Wajoē naritolonna Patampanuwaē, To Udda tolai Arung Matoa nalimattaung nassuq iyana riyaseng Matinroē ri Batana.

La Sigajang to Bonē tolai arung Matoa, iyana massurowanngi Pēnēkki ri to Bonē naēnrēkini Pēnēkki to Bonē natelloi Pēnēkki to Bonē napotēai Wajo, natēro musuq naduwampuleng seppulo pitu wenninna mammusuna ri wetta ri Pattilang iyana riaseng Matinroē ri Pattilang seppulo sēddiwitaunna namatē To Panemmu Topiqi Arung Matoa ri laleng musuqna silaong Karaēnngē natēriwi Bonē nappan manganroina tellutaung purana manganro naēwa To Serimaq nasilaongssi paimeng to Wajoē Karaēnngē tēriwi Bonē naribētana Pasempeq nalao suq Arung Matoaē nasitudangeng Karaēnngē ri Baruga Buliaē nabaruiwi adaē akkulu adanngē ri To Paceddong nalimattaung namatē.

Iyana riaseng pēlaienngi Parana, La Temmasongeq Tennadaēlli tolai Arung Matoa tellutaunngi nassuq, iyana riyaseng Petta Maligeq La Paremmaq To Arēwo tolai Arung Matoa, pituttaunngi namatē, iyana riyaseng Matinroē ri Passiranna **[Hlm. 26]** /napulo/ (naseppulo) taung pura Passesepe ri beta natettong ballaq jennang ri Bone To Senngeng tolai Arung Matoa nalao suq naewai matangkeq ada Karaēnngē, naēwai Tobala nasilaong Datuē ri Soppeng naēwai Karaēnngē mammusuq, nalaoiwi Lamuru narippeqna Karaēnngē, nalao to Wajoē tēriwi Soppeng napanngaroiwi to Soppenngē nalai alēna to Bonē narēweq ri wanuwanna nasipakedda Karaēnngē Arung Matoaē nateriwi Bonē nariwettana To Bala.

Napannganro Malampēqē Gemmeqna na duwampuleng purana manganro nasipakedda to Bonē, to Soppenngē natēriwi Wajo, nasumpenngi nakkuwa bata ri Maiwa to Wajoē mattuppuna tēriwi Soppēng to Wajoē nasilaong Karaēnngē natini lalo tēriwi Bonē naluttu Malampēqē Gemmeqna llao ri Butung natelluttaung ri Butung nalliweng ri Jakettara nasilaong Balandaē Malampēqē Gemmeqna natēriwi Sombaupo nabali manenna paddangengenna Karaēnngē na Wajo mani llao siongannggi Karaenngē ri Limpo tellutaunngi mammusuq nacempa ri Bungaē Malampēqē Gemmeqna na Wajo mani ri Limpo 2037 ulu risajoang riolona Arung Matoaē sangadinna tenri sajowanngē, natellutaung 543 liseq amatenna

to Wajoē angkana mammusuq Karaēnngē naduwalisseppi na enneng sebbunna matē.

Na to Wajoē nanreni ubang Arung Matoaē naseppulo taunna matēna, iyana riyaseng pelaiyenngi musuqna La Palilliq Tomalu Arung Matoa ri laleng musuqna. Iya paliliqna Wajo manorang paq alēna llao to Bonē manenni napatampuleng seppulo wenninna nannganrona Petta Lagellang seppulo seddiwi taunna nasuq Pariu Siddiē Manyampa tolai Arung Matoa duwa taunngi nassuq, iya riyaseng Matinroē ri Buluqna. La Tenri Sessuq tolai Arung Matoa duwattaung asera ulenna sitennga uleng topa nassuq iyana riyaseng Petta Toderang Lamattoneq. **[Hlm. 27]** To Sakkeq tolai Arung Matoa kurang pituppulo wenninna nasitaung namatē iyana riyaseng pelaiyēnngi Barugana Nasuqni tolai Arung Matoa asērai taunna duwampuleng topa namatē, iya riyaseng pelaiyēnngi Masigiqna.

Laweng tolai Arung Matoa duwattaunngi nassuq iyana riyaseng Dodonngē iyatoro Arung Matoa, nariyala maneng riyasenngē Lolo ri Matinroē ri Nagauleng nariyala Patampanuwaē Belawa, Tinco, Gilireng, La Sallē tolai Arung Matoa, duwappuloi tellu taunna Arung Matoa nassuq, iyana riyaseng pelaiyenngi patujunna, ennenngi ulenna massuqna namatē, La Dukelleng tolai.

Makeddai Kajao Ladiddong: Iaritu Arumponē taniato napusa ina warang-mparanngē tettaroēnngi tatterrēq-terrēq tau tebbeqē, sēwani rēkko engka gauq napogauq Arunngē Mangkauqē temmatinropi matanna riesso ri wenni mitai amunrinna, maduwanna rēkko maccai Arung Mangkauqē pinruq ada, matellunna rekko maccai Arung Mangkauqē duppai ada, maeppaqna tettakkalupaenngi surona pawa ada tongeng.

Makeddai Arumponē: Aga appongenna accaē Kajao? makeddai Arumponē asabbinna lempuqē Kajao? makeddai Kajao Ladiddong: Obbiqē sabbinna, lempuqē, makeddai Arumponē aga naobbirang Kajao? makeddai Kajao Ladiddong: Iyana

riobbireng Arumponē: Ajaq muwala warang-mparang taniya warang-mparammu, ajaq mupassuq tedong, taniya tedommu, ajaq muwala taneng-taneng taniya taneng-tanengmu, ajaq muwala aju ripasanrē, ajaq muwala aju riwetta wali taniko petta waliwi, makeddai Arumponē: a(ga) sabbinna accaē Kajao? makeddai Arumponē: Agana ripogauq Kajao? makeddai Kajao Ladiddong: Iyana ripogauq Arumponē, temmengkalingaē ada majaq, ada madēcēng, makeddai Arumponē ata cinna matē natana marajaē, Kajao? makeddai Kajao Ladiddong: lima naracung namatena tana marajaē: Sewani dekko tēai ripakaingeq Arung Mangkauqē, **[Hlm .28]** maduwanna dēkko dēq to macca ri Wanuwaē, matellunna dēkko naēnrēkiwi warang-mparang pabbicaraē maeppaqna dēkko tessirupa gauqi tauwē rilalempanuwa, malimanna dēkko tennamasēiwi atanna Arung Mangkauqē.

Makeddai Arung Mangkauqē, makeddai Arumponē /attarana/ (aga tanranna) maraja tanaē Kajao? makeddai Kajaoē: Duwa tanranna maraja tanaē: Sēwani dēkko malempuqi Arung Mangkauqē namacca, maduwanna dēkko tessisala-salai tauwē ri lalempanuwa. Makeddai Arumponē: Aga majaq akkarungeng Kajao? makeddai Kajao Ladiddong: Tellu majaq akkarungeng: sēwani dēkko matanrē cinnai Arung Mangkauqē, maduwanna rēkko naēnrekiwi warang-mparang pabbicaraē, matellunna dēkko sisala-salai tauwē ri lalempanuwa. Makeddai Arumponē: Atanranna (Aga tanranna) nasawē asē Kajao? makeddai Kajao Ladiddong: tellu tanranna: Sēwani nakko malempuqi Arung Mangkauqē, maduwanna dēkko mappemaliwi pabbicaraē, matellunna rēkko mausewai tau ri lalempanuwa.

Mawappalinro masennē Bonto Ulu masappesu pamaburuq timu, tekku mabusung, tekkukapapateng namabolong pelleq ripessēkku tenna tampuq kuramperammu mallimongengang uddaniamatioakku teppu-teppui asemmu rimaēloqmeng paisseng to rimunriē puwang to Manurunngē iyana riyaseng Sempuruq Siang Manurunngē ri lompoqna notimpangi tallempuq natoppo tosi ada lakonai ri liluang, naiya Senngeng wawinēna Tompo ri Luwu laoni manoq ri Luwu seppulo

Arung sianang polēini wawinena ri pakkarung ri Luwuē sitani wawinēna naduwa liseq anaq najajiang: Sēwa riaseng Wē Sakkeq Wanuwa, Bataritonja, naritaro Datu ri Luwuē Wē Sekkeq Wanuwana siala masapposiseng, anaqna Linrung Tallaga ri Anri Liu pada makkunrai nadalakkonai riasennge La Tuppu Soloq anaqni La Malallaē siala massapposiseng anaqni Batari Tojang Wē Matenngaēmpoq asenna, anaqni Lasenngeng.

Lasenngeng siala We Matatimok anakni Lapatau, siala We Tenri Wewa, anakni Lapotto Anging, anakni Lapasakadi, anakni Lapada Sajati, tellui masseyajing. Lapoanging, na Arung ri Wawo Lonrong, Lapasakadi Arung ri Pammana. La Padasajati **[Hlm. 29]** Arung ri Tētēq Watu La Pottoanging siala Wē Lekkawateng anaqni La Pabaturi. Wē Teppodirona, La Pabatturi siala massapposiseng anaqni Lasakadi ri Pammana riyasenngēwē Materrēq Dasau aseng rianaqna anaqni La Panyorongi natimpangi Sumali nainappa sitimpangi Baringeng anaqdaranna La Banu riyasengēwē Teppodi rona mallakai ri Balu-Balu siala Palliburi anaqni to Pajung Lausa aseng riyalēna iyana rēweq ri Luwu mabbainē Lapanyorongi mabbawinē ri Soppeng sialaē Tenri Tabireng anaqdaranna Lamakkanennga anaqni Lamalēlē anaqni Latenrengeng. Lamalēlē mabbawinē ri Kebo siala Wē Tenri Bau anaqni Isabapparung La Tettorangeng mabbawinē ri Luwu siala Wē Aputtana anaqni Wē Tenri Adduq.

Lasampē siala massapposiseng Wē Sabapparung anaqni Wē Kawali, anaqni Weijeng anaqni Weinallē, Wekkawali, mallakai ri Sallē siala Arung Sallē riyasenngē Toallengeng anaqni Towencoi, iyana mabbawinē Riyammali, siala Wēnrepali, anaqni Lapageq Arung Ammali, anaqni To Maddewata, To Maddewata mabbawinē ri Alimung sialaē Panaungi, anaqni Wē Maddewata, Wē Maddewata siala Toassalessē amanna Toammeng naduwa anaq najajiang namatē duwa siabbeanngi Toassalessē mallakai paimeng Wē Maddewata ri Bunnē siala La Tenri Gēgoq anaq boroanēna Maculē eppai masseajing Laweddo Limpona mabbawinē ri Lompengeng siala Wē Madduppa anaqni La Kompē iyamuto riyaseng Puwangrita. Puwangrita mabbawinē ri Soppeng siala Wē Pauttu anaqni La

Makkarangeng iyamuto riaseng Tolembaē. Tolembaē mabbawinē ri Alliwengeng siala Tenri Jaringeng napitu anaq najajiang anaqni Lasarangang to Kelli aseng rianaqna, Lamasse, Laseketti, Wē Kocci, Wē Paccing, Wē Tenrisadda, Wē Arang Katilasaranga mabbawinē ri Telleng siala Wē Bowa, anaqni Wē Kelli, Wē Kelli mallakkai ri Atakka siala La Sampeang, anaqni La Magila.

La Magila mabbawinē ri Pattojo anaqni Datu Waliē anaqni La Tipporina, Wē Tenrisadda malakkai ri Ujung Mpulu siala La Malaka to Acca aseng rianaqna anaqni **[hal. 30]** Karaēng Loē. Karaēng Loē mabbawinē ri Ganrana siala anaqna Matinroē ri Aseleng riyasenngē Tenri Samareng anaqni La Saliwuq, La Saliwuq mabbawinē ri Massempeq siala Wē Tenriabēng anaqni Dawanuwa, anaqni Topajung, anaqni Topage, anaqni Werië, Wearakati mallakai ri Luppuleng siala Lapacakkangi, anaqni To Wawo. To Wawo mabbawinē ri Ganra siala Tenri Samareng Dariyeseri anaq-anaqsi tola massapposiseng riyasenngē Karaēng Loē anaqni La Bune. La Bune mabbawinē ri Mario riase siala We Tenri Sui, anakni To Unru riasennge To Risompae anakni Maaru, anakni Dairang, anakni Daumpo, anakni Daemba, Losaketti mabbawine ri Mario riawa sialaē Umuliang anaqni Wē Ceriwu, Wē Ceriwu mallakai ri Luppuleng rialauqē siala La Musa anaqni RetteppaēJuruamu. Juruamu siala Daluwu anaqdara Abuna La Base aseng rianaqna cajiangenngi to Risompaē.

La Masse mabbawinē ri Alimu siala Wē Pallinrungi, anaqni Sawe Pacerro, Wē Pacerro siala La Pawiseang ri Pattojo anaqni Wē Maddaung siala massapposiseng riasenngē To Buneq, anaqni Wē Pancana. Wē panca mallakai ri Bengo, anaqni To Pasappa, To Pasappa siala siala Dajurang, anaqni Marampe, anaqni Dapage, Lapamasse mabbawinē ri Mario riawa siala massapposiseng riasenngē Wē Mata iyamuto ritella Mappaloē, anaqni Towawo siala Wē Welleng, anaqni La Temmareang, La Temmareang siala anaq Datuwanngē ri Masempeq riasenngē Wē Makkunrai, anaqni La Pesarowang, anaqni La Bonto, anaqni Lasinampeq.

Tania kupomabusung, tania kupomawedda-wedda masampē sumpa mawa pammene tania kupomabusung rampe adai Puwang to Rioloē tassewa-sewang Lapasakaddi siala padatoaji padanna riasennge Wē Lulumparu anaqni Wē Mallenge, anaqni La Tenri Peppang, anaqni Dasau, anaqni La Paturi Sumali, anaqni Laukki, anaq I La pannyarongi siala Wē Tenri Taberre anaq daranna La Makkanennga natimpang Baringeng, najajiang anaq riaseng Wē Tenri Sadda iyana siala Porie ri Sidenreng anaqni Wē Tenri Gau, anaqni Lapawicca.

Lapawicca siala Wē Patutu, anaqni La Temmalaleng Tosenngeng aseng rianaqna. Wē Benri Gau siala Lasetuwang, I Lapakawo, Wē Tenri Tabireng, Wē Tenri Tabbi **[hal. 31]** We Tenri Tabbere pajiang (jajiang) anaq pitu: Sewani riaseng La Tenri Palla, sewa riaseng La Terengeng, Wesakke Wanuwa siala La Galumpang, anaqni Wē Berreq Gau, anaqni Wē Wulu, anaqni La Pasoreang, La Pasoreang siala Wē Risolori, anaqni Wē Imme anaqni Wē Mekkang, anaqni Wē Marellongang anaqni Wē Nena, anaq I Lapakko mallakai Toiwe Patimaratu najajiang anaq dua sewa riaseng La Dori, sewa riaseng La Duri, La Dori poanaq-i La pangi nakkang, La Tenrengeng siala Wē Apputana Rituwang anaqni Wē Tenri Dudu, anaq-i Wē Tenri Sappareng, anaq-i La Sampe Tocoe aseng rianaqna. Tocoe siala Wē Sabaparu ritellaq Datu mapute anaq-i Wē Ceba anaq-i Eiko, anaq-i Wē Telli, anaq-i Wē Mammono, anaq-i Wē Tappa, Dawi riaseng anaq-nana anaq iyewe Inalle, anaq-i Tenri Sekkeq eppaq-i masseajing Wē Sabapparu, sewa riaseng Laweddo Limpona, seuwa riaseng Wē Saopi, sewa riaseng Lasi, anaqna eppaq-e Wē Tenri Buwu, Ri La Mallele, mabbawinē toi La Weddolimpona siala Wē Maddampa, anaq-i Lakompe, ritellaq-e Puwangrita, anaq-i Lapallo ri Puwang Ripada.

Raja Soppeng, Wajo, na Pappasenna Tonampeq Maseppe sumpa tania kupomabusung kurampe-rampena Puwang Rioloē La Pottoanging ri Wawo Lonrong siala Wē Lekkawateng anaq-i La Pabaturi iyana Pokkei Sumuli yapoanaq-i Wē Teppodirona iyana siala La Palliburi ri Balubu, sēwa muwa anaq najajiang riaseng To Pajulawusasa aseng rialēna iyana reweq ri Luwu mabbawenē siabbeanngi La Palliburi, Wē

Teppodirona mallakaiwi paimeng Wē Teppodirona siala La Manapi anaq-i La Beu, anaq-i La Tenri Oddang, La Rioddang siala Wē Tutuppaja anaq-i La Rigego iyana pukkei Bonto Penno, anaq-i Wē Mappunge. Wē Mappungē La Magenno, anaq-i La Lompona ri Kajuwara anaq-i La Benua ri Talippu, Masappesu, Pammawa Palinro, Maomene, tania upomabusung kuteppuna asenna Puwang Rioloē. Lapada Sajatiri Tetewattu siala Wē Samanna ri Salorong anaq-i La Paddu, iya Arung Matoa ri Wajo manippeppa tauwē tēq ri bola namaneppeqna tauwē lolang ri wenniē tēq ri bola Arung Matoae **[Hlm. 32]** rekkua pasenni makeddaē engkaro towana Puwang, makeddai Puwang Ri Maggalatung: Purapi makeddaime raei nanrena muwa nanre, makeddai Puwang Ri Maggalatung: panoranngi inanre maēga nanregi, nadokogi apaq pemmali purai siattaue tenriparepo taraenngi nauni bungeq manuq-e natokkong Puwang Ri Maggalatung massuro tunue pelleng nanoq nagguliliwi wanuwaē mengkalingai to mappangewanngē ri lalempolana deq kuwa engka naengkalinga mecceng muni nalao deqwa nasitujuwanngi makedda majaq na teriwi E, kalaki ajaq muwakkeda da majaq, nyamengiwi ininnawae nagellio Dewataē.

Apaq iya ritu makedda majaq tennamanyameng ininnawa nalaoi- laowi temmita pappareng paja napuppu rilaong maperri narang mateni Petta welao ripadanna inappa menreq ri bolana Arung Matoaē, nasurona dajariwi naengkalingaē mappangewang ri lalengmpola namusisala massibola apaq iya panngewannge ri lalempola iyana ritu polorennu tennapapuppuqna poleanna tenngarerenna essoe nassurona tappaiwi amannge ri lawangennge to tallalo lupuk-e ri barugaē napainunngi, najariwi ona appo ajaq musisala sala nagellio Dewataē pappani bajae nalanawa pelamperienngi sungetta,tanawa-nawa apaq deq laing napolei deceng patoe muwa lao ruma, pole pasi ripada riarowennge tapogauq-i lolang malalae tainappasi tannawa-nawangpajajienngi laota, tainappa matinrona iya ri lalempolana Puwang Ri Maggalatung tennasuro atanna tennaulle enrennge napoteae, tennakkedai atanna ada majaq-e, tennanre pakkasiwiyang resonapa sia nanre rekkuwa mammula pateppa teko mattunu

tedonni, napainung si wajoni tauwe ripoanaq-i We Arangkati, La Pamasse mabbawine ri Mario ri Awa siala Mappaloe, anak-i La Page, anaq-i La Pateddungi, anaq-i Wē Sakkeq. Wē Sakkeq malakkai ri Lompengeng siala La Paputtai To Alalaē aseng rianaqna, anaq-i Daēng Lolo, anaq-i Wē Maduppa, anaq-i Wē Datu rialena. **[Hlm. 33]** La Page mabbawinē ri Soppeng siala Wē Paweppe, anaq-i Polippue, anaq-i La Panaungi, anaq-i La Pateddungi. La Teddungi siala Wē Welleng anaq-i La Temmariang, Lasaranga siala Wē Bowa anaq-i We Kelli, Topatakka siala Wē Mulik-i ri Mario riawa anaq-i La Potti, anaq-i Wē Ceriu Wē Tenri siala La Makki To Acca aseng rianaqna anaq-i La Sangaji, La sangaji siala Wē Sama anaq-i Wē Lasaliwu, La Saliwu siala Wē Ambe anaq-i To Pajung anaq-i Dapage, anaq-i Wē Rie, Wē Arakkati mallakai Riluppureng siala La Pacakkangi anaq-i Towawo mabbawine ri Ganra, siala Wē Camming sitola masapposiseng riasennge La Sangaji anaq-i La Bune, cajiangenngi Torisompae Wē Kocci ala Laserara Topalettei aseng rianakna anaq-i Gilaweppa siala La paseo ri Bakke sitola Wē Pawessei anaq-i Wē La Pasoreang.

La Pasoreang siala Wē Bulu anaq-i Wē Tenri Gagareng, anaq-i Wē Temmamu, anaq-i La Wetti. Tenri Gagareng mallakai ri Citta siala La Pammase anaq-i Wē Tenri Talurung, anak-i Topao. Tenri Talurung mallakai ri Pammana anaq-i Wē Tenri Pakkuwa iyana natodani To Pawo mabbawine ri Ganra siala Wē Makkunrai Selli anaqna Tellarie, anaq-i Wē Tenrijekka. Wē Tenrijekka mallakai ri Pacciro siala La Mangenre anaq-i Wē Tenri Solong. WēTenri Solong mallakai ri Bala siala Toipa, Wē Teppolana mallakai ri Mario riawa siala Pasampoi anaq-i Wemata, anaq-i Wē Ummi Mabbulue Daucculinna ri Bakke siala Wē Matenngaempo anakdaranna La Beu ri Alliwengeng anaq-i La Tarillo. La Tarillo mabbawine ri Soppeng siala Wē Pairi anaq-i La Seo,anaq-i La Tarapada, Toaluse aseng rianaq-na Wē Telleppuna mallakai ri Ganra sialamang anaq-i Wē Maina Wē Rebbu.

Wē Mai mallakai ri Bakke siala La Patonang anaq-i Toanae mallakai ri Ampana siala La Palareng anaqna La Caweang. Latarappada mabbawinē ri Carru siala Wē Dalaele anaq-i We

pasaka. Wē Pasaka silala La Pamekko. Wē Alu mallakai ri Soppeng rilau siala La Pacakke padaorowanena La Temmajole [hal. 34] anaq-i La Pottobune, anak-i La Padakka. Lapottobune mabbawine ri Soppeng riaja siala Wē Takke Lopi, anaq-i We Temaggo, Wē Temagoppa siala La temmanusu Toakkarangeng aseng rianaqna anaq-i La Cowa, anaq-i Ladde, lacowana siala Wē Diraikko anaq-i La Pasajo, anaq-i La Paliwe, anaq-i Dapaura. La Pasajo siala Wē Solo ri Soppeng anaq-i La Musu, anaq-i Wē Bennga. La Palliwe siala Wē Kacepulu. We Mekka mallakai ri Ampana siala La Tau, padaorowanena La Pajurangi anaq-i Dakatu, Wē Tadana aseng rialena. Dakatu siala La Pakawo anaq-i Tettong Ricalla.

Masampesu pammawa pammenetiniang upomabusung La Tenri Parola Datue ri Sengkang, We Masselebbi anaq daranna Puwang Rimangkau yamuto riaseng neneq Mataesso, anaq-i La Tanangpare ritellaq-e Datu Tellarie siala Tenri Palesse anaq daranna La Pataungi anaq-i Wē Sepparatu, anaq-i Tejjo, Wē Tejjo siala massapposiseng riasennge La Panyorongi anaq-i Wē Sajang, anaq-i Wē Temmapuleng. Wē Temmapuleng mallakai ri Soppeng siala Laddeq.

Masappesu pammao naomena Mawappalinro ajaq kumabusung ajaq kumawedda-wedda kuteppu teppuna asenna Puwakku ri olo ajakku kupapa, ajaq kumaponcoq sungeq. La Temmmama Arunnge ri Sengkanyiliq iyatona Arung Soppeng riaja iyana siala Wē Maggu anaq-i La Maraccina. La Maraccina mabbawine ri Soppeng siala Wē Tawa anaq-i La Bombang, anaq-i La Balla, La Balla mabbawine ri Balusung siala Wē Fatimah Ratu anaq-i Wē Tekkawanuwa. Wē Tekkawanuwa malai (mallakai) ri Leoreng siala Arung Leworeng riasennge La Temmapeo padaorowanena La Karaddu anaq- La Wadde, anaq-i La Makkanennga, anaq-i La Dumola, anaqni La Tumbe, anaqni Wē Baku, anaqni Wē Tenri Tabereng ennenngi sinasiamang.

La Makkadenngana Datu ri Soppeng Wē Tenri Tabereba mallakai ri Baringeng siala la Pannyorongi anaqni La Tenri Lele, anaqni La Terengeng, anaqni La Tessipala, anaqni La

Karemme, anaqni Wē Linro Jaji, anaqni Wē Datemmata. La Makkanennga mabbawine ri Bulu matanre siala Wē Tela, anaqni La Karella mabbawine ri Bila siala massapposiseng, anaqni La Wadde riasennge Wē Bosugi, anaqni La pawiseang, anakni La Mataggina **[Hlm. 35]** anaqni Wē Kerraure, anakni Wē Bawo, anaq-i Wē Buluq tana, anaq-i We Tenri Palesse, La Pawiseang siala Wē Temmu, Paggeripisi, anakni La Pasampo iyamuto riaseng Soropali.

Anaqni La Pawowongeng, anaqni La Patau, anaqni La Warani, anaqni Wē Takkelope, anaqni Wē Wajagacina. La Pasampoi mabbawine ri Baringeng siala La Wetta Patana Dawi riaseng aseng rianaqna La Manusaq To Akkarangeng aseng rianaqna iyamuto riaseng Matinroē ri Tananna anaqni La Mapacopa, anaqni Wesida Manasa. La Manusa siala massapposiseng anaqni Wē Takke Lopa iyasennge Wē Temmagopi, anaqni Lande, anaqni Lanjo, Lawadde Siawebu, anaqni La Pasajo, anaqni La Riaba, anaqni La Galumpang. Anaqni We Bolong Sugi siala massapposiseng riasennge La Karella anaqni La Kanennga. La Galumpang siala Wē Sakke Wanuwa, ri Baringeng anaq-i La Pasoreang, anaq-i Wellu, anaq-i We Berrigau. Wela siala La Paccike Soppeng rilau anaq-i La Potto Bune anaq-i La Padakkasi anaqni La Kamase, La Potto Bune siala Wē Takke Lopi anaqni We Magompa, Wē Temmagompa siala massaposiseng La Manusa anaqni Lande, anaqni Lanco. Lande na mabbawine ri Mario riawa siala Wē Temmapuleng iyamuto riaseng Mabolonnge anaqni La Sekkati To Sawamegga aseng rianaqna iyamuto riaseng Mallajannge ri Asseleng, anaqni La Mataesso iyato riaseng Polippue anaqni La Wale iyamuto riaseng Massaraunnge anaqni La Paremma iyamuto riaseng To Akkaterru aseng rianaqna iyana Najabawi anaqni we Pateddungi Dacammu aseng rianaqna anakni We Bambali Datenriewa aseng rianaqna La Sekkati mabbawine ri Lompengeng siala Wē Doddang, Darie anaqni La Makkaterru To Peo aseng rianaqna iyamuto riaseng Mattedung Mpulawennge anaqni La Malalae, anaqni La Mapulung, siala Karaeng Loe iyamuto riaseng La Sangaji anaqni La Saliwu, La Makkaterru mabbawine ri Bila siala Wē Tenri Sokke anaqni La Babba, anakni La Jemmu Polippue mabbawine ri Ganra siala

Wē Tenri Ania, La Mapale iyamuto riaseng Patolae anaqni La Tanampare **[Hlm. 36]** Datu Larie anaq-i Wē Pappe anaqni La Pangideng. Wē Poppang mallakai ri Mario riawa siala La Page anakni Mappaloe, anaqni La Panaungi, anaqni La Panaungi, anaqni La Pateddungi Tellang apaq iya napanguju tolai Arung Matoa ri Wajo.

Nakedda Otonamppeq-e ngkalingai adakku iya upasengakko ajaq mutettongi gauq Arunnge eppoa makeddai To Nappeq: Penakuwaē gauq rupanna makeddai Pung Ri Maggalatung; sewani gauq ro To Nampe malempurienngi alena ri toriawana nataungkasi ribaliwanuwanna napelempuriwi alena ri Dewatae, maduwanna gauq Arung mannawa-nawangenngi decenna nasawena tau maegana tennasisala bali wanuwanna napetauriwi alena ri Dewatae, matellunna iya Arung masempoe ri toriwawanna napangajariwi tau tebbeqna, namasei toi ri saliweng panuwanna napappadai pabbanuwanna to muttamae makkatu katuwo, maeppaqna gauq Arung mawaranie ininnawanna taro bicara perienngi decenna tananna, napasawe tau tebbeqna penai pattaungeng tenna takkini ininnawanna napolei biritta majaq ri bali wanuwanna.

Naiyato upasengakko To Nampe; deq kuwa pangujuko musuq ajaq mumanennga kasi mammasei to warani enrennge pasikki, passaro maseang paq deq kuwa nawa-nawa malempuq-e acca pelamperie sungeq, naiyato upasengakko To Nampeq iyaritu bicarae pedecengie tana deq kuwa manennungi tauwe ingerangi manenngi retteqna bicarae, adeq-e rirettekannge bicara pasawe ase, napedecengi tana napasu(sa)we tau tebbeq naita pettuiang bicara, maduwanna riasennge ale wekkapitue tassau tapelampe rinawa-nawatta sapparianngi pelamperianngi natutue wali wali napodecengi aleta tennatakkinirattoi tananna iyana tarettekanngi bicara, matellunna nariasennge bicara wewe apaq iya deq kuwa siasalanngi padatta tau tongeng naridosa tassewa lotong tattanni nitopasalae namauq wekkasippulo ridosa temmaterito gau majaqna naiyasi tarettekanngi seuwa esso asalanna ripadammu tau tongeng.

Seppuloase mallakai ri Bakke siala Toanae anaq-i Wē Wajo La Pabele mabbawine ri Kalolombeng siala Dapala Jareng anaq-i Wē Tenri Api, anaq-i Wē Lereng, anaq-i Dapage, Wenena, Wenena mallakai ri Pisi siala La benri Musu Puwang ri Manurung To Patau aseng rianaqna anaq-i **[Hlm. 37]** La Temmacekkong To Gasa aseng rianaqna anaq-i To Palaguna, anaq-i La Buccono To Manurung To Masungeq. To Gessa mabbawine ri Paninco siala Wē Sarupu Magima aseng riatanna anaq-i We Temmalajeng Materiakka aseng rianaqna.

Wē Temmalajeng mallakai ri Lawarang siala La Patijangi anaq-i La Paremma. La Paremma siala Wē Makkatenni anaq-i Wē Puce mallakaitoi Datenri Akka ri Sekkanyilik siala Bakka Bakkoa anaq-i To Puce, anaq-i La Patawe mabbawine toi Togessa siala Wē Paupe anaq-i Wē Samateang, anaq-i Weteang, anaq-i Wē Tai, Mau, We Tau, Mau mallakai ri Alliwengeng siala La Beu anaq-i La Pajelloi, anaq-i Wē Temmagoppa, anaq-i Wē Temmajarang, anaq-i Wē Daikko, anaq-i Wē Teppolana. La Pajelloi mabbawine ri Luwu anaq-i Wē Samang, anaq-i Wē Pawessei, anaq-i Wē Paressi. Wē Paressi siala La Pabelle Bajoe, anaq-i Wē Melle. Wē Pawessei siala La Paseoribakke anaq-i Dawanuwa, anaq-i Wē Cappane. We Samang mallakai ri Ugi siala Malomo anaq-i La Colle siala Wē Sakke anaq-i Wē Ceriwu mallakai ri Wajo siala Tokolo anak-i Toali.

La Musu mabbawine ri Leworeng anaq-i Wē Tenri Esa, anaq-i Wē Tenri Jarangeng siala To Lembae ri Baringeng, anaq-i La Saranga To Kelli aseng rianaqna, anaq-i La Siketti Topatakke aseng rianakna anaq-i Wē Koci, anaq-i Wē Tenrisadda, anaq-i Wē Paccing.

6. Pappasenna Nabi Sulaiman

Allah Taala makeddai Nabi Sulaimana elakko waja ajaq mussetahelea engkae lawanna Allah Taala, makedda atiwi ri laleng manuq Kowajannge maelokka lawai, eloqna Allah Taala. assamatuwarenna Kowajannge eloq lawai eloqna Allah Taala massimanni Kowajannge matteruq llao ri Topporeng kesso nalai makkunraiye nalutturanngi lao ri ale tenri wettu

pettunnge nataro. Makeddai Kowajannge E, tuang ajaq mumasa tau tongemmuwa appoi turetodo tongemmu waanyarang upoinanre apak deqtu uwagagao apaq eloqnami Allah Taala maeloq ulawang apaq nasenngi Nabi Sulaimana deq lawa lawanna eloqna Allah Taala luttuqni Kowajannge matteruq llao riolona Nabi Sulaimana.

Makeddai Kowajannge E, Puwakku Nabinna Allah Taala pekkugani abottingenna **[Hlm. 38]** anaqna Datue ri Laburekkesso, makeddai Nabi Sulaimana tellumpuleng mani anaqna Datue naripabbotting nakarana eloqna Allah Taala pakkawangenngi.

Makeddai manuq-manuq Kowajannge atinna rilaleng tennajajina eloqna Allah Taala apaq engkani ri coppoqna ajuwarae utaro, makedda musi paimeng Kowajannge E, Puwakku Nabinna Allah Taala deq tongeng pale lawa-lawanna eloqna Allah Taala, makeddai Nabi Sulaimana nigi-nigimaeloq lawai eloqna Allah Taala massamu tuwai ritu makedda atiwi manuq-manuq Kowajannge maka jajipa riadammue apaq engkani makkunraie ri coppoqna ajuwarae kutaro ri aleq teppettu-pettunnge massimanni Kowajannge luttuluttuqni llao sapparenngi inanre iyamanasuna inanrena tauwe lowa balena paimeng nasero muni panni natiwiranngi makkunraiye.

Makeddani Kowajannge E, anaq anreo, inukko ajaq mumasara apaq eloqna muwa Allah Taala maeloq ulawa, apaq nasenngi Nabi Sulaimana deq lawanna eloqna Allah Taala luttukni manuq-manuq Kowajannge noq ri Nabi Sulaimana makkasiwiyang.

Makeddai Kowajannge E, Puwakku Nabinna Allah Taala upananie abottingenna anaqna Datue ri Laburekesso. Makeddai Nabi Sulaimana; tellumpuleng manie naripabboting. Nabonni (nabottinni) nakarana eloqna Allah Taala naiya naelorang pakkanngiwi; makedda atiwi manuq-manuq Kowajannge, maka jajipa riadammue apaq engkani makkunraiye ri coppoqna ajuwarae kutaro. Makeddai Nabi Sulaimana nigi-nigi maeloq lawai massama tuwai ritu.

Makedda atiwi manuq-manuq Kowajannge tencajinitu eloqna Allah Taala, maka jajipa engkani riale tenriwettu pettunnge kutaro makkunariye massimanni Kowajannge luttuqni llao sapparenngi inanre makunraiye imanasunna inanrena tauwe naseroq muni panni natiranni (natiwiranni) makkunraiye.

Makeddai Kowajannge anreko, inukko ajaq mumasara deq pura-puratu uwagagawo eloqna muwa Allah Taala maeloq ulawa apaq nasenngi Nabi Sulaimana deq lawa-lawanna eloqna Allah Taalah.

Makeddai makkunraiye deqtu uposara nadeqni anrinna lalo minangae ri Laburekesso;makeddai Dangaq-e E, tomakkebajuwatokko **[Hlm. 39]** kumanai deq-i bajuwammu nalai manuq-manuq Kowaja tokkoko manai mulao sappai bajuwammu taddaka raka muni anaqna Datue ri Labukesso tokkong makedda deq-i gare bajuwammu naseng dangaede denre ridenniarie maelokka llao sappai nalai gare manuq-nmanuq Kowaja moelokka lawo sappai bajuwakku; makeddai Datue ri Labukesso E, anaq ajaq mulao sappai bajuwammu, makeddai anaqna; ajaq lalo mupesangkaiya,

Makeddai amanna E, anaq, tekkueloratokko llao sappai bajuwammu, alaiko manitu ale-alemu kamo, maenaq muwa makkunrai; makessi gare paguguna iyaro bajuwammu, makeddai La Poppana ri amanna, ri nanna iyaro uwellau ininnawa madecetta idiq duwa puwang talippesannga llao sappai Bajuwakku umatenaga, utuonaga, terrimani amanna narise seanngang manaqna nariwereng pattungka natonangiwi lao sappai bajuwanna.

Natennga lalenna iri bareq-e nareppai kappalakna pitue mate manenni rangenna sewa mani papenna tonangi nalina mariamai naterrina, nakkeda pura sikutoiharo ri patotorangennga ri Puwang pancajie.

Narapeqna ri aleq tenri wettu pettunnge natakkona poleimuwa dekka naenreqna nasappa uwae nasituwanni ulae mallappo

pada ase limappuloe allapoqna nasamang malluruna ulae maeloq manrei. Makeddai Datunna sawae ajaq muwanreianakna Datue ri Labukesso maeloq lao sappai bajuwanna laosi silao-laona napoleisi bawie massebbu bawi sama mallurusi bawie maeloq mokkoi;makeddai Datunna bawie ajaq muokkoi anaqna Datue ri Labukesso maeloq llao sappai bajuwanna llaosi silao-laona napoleisi balipennge mallappo pada allapoqna ase patappuloe allapoqna sama mallurusi balipennge maeloq mokkoi; makeddai Datunna balipennge E, ajaq muokkoi anakna Datue ri Labukesso maeloq llao sappai bajuwanna, laosi silao laona napobuwannge ri ponna ajuwarae namaggulilinni sapparie sero **[Hlm. 40]** nadeqna uwita ucuku maninoq nawitani riawa wajo-wajoe riawa najongaqna manai nadeq ita tau nacukuqna makkunraiye riawa naitani tau loloe riawa ri wirinna buwunnge.

Makeddai makkunraie engka riawa tau lolo macappa maweiro nanre manuq Kowaja nacongasi paimeng orowane engka riwawo makkunrai kessing Tobotinglangi arega to peretiwi arega toppo makeddai tiwikka engka riawa tau lolo kassing Tobotinglangi aregi solo tappere tiarega toppo. Narekko to lino maweni nanre manuq Kowaja apaiya muwa tennanre apaq elokmi Allah Taala maeloqna llao conga mani lapong parowane ri makkunraie makedda E, Puwang temmusalamatu utana Tobotinglangi to peretiwikko muengka kumaiye ri tutu manai; makeddai makkunaraiye E, to malolo to lino mutowasaq, makedda atiwi to maloloe to linomuwa pale.

Matowa La Palla matei pada orowanena Petta Lato pada orowanei Matinroe ri Laboso. Petta Latuto iyana llao malai ri Pattojo riasennge Daeng Tumani aga matesi Daeng Tumani anaqna mani macowae Arung aga menrei ri Labakkeng macowae ri amboqna Idana Silakalawi sullei naiyanaro ribawang pawang, iyanaro makkasiwiyanganngi sido si Soppeng aga llao poleni indoqna Lakalawa rapeq-i rippeki pakkaukanna Indo Mase massituruqni adeq-e molli-i llao pole masselesureng lokkai ri Batupute narekko lolonganngi deceng alemu agana gauqmu apaq maeloqni lao pole ri Soppeng

nakeddana Indoq Mase maselesureng mauqengka deceng nalolongang temmangolo tona Puwang. Mammeq koni Indoqna Lakalawi mammekkotoni Petta I Batu pute iyanaro nawarekkeng indoqna Lakalawi nala pole ri Soppeng aga lattuqni ri Petta I Bila makeddani Petta I Bila kegana mualae Matoa makeddai Indoqna Lakalawi uparessa llao pole nateani nalebbiranni llao manorannge **[Hlm. 41]** mappawakkanganngi alena.

Makeddani Petta I Batu Pute pekkoni akko engka deceng rialena gauq engka temmangolo tona, mauqni tumakkedda loqmui narisuro tappai, joppani suroe Lakabele tappaiwi Matoa Sidong. Makeddai Matoa Sidong mataukka, lao pole apaq rampenni adakku ri Soppeng tarampeng Puwang rialeku, ri Soppeng. Makeddani suroe nakko engka selessuremmu monro ri saliweng mpanuwa temmuewa manguru ada iyana musuro llao pole naiya napoada ceddi amang uwanguruki maddeqni suroe llao pole lattukni ri arung Bila macaikni nasuroni suroe Racabilla losui yamaneng aga mapatekni La Mase ri Labokong. La Bokonna mappoada ri Datue Imadello apaq iya massuleq Datu. Datue tosiha mellauwanngi uttama ri Arung Bila. Makeddani Arung Bila narekko maeloqno riwennang pute ri Puwammu narekka masseqna nasipuwammu naiyaro pangemmeremmu nadapiq.

TERJEMAHAN VT.125 G

1. Cerita Abdul Badda

[Hlm. 1] Pasal ini menjelaskan tentang cerita Abdul Badda. Sabda Nabi Muhammad S.A.W. kepada Abdul Badda. E, Adbul Badda ada 7 perkara yang diturunkan Allah Taalah. Abdul Badda bertanya. "Yang yang mana dimaksud wahai Rasulullah ?". Nabi bersabda yaitu: 1. kejujuran; 2. Kecakapan;

3. Berkata benar; 4. Dermawan; 5. Diam; 6. Budi pekerti yang baik; 7. Tidak pilih kasih.

Nabi Muhammad S.A.W. bersabda "Barangsiapa yang melaksanakan ketujuh hal tersebut di atas, maka ia panjang umur, banyak anak, banyak sahabat, menjadi orang kaya, menjadi perisai pada negara".

Barangsiapa yang menjadikan pelajaran hal tersebut di atas, cukup satu saja, kalau tidak bisa secara keseluru han.
Abdul Badda berkata: "Wahai Rasulullah utusan Allah Taalah ada tujuh macam kejujuran". Rasulullah bersabda: "Bukan tujuh, hanya empat kejujuran; empat kecakapan; empat kebenaran; empat pula sifat dermawan; empat kesabaran; empat sifat tidak pilih kasih".

Nabi Muhammad S.A.W bersabda: "Yang dimaksud kejujuran ialah antara lain: 1. jujur terhadap diri sendiri, satunya kata dengan perbuatan, 2. jujur terhadap orang lain, sekiranya ada sesuatu yang engkau kehendaki dilakukan oleh orang lain, andaikanlah hal itu sebagai perahu. Jika engkau sendiri bersedia menumpanginya, barulah engkau menyuruh orang lain menumpanginya, **[Hlm. 2]**

3. jujur pada suatu hal, artinya: Katakanlah hal yang sebenarnya, namun pahit akibatnya, demi kejujuranmu pada Allah Taalah baik berupa tingkah laku maupun perbuatan.

Ketegasan ada empat macam: 1. ketegasan pada diri sendiri, 2. ketegasan pada orang lain, 3. ketahuilah hal-hal yang pasti, dan perjelaslah yang tidak pasti, sebab segala sesuatunya perbuatan manusia baik yang nampak maupun tidak nampak diketahui oleh Allah Taalah.

Berkata benar itu ada empat macam: pertama tidak membohongi diri sendiri, dana harus sesuai pada pendirian kita, kedua, berkata benar kepada sesame manusia, kita melihat dan mendengar dipahami, baru kita mengakatan hal itu, ketiga kebenaran pada segala sesuatu, kita yang dikasihani peliharalah pemberian Allah Taala, jika tidak mampu memelihara, maka lepaskanlah nanti mMalaikat yang memelihara, keempat berkata benar kepada Allah Taala, tidak ada yang memberi tanda kecuali Allah Taala.

Adapun kemurahan hati empat macam juga yaitu; pertama bermurah hati terhadap diri sendiri, apa yang dibutuhkan oleh badan kita, maka berikanlah, yang sewajarnya, sesuai dengan kebaikan, sebab yang mencari kebaikan adalah Syurga, kedua bermurah hati pada orang lain, jika ada yang diinginkan orang lain kepada kita, maka berikanlah, pulang pergi juga itu namanya pemberian, jika tidak dibalasnya nanti Allah Taala yang membalasnya, ketiga bermurah hati pada sesuatu hal, jika engkau mempunyai sesuatu yang dimakan oleh orang lain, ihlaskanlah dan katakana engkau memakan rezekimu,

keempat bermurah hati pada Allah Taala, pasrahkanlah dirimu pada Allah Taala, semuanya.

Adapun diam itu empat macam juga yaitu:
Pertama diam pada diri sendiri dalam segala hal ucapan, kedua diam pada sesama manusia **[Hlm. 3]** jangan berprasangka buruk kepada orang lain, ketiga diam pada segala hal, yaitu samakan dengan dirimu hal yang engkau ucapkan, atau yang kau rahasiakan, keempat diam pada Allah Taala, yaitu; perbuatan atau hal-hal yang menyebabkan perbuatan itu diperbuat semestinya.

Kebaikan hati seseorang ada empat juga macamnya: Pertama kebaikan hati pada diri sendiri, artinya; jangan membebani sesuatu pada diri sendiri yang tidak dapat membawanya, atau melaksanakannya kecuali amal saleh, diiringi dengan keridaan Allah Taala, beserta utusannNya, kedua kebaikan hati pada sesama manusia yaitu; jangan menyampaikan seseorang hal-hal apa yang tidak disenangi, ketiga kebaikan hati pada sesuatu hal yaitu; mudahkan pekerjaan itu, dan jang mempersulit segala sesuatu, keempat kebaikan hati pada Allah Taala, Pasrahlah kepada Allah Taala, Dialah yang menciptakan sesuatu Dia jugalah yang mengambilNya.

Yang tidak membedakan segala hal hal ada empat juga yaitu:
Pertama tidak membedakan pada diri sendiri, pada pikiran sendiri, baik yang nampat maupun tidak nampak, hanya itulah, kedua tidak membedakan sesuatu pada orang lain, artinya; jika engkau menyenangi hal itu, maka orang lain juga menyenanginya itu saja, /ketiga/ keempat tidak membedakan kepada Allah Taala, Jangan berbuat sesuatu yang tidak disenangi oleh Allah Taala, jangan pula membedakannya, sebab yang dikatakan kejujuran itu merupakan suatu hal yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad dan ditunjukkan kepada ummatnya, namun beliau tidak ditunjukkan, sebab orang melaksanakan kejujura itu tidak berpisah dengan Nabi Adam. Adapun yang memelihara kebenaran itu tidak berpisah dengan Nabi Hilir, beliau yang mengalahkan tidak dikalahkan, sedangkan kemurahan hati yang ditegakkan orang tidak

berpisah dengan Malaikat Jibril, beliau memberi tak akan diberi, adapun orang yang menegakkan sifat diam adalah orang **[Hlm. 4]** tidak berpisah dengang Malaikat Mikail, **Paututomui** tenriuno, adapun kebaikan hati ditegakkan, maka orang itu tidak berpisah dengan Malaikat Israpil, mereka naik derajatnya tidak akan turun, adapun orang tidak membedakan segala sesuatu ditegakkan orang itu tidak berpisah dengan Malaikat Israpil, mereka mengajari tidak akan diajari.
Barangsiapa yang tidak menjadikan sandaran hal ini walaupun hanya satu saja, maka mereka sama dengan seorang pelaut yang tidak mengetahui pelabuhan, dan pada akhirnya mereka tenggelam.

2. Pasal menjelaskan perkataan Raja-raja dahulu

Ketahuilah semua perbuatan, sebab nanti tertib baru dikatakan baik, ketahuilah yang buruk, perjelaslah yang baik, kedua ketahuilah yang samara-samar, perjelaslah yang nyata, ketiga ketahui yang tidak terlaksana, dan perjelas yang terlaksana, keempat ketahui pula yang benkok, dan perjelas yang lurus, sebab dapat menjadi suatu pemikiran yaitu: pertama pikiran dalam merangkai kata-kata, supaya benar, kedua berpikiran mengatur kata-kata yang wajar, ketiga berpikiran harus mengetahui membalas ucapan orang lain, keempat berpikiran harus mengetahui alur perkataan orang lain, yang mempunyai hamba sahaya, lebih mulia orang bertanya, akan tetapi lebih mulia lagi orang yang ditanya, yaitu: pertama engkau menanyakan dirinya, dengan menggunakan mata hatinya, kedua orang melihat dengan menggunakan pikirannya, ketiga orang melihat disertai dengan perbuatan sebelumnya, sebab kelakuan dan perbuatan harus seimbang keempatnya barulah engkau mengerjakan pekerjaan itu, sebab jika nantinya berakibat jelek, itu merupakan suatu takdir yang tidak dapat dihindari, karena hanya dua hal yang dicari baru kita dapatkan yaitu: pertama kebaikan, kedua keburukan, adapun perinsip seseorang adalah semuanya mencari kebaikan, dengan jalan: pertama **[Hlm. 5]** mengerjakan hal yang lurus, kedua mengerjakan suatu pekerjaan yang wajar, ketiga bekerja dengan upah yang sewajarnya, keempat melewati semak-semak mereka kembali, kelima melalui jalan dengan hati-hati,

keenam menerima hasil pekerjaan yang sedehana, bagi orang yang mempunyai hamba sahaya, dan antara majikan dan hamba sahaya harus ada kata sepakat, dan harus menegakkan kejujuran, sebab jika orang tidak berada pada kejujuran, dan kehati-hatian itulah orang yang lalai, sebab adapun sangkar orang waspada yaitu orang yang mendengarkan perkataan buruk dan baik, dan menghargai hamba sahayanya bagi orang yang mempunyai hamba sahaya. Tamat.

3. Inilah Surat membicarakan Negeri Soppeng
Ketika habis tertera dalam Galigo (cerita dalam naskah Galigo). Maka semua penduduk tinggalkan Gattareng dan Sewo, semua turun ke Soppeng membangun sebuah negeri.

Orang Sewo digelari dengan orang Soppeng Riaja, sedangkan orang Gattareng digelari dengan orang Soppeng Rilau. Ada 60 Matowa (ketua adat) di Soppeng Rilau. Orang Soppeng membagi daerah wilayahnya menjadi dua bagian yaitu: Saloq Tungo, Lolloe, Kubba, Paninjong, **Talagae,** masuk wilayah Soppeng Rilau. Di sebelah Selatan Saloq makkona, Maccile, Watu-Watu, Akkaleq padduirenna, daerah ini merupakan milik bersama antara Soppeng Rilau dengan Soppeng Riaja (bagian Barat)

Daerah Pesse, Seppa, Pisilanga, Matok buluk, Arang, Lisu, Maddello, sebelah Timur Tinco, Padduppu, Cenrana, Salok karaja, Malaka, Mattoanging, masuk wilayah Soppeng Rilau. (Bagian Timur)

Sudah tujuh turunan orang Soppeng tidak mempunyai raja, setelah habis yang tertera dalam Galigo, hanya Matowa enam puluh yang menjalankan Pemerintahannya dalam negerinya. **[Hlm. 6]** Kemudian datanglah To Manurung Petta Ri Sekkanyiliq, kemudian Matowa Tinjo memberitahukan Matowa Bonto, Matowa Ujung, Matowa Bila, Matowa Bonto. Dalam pertemuan ini Matowa Ujung sepakat untuk memberitahukan masyarakat Soppeng Rilau. Tidak lama kemudian datanglah Matoa Salotungo, mereka sepakat dengan masyarakat Soppeng Rilau dengan Soppeng Riaja (Bagian

Barat) untuk bersama-sama mengunjungi kedatangan To Manurung tersebut. Matowa Ujung berkata: "Bahwa besok kita bersma-sama menghadap pada baginda Tomanurung" akan tetapi Matowa Saloq tungu tidak bersabar lagi menunngu waktu besok, untuk menghadap pada baginda raja. Maka pergilah mereka menghadap pada baginda raja, mudah-mudahan kita mendapat restu dan mau diangkat menjadi raja, semoga ia mengayomi kita tanpa salah, menyelimuti tanpa kedinginan, menghimpun kita tanpa kekosongan. Dia junjung kita baik dekat maupun jauh. Tidak lama kemudian Matoa enem puluh itu pun berangkat ke tempat To Manurung. Berkatalah Matoa Ujung, Matoa Bonto, Matoa Bila, "kedatangan hamba kemari yang dipertuan bahwa kami mohon ampunan dan restu, dan janganlah kiranya tuanku menghilang (gaib) engkau ayomi kami tanpa kekurangan". **[Hlm. 7]** Orang yang dikira To Manurung itu berkata "Engkau salah sangka junjungan kita ada di dalam, marilah kuantar masuk menghadap". To Manurung berkata "Darimana gerangan engkau Matowa?" Matowa menjawab hamba pulang dari jalan-jalan. Tidak lama kemudian berdatanganlah semua masyarakat Soppeng untuk mengunjungi To Manurung tersebut.

Pasal ini menjelaskan tentang masa pemerintahan Arung Malampeq-e Gemmekna di Bone. La Tenri Bali memerntah di Soppeng, dan membuat peraturan tentang pengangkatan raja-raja di daerah lain, seperti: Petta Toappaliweng menjabat sebagai kepala rumah tangga kerajaan di Bone, La Pasampoi diangkat menjadi raja di Nepo, Todani menjadi Datu (raja) di Citta Sidenreng, Sawitto, Suppa, Alitta. Raja ini pula memperistrikan saudara perempuan raja yang digelari Petta Malampek-e Gemmekna setelah perkawinan banginda raja ini diserahkanlah sebagian wilayah kekuasaannya kepada raja Bone yaitu: daerah Citta, Sompanglabu di Bone. Baginda raja ini pula tidak mendapat keturunan dan digelari pula raja yang meremehkan kerajaan Bone, akhirnya beliau dibenci oleh masyarakat Bone dan mendapat teguran dari raja Bone.

Atas dasar kemarahan masyarakat Bone, maka beliau disepakati untuk dibunuh, akan tetapi beliau melarikan diri ke Nepo di daerah yang dinamakan Galingkang. Pada saat itu pula datanglah Arumpone bersama raja Soppeng untuk menjemput Todani di Galingkang, dan ingin mendirikan kerajaan kecil di wilayah Galingkang seperti: di Laguppang dan Petta Bakkae pula mendirikan kerajaan di Sidong, setelah itu Raja Tanete menjalin hubungan kerja sama antara kerajaan lain. Tidak lama kemudian baginda raja mengunjungi Galingkang bersama rombongannya, sementara dalam perjalanan baginda raja membagi dua rombongannya ada yang melewati daerah sebelah Timur Soppeng, yang dinamakan Baliccunnge, satu rombongan melewati sebelah utara Nepo, akan tetapi sementara dalam perjalanan menuju daerah Nepo, terjadilah tanah longsor akibat permusuhan antara orang Soppeng dengan orang Bone, dalam permusuhan ini banyak penduduk yang jatuh korban baik orang yang tidak bersalah maupun pembesar kerajaan.

[Hlm. 8] Atas kejadian itu, gelisalah Raja Tanete bersama panglima perangnya. Arumpone berkat: "Panggillah tuanmu Toappa] liweng, Petta To Tappaujung, menghadap kepadaku" setelah kedua raja ini menghadap kepada baginda raja Tanete, maka Raja Bone diperintahkan untuk mempersiapkan alat-alat perangnya untuk memerangi orang Soppeng. Setelah semua alat peperangan telah disiapkan, Arumpone mengadakan pertemuan kepada Raja Soppeng, Toappaliweng, Toappajung, dan para undangan lainnya. Arumpone berkata: "Dengarkanlah ucapanku dan ikuti perintahku, saya kira itulah yang paling baik, demi keselatan negeri kita bersama".

Toappaliweng, Toappajung, berkata: Menurut pendapatku jangan memisahkan diri antara kerajaan Soppeng dengan kerajaan Bone, begitu pula dengan kerajaan lainnya." Sebab jika tidak demikian, engkau berjalan ke sana ke mari pulang pergi ke Soppeng, dan semoga Tuhan memberi kekuatan kepada kita semua supaya bisa selalu mengunjungi daerah Galingkang untuk mengurus mayatnya orang yang tewas dalam peperangan begitu pula orang yang cedera semoga

cepat sembuh dan diberi umur panjang olah Allah Taalah, dan kita semua dapat menolongnya sesuai dengan kemampuan yang kita miliki". Begitulah isi pidato perjanjian Raja Bone dengan raja Soppeng, **[Hlm. 9]** dan kerajaan lainnya.

Beberapa waktu kemudian datanglah Raja Bone ke Soppeng menemui Matowa Toappaliweng, Toappajung, dan berkata: "Engkau berdua Matowa semoga engkau dapat membawa nama baik kerajaan Bone dengan kerajaan Soppeng". Sebab jika peperangan belum berakhir nanti ketahuan perbuatan Pojule di Bone, Soppeng. Toappaliweng, Toappajung berkata: "Aku sembah tuanku, semoga Tuhan menghendaki, hamba dapat melaksanakan tugas dengan baik, yang diperintahkan oleh kerajaan Bone dan Soppeng". Raja Bone dan Raja Soppeng berkata: "E Toappaliweng, Toappajung, jika ucapanmu itu benar, kami akan jadikan wasiat kepada anak cucu kami, kecuali anak cucu Toappaliweng tidak mau bertanya kepada anak cucu kami, tentang kea daan kerajaan Bone, baik itu menyangkut sisitem pemerintahannya, alat-alat perangnya.

Cerita sampaikanlah kepada anak cucumu, baik itu orang biasa maupun keturunan raja Bone. Begitu pula isi pesan Toappajung kepada anak cucunya di Soppeng.

Beberapa waktu kemudian Toappaliweng, Toappajung mengantar orang Bone dan Soppeng untuk mengunjungi To Dani di daerah Galingkang, dalam perjalanan mereka bertemu, kemudian mereka bersatu melewati jalan di sebelah Utara Galingkang **[Hlm. 10]** masih dalam perjalan rombongan orang banyak diperangi oleh penduduk Galingkang, mereka dilempari batu, kayu dan lain-lain sebagainya.

Baginda raja To Dani berkata kepada kurirnya:" Hai kurir pergilah engkau jadi mata-mata, melihat keadaan lawan sudah sampai dinama perjalannya. Kembalilah kurir ini menyampaikan pada baginda Raja To Dani, bahwa rombongan orang Bone dan Soppeng masih jauh dalam perjalanan, namun jumlah rombongan itu tidak sama dengan biasanya, jika orang Bone dan Soppeng berkunjung ke mari. Bebrapa waktu

kemudian datang lagi utusan Raja To Dani untuk melihat sejauh mana perjalan yang ditempuh oleh lawan, setelah kurir itu mengamati dari jauh, maka kembalilah ia menyampaikan kepada banginda Raja To Dani bahwa lawan sudah mendekati daerah kita, setelah To Dani mengetahui bahwa pihak lawan tak lama lagi datang menyerbu daerah kekuasaanya, baginda Raja To Dani lari meninggalkan daerah kekuasaannya beliau menuju ke daerah Tebasse, kemudian turun menuju daerah Menreq (Mandar).

Setibanya rombongan orang Bone, Soppeng di Galingkang mereka langsung meninjau lokasi persengketaan itu dengan To Dani. Beberapa saat setelah peninjauan lokasi tersebut, maka rombongan ini membakar semua rumah penduduk yang ada di sekitar lokasi itu. Setelah pembakaran dilakukan berkumpullah semua rombongan ini, kemudian mereka mempersiapkan alat-alat perangnya menuju ke daerahnya masing-masing. Disampaikanlah hal ini kepada Petta Bakkai atas musibah ini, supaya beliau memberi pertolongan kepada penduduknya yang tewas, begitu pula cedera akibat musibah kebakaran tersebut. Tiga hari setelah kejadian musibah ini, bertepatan pula To Dani meninggalkan daerah Galingkang, Arumpone dan Datu (Raja) Soppeng melantik 10 orang pemangku adat di Ceppaga, diantaranya: Raja Nepo, Raja Kiru Kiru.

Raja Bone berkata; "Oh, Raja Nepo saya telah mendirikan rumah tempat penyimpanan alat-alat kerajaan (samparaja) di daerah Laguppa, dan menguasai pula lahan yang ada di Batu Pute, sebab begilah peraturannya, jika alat-alat kerajaan ini mau digunakan di luar kerajaan Bone". **[Hlm. 11]**

Ada pula satu hal pelanggaranmu Raja Nepo, yaitu: Apa sebabnya engkau membiarkan To Dani memasuki wilayah kekuasaanmu di GalingkKuserahkan segalanya tanpa engkau mengomentarinya. Raja Nepo berkata: Terserah pada Raja apa yang akan dilakukan terhadapku, begitu pula dengan Raja Soppeng, sebab saya sangat menyenangi kelakuan Raja Bone dan Soppeng. Adapun kedatangan rombongan orang Bone dan

Soppeng ingin memerangi daerah Galingkang saya tidak mengetahui hal itu, sebab pada waktu itu saya pergi rekreasi di pegunungan.

Raja Bone yang digelari Malampek-e Gemmekna berkata kepada baginda Raja Kiru-Kiru: "Daerah yang dikuasai oleh Bakkae di Sidong, pada suatu saat nanti akan diambil oleh Raja Soppeng, sebab itu sudah merupakan peraturan dalam adat, bahwa jika Bakkae keluar dari Soppeng, maka wilayah kekuasaanya akan ditarik kembali. Sedang engkau Raja Kiru-Kiru telah melanggar hukum adat, yaitu apa sebabnya To Dani bersembunyi di Lempangeng, lalu engkau tidak melaporkannya kepada kami.

Raja Kiru-Kiru berkata kepada Raja Bone: "Saya serahkan wilayah kekuasaanku di Kiru-Kiru kepada Raja Bone dan Raja Soppeng. Setelah hal ini disepakati oleh Raja Bone dan Soppeng, maka didirikanlah rumah tempat penyimpanan alat kerajaan di Laguppa, dan Sidong. Raja Bone dan Soppeng sepakat untuk mengadakan perjanjian persahabatan antara kerajaan Bone dan Soppeng **[Hlm. 12]** dihadiri pula oleh Raja Nepo, Raja Ceppaga, Toappaliweng, Toappajung, perjanjian ini diadakan di Lakadene. Setelah perjajian ini disepakati, maka masing-masing kerajaan menanam batu sebagai tanda persahabatan, dan merupakan pula batas wilayah kerajaan masing-masing. Sampai memasuki wilayah berdirinya rumah tempat penyimpanan alat-alat kerajaan, di sebelah Timur Joppolo, dan di sebelah Timurnya Lamattarima, sebelah Barat Beralinge.

Batas wilayah kerajaan Bone mengikuti arus aliran sungai Barata, kemudian mengelilingi sungai Toe. Sedang batas wilayah kekuasaan Nepo dengan Batu pute, mulai dari Lasonrai sampai pada pertengahan daerah Tappareng di Cakko **[Hlm. 13]** dekat pantai di Sidong.

Setelah pemberontakan antara kerajaan Bone dan Kiru-Kiru berakhir, Raja Kiru-Kiru meninggalkan daerah kekuasaannya, beliau hijrah ke wilayah kekuasaan Bakkae beliau membangun

pemukiman baru di Sidong, kemudian memberi tanda batas-batas wilayah kekuasaannya di sebelah Utara Sidong, Ceppaga, sebelah Timur Kiru-Kiru.

Hal ini dilakukan oleh Raja Kiru-Kiru karena wilayah kekuasaanya merupakan kerajaan kecil bagian dari kerajaan Bone, Soppeng dan Wajo (TellumpoccoE).

Sedang wilayah kekuasaan Bakkae berada di sebelah Timur Sidong, Kiru-Kiru, sampai pada perbatasan daerah Aluppannge.

Setelah pembagian wilayah kekuasaan selesai, maka semua pemangku adat kembali menghadap pada baginda Raja Bone dan Soppeng melaporkan hasil pekerjaan, Raja Bone berkata: "Syukurlah semoga tercapai apa yang telah kita sepakati bersama, dan mudah-mudahan pula kerajaan Petta Toappaliweng di Sidong mendapat Rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa **[Hlm. 14] [Hlm. 15-17 kosong]** dan dapat diwariskan kepada anak cucunya, dan tidak mendapat gangguan kerajaan lain. Baik dari kerajaan Bone maupun dari kerajaan Soppeng. **[hal. 18]** Selamat engkau memerintah di negerimu, saya pula nasehatkan kepadamu ada empat macam hal yang dapat merusak pemikiran seseorang, ingatlah selalu, jika engkau menghadapi masalah, nasehat ini bukan hanya ditujukan kepada raja akan tetapi semua orang. Bila engkau bersalah pada orang lain, maka minta maaflah secepatnya, karena semua perbuatan manusai diketahui oleh Allah taalah. Apabila engkau mau memulai suatu pekerjaan mintalah petunjuk kepada Allah taalah dengan ucapan: "Ya, Allah Ya, Tuhan kami berilah kami, tunjuk kanlah kami jalan yang lurus, dan saya berusaha selalu waspada dalam berbagai hal tetapi masih ada kesalahan, maka ampunilah hambamu ini, dan limpahkanlah Rahmatmu supaya pertanian kami dapat berhasil dengan baik, dan berilah kemakmuran dalam negeri kami".

Tonampe berpesan: "Apabila engkau maumemutuskan perkara pertimbangkanlah terlebih dahulu sebelum memutuskannya.

Sebab akar pembicaraan itu ada 3 macamnya satu besar, 2 yang kecil.

Yang dimaksud akar pembicaraan besar ialah orang mempetimbangkan baik buruknya suatu pekejaan baru mereka lakukan, orang yang waspada dalam segala perbuatan pasti mendapat kebaikan. Adapun akar pembicaraan yang kecil adalah: 1. Kewaspadaan kedua belah pihak, 2. Lihat latar belakang keluarganya orang yang memberi nasehat, 3. Ketahuilah asal-usul nenek moyangnya. Tonampe berkata: " Jika ada orang yang melakukan perbuatan yang tidak baik dalam negeri, maka pertaniannya tidak berhasil. **[Hlm. 19]** Jika engkau memutuskan perkara Tonampe, mintalah petunjuk terlebih daluhu kepada Dewata (Tuhan) agar dalam memutuskan perkara tidak tergesah-gesah, jangan pula mengulangi perkara yang telah dipu tuskan, Sebab jika dilakukan hal itu 5 tahun lamanya panen tidak berhasil, masyarakat dalam negeri ditimpah bencana, ternak diserang wabah penyakit.

Jika hakim tidak berlaku adil dalam memutuskan perkara negerimu mendapat bencana, rakyat menderita kelaparan. Engkau menyuruh kurirmu tetapi tidak dijelaskan pekerjaan apa seharusnya dikerjakan sesuai keinginanmu, maka pertanianmu diserang hama penyakit. Apabila engkau dikeritik oleh rakyatmu dan engkau marah, maka rakyatmu diserang penyakit TBC.

Pemimpin yang tidak bertaubat dalam kesalahannya, banyak orang mati melahirnya dalam negerinya. **[Hlm. 20]** Apabila engkau disapa oleh anak-anak lalu engkau tidak menjawabnya, maka negerimu mendapat musibah kebakaran begutu pula jika engkau marah dalam rumahmu terjadi musim kemarau berkepanjangan.

Tonampe berkata: "Semua pemimpin menginginkan kebaikan namun masih ada yang berbuat salah, maka dengan itu berdoalah kepada Dewata (Tuhan) supaya semua kesalahanmu

diampuni oleh Tuhan Yang Maha Esa, dan kejujuran yang kau miliki wariskanlah kepada anak cucumu".

Apabila engkau telah bertaubat kepada Tuhan, maka Sanghyang Seri (Dewa padi) berhasil dipanen. Ada pula syaratnya untuk membujuk Sanghyang Seri yaitu: Tidur tiga malam sendirian, kemudian berdoa kepada Dewata (Tuhan) untuk tidak mengulangi kesalahan yang telah diperbuatnya. Setelah itu diharuskan memotong kerbau, lalu dibagikan kepada anak cucumu, kemudian engkau menunggu dewa padi naik ke rumah, kemudian berdoa lagi dengan ucapan: "Ya, Tuhan kesalahan hambamu, telah dibayar seekor kerbau,dan rahmatilah hambamu, supaya padinya kembali subur seperti biasa, dan akan kunasehati masyarakatku supaya tidak berbuat kesalahan".

Jika Sanghyang Seri (dewa padi) sudah dipanen dan mau dinaikkan ke rumah 5 malam lamanya tuan rumah tidur sendirian dan berdoa kepada Dewata (Tuhan) atau minta petunjuk kepada "anak Unacing Kapuwang" bila ada kesalahannya suruhanku saya bayar dengan seekor kerbau atau asal janganlah "Kamarupe le Sanghyang Seri" engkau mengutuk kami tetapi nasehatilah kami jika ada kesalahan.

Jangan engkau berkata dalam hatimu bahwa saya ini dikutuk oleh Dewata, lalu engkau bermalas-malasan, jadikanlah pelajaran kesahanmu itu, kemudian berbuat baiklah kepada sesama manusia, karena itu memperpanjang umurmu, sebab tidak ada pemimpin menginginkan berbuat kesalahan. Pemimpin pula diharuskan menasehati, mengajari rakyatnya, jangan melakukan perbuatan yang tidak disenangi oleh orang banyak "Kupakerru sumangekko" (kudoakan semoga panjang umur) "Siang Lotong" jika engkau mendengarkan nasehatku, lakukanlah hal-hal yang menyenangi rakyatmu.

Jika masih ada perbuatanmu yang tidak disenangi oleh Dewata (Tuhan) maka bayarlah secepatnya dengan memotong seekor kerbau hitam, atau babi.

Tonampe berpesan ada 3 macam sumber kebaikan yaitu: 1. kejujuran, 2. kepintaran, 3. Takut kepada Dewata (Tuhan). **[Hlm. 21]** Yang dimaksud dengan jujur adalah orang yang tidak menginginkan sesamanya berbuat kesalahan, tidak mengambil hak orang lain, hanya dia lakukan tolong menolong yang bisa memperpanjang umur, perbuatan ini pula engkau wariskan kepada anak cucumu, yang bisa memperbaiki negerimu dan memakmurkan rakyatmu.

Tuhan tidak menyukai orang pembohong, sebab orang demikian itu berteman iblis.

Puang Ri Maggalatung berpesan kepada anak cucunya: "Ada 4 pangkal pembicaraan, yaitu: 1, Kewaspadaan kedua belah pihak, 2. Perbuatan kedua belah pihak, 3. Keberadaan kedua belah pihak, 4. Saksi kedua belah pihak.

Jika semua pangkal pembicaraan ini terlaksana, maka pertanian dalam negeri berhasil, rakyat jadi makmur. Bila semua pokok pembicaraan ini tidak terlaksana, maka pertanian dalam negeri mendapat musibah.

Ada pun hakim memutuskan perkara, tetapi diulangi kembali, maka dalam negeri mendapat bencana kebakaran, ternak diserang wabah penyakit, pertanian tidak berhasil. Baru negeri selamat apabila pemimpinnya berlaku adil, jujur, pandai dalam segala hal.

Arung Matinroe ri Kananna berkata:" Baru kami anggap negeri itu makmur apabila, rajanya memiliki 4 macam hal antara lain, 1.Kejujuran, dimaksud jujur di sini adalah orang memaafkan kesalahan orang lain, 2. Kepintaran, dikatakan pintar, apabila ia mengetahui latar belakang persoalan itu, baru melaksanakannya, 3. Berani, dikatakan berani, jika ia tidak kaget mendengar berita baik dan buruk, tidak mundur jika menghadapi musuh, 4. Dermawan, dikatakan dermawan, jika ia selalu menasehati rakyatnya siang dan malam. **[Hlm. 22]** Pemimpin yang bisa dijadikan sandaran, apabila rakyatnya makmur, pertaniannya dipanen 2 kali dalam setahun. Ketahui

pula waktu yang baik untuk menabur benih, supaya padimu berbuah dengan baik, apabila padimu telah berbuah "baratai" sembilan malam sembilan hari. Pemimpin yang sukses, jika dalam keluarganya semuanya berlaku baik.

Pikiran seseorang ada 4 macam yaitu: 1. pikiran air namanya,maksudnya, pintar tapi berbelit-belit tidak mengandung kebenaran, 2. Pikiran angin namanya, maksudnya orang bertindak keras kendati bukan kejujuran, 3. pikiran tanah namanya, maksudnya, orang pandai dan jujur, 4. pikiran api namanya, maksudnya, berkemauan besar tetapi tidak meninjau akibatnya.

Hakim yang menuruti kehendaknya sendiri berarti menghancurkan negerinya, mencelakakan dirinya, semua yang ada dalam negerinya mendapat bencana. Hakim menegakkan keadilan, negerinya menjadi makmur sentosa, sepuluh tahun lamanya hamba sahaya tidak sensara. Pemimpin mempunyai musuh akibatnya tiga tahun negerinya ditimpa bencana.

Matinroe ri Kananna berkata kepada anak cucunya "Jika ada yang terlintas dalam pukiranmu tinjau terlebih dahulu akibatnya, baru engkau lakukan pekerjaan itu, sebab ada 2 niat dalam hati seseorang yaitu: **[Hlm. 23]** niat baik dan buruk. Apabila niat baik yang timbul dalam hatimu percepatlah pelaksanaannya semoga Tuhan mengabulkannya, dan apabila niat buruk yang timbul dalam hatimu hindarilah secepatnya, semoga Tuhan engkau terhindar dari kecelakaan".

Jangan percaya pembicaraan perempuan, bila ada pekerjaan yang hendak dilakukan mintalah pertimbangan pada hakim atau orang yang dituakan.

Matinroe ri Kananna berkata kepada anak cucunya "Ada empat hal harus dipelihara seseorang yaitu: 1. Niat, 2. Ucapan, (kata-kata), 3. harga diri (sirik), 4. nafsu.

Orang berbuat baik dan berlaku jujur disenangi oleh Dewata (Tuhan).

4. Pasal menjelaskan awal terbentunya Kerajaan Wajo.

Lapalewo Topalippu menjadi Matowa (pejabat penting) di Wajo, **[Hlm. 24]** lima tahun menduduki tahta kerajaan, beliau wafat digantikan oleh Latenri Pola, 7 tahun mejadi pemimpin, beliau digantikan oleh Lapampare Puwang Ri Maggalatung, beliau memperluas wilayah kekuasaan Wajo sampai di Lamuru, Batulappa, 10 tahun memimpin kerajaan Wajo makin bertambahlah wilayah kekuasaannya sudah sampai di Larompong, 10 tahun kemudian kerajaan Wajo mencapai kemerdekaannya. Lapatampare Puwang Ri Maggalatung digatikan oleh Tonampe menjadi Matowa di Wajo, beliau pula dapat menambah wilayah sampai di daerah Siwa, Enrekang, Lamuru, 11 tahun menduduki tahta kerajaan, beliau wafat, digantikan oleh Toge menjadi Matowa di Wajo, dalam kepemimpinan beliau dapat pula menambah wilayah kekuasaan Wajo, sudah dikuasai daerah Gilireng, Utti, Pammana, Timurung. 9 tahun memimpin kerajaan Wajo beliau wafat. Kemudian digantikan oleh Topammande menjadi Matowa di Wajo, digelari juga Lonce-e. Baginda raja ini memerangi Batulappa, Bulo bulo, setelah berperang beliau kembali ke Wajo, menjalin hubungan kerjasama dengan kerajaan lain, di antaranya: Enrekang, Baringeng, Lamuru. 20 tahun memerintah beliau wafat, digantikan oleh Lapakko Topabbeli, menjadi Matowa di Wajo. Atas kepemimpinannya dapat memperluas lagi wilayah kekuasaan Wajo, 3 tahun memimpin kerajaan Wajo baginda wafat, digantikan oleh raja yang digelari Matinroe Ri Kananna (tidak diketahui namanya). Raja ini memimpin kerajaan Wajo banyak orang Soppeng menjadi pengikutnya, 12 tahun memduduki tahta kerajaan terbentuklah Tellumpoccoe (persaudaraan tiga kerajaan) yaitu; Sopeng, Wajo, Bone menjalin hubungan kerjasama di antara ketiga kerajaan itu, kemudian diadakan perjanjian di Timurung. Orang Soppeng berkata kepada orang Waja "Bahwa saya tidak mau menjadi pemimpin, jika tidak mau bersatu, dengan kerajaan Soppeng, sebab kerajaan Soppeng adalah kerajaan kecil" Orang Wajo menjawab " Tidak perlu engkau susah, tanah Tenggah jadikanlah milik orang Soppeng. Tidak lama kemudian daerah tanah Tennga dilanda kerisis ekonomi,

akhirnya lari ke Wajo minta pertolongan. 10 tahun setelah perjanjian di Timurung baginda raja ini wafat. Ada pula isi perjanjian itu sebagai berikut: "Jatuh saling menegakkan, lupa saling mengingatkan, **[Hlm. 25]** tidak saling menghina, kita bersaudara anggaplah sebagai kerajaan Bone tua, Wajo tengah, Soppeng bungsu".

Disepakatilah perjanjian ini, baginda raja Sakura diangkat menjadi Matowa di Wajo. 2 tahun memimpin kera jaan Wajo, Islam masuk di kerajaan Wajo, 1 tahun setelah memeluk agama Islam beliau wafat dan digelari Matinroe rialleppekenna, kemudian digantikan oleh Lamappegalungi digelari pula Appamole. Baginda raja ini memberi tanda sebagai batas wilayah kekuasaannya dengan Sakkele.

Pada suatu hari tibalah saatnya untuk membajak sawah di Sakkale, datanglah baginda raja ini minta persetujuan pada orang Sakkale untuk mengadakan pembajakan sawah bersama dan cara kebetulan juga putra baginda raja ini memperistri orang sakkale, 3 tahun lamanya menduduki tahta kerajaan di Wajo, beliau digantikan oleh Lamasalewang Toappakeu nama gelarannya. 5 tahun memimpin kerajaan Wajo, beliau wafat digelari Matinroe ri Cenrana, digantikan oleh Topasaingi menjadi Matowa, 1 tahun memimpin kerajaan Wajo, beliau dipecat digantikan oleh baginda raja yang mangkat di Cenrana (tidak diketahui namanya) 8 tahun menduduki tahta kerajaan beliau dikeluarkan karena menghianati kerajaan Wajo, ia melarikan diri ke Bugis (tidak diketahui daerah Bugis mana), kemudian mendatangi Patampanuwae bergabung untuk memerangi kerajaan Wajo, setelah baginda raja Touddang diangkat menggantikan Matowa, 5 tahun memimpin kerajaan Wajo beliau wafat, digelari Matinroe ri Batana.

Laissigajang orang Bone menggantikan Matowa di Wajo, raja ini menghianati orang Wajo, beliau memerintahkan orang Bone membakar daerah Panekki, akan tetapi ini tidak disetujui oleh orang Wajo. Akhirnya terjadilah permusuhan di daerah itu selama 2 bulan, 17 hari, baginda raja Laissigajang mati terbunuh di Pattilang, maka digelarilah Matinroe ri Pattilang.

Sementara masih dalam kekacauan Topanemmu Topi diangkat menggatikan Matowa di Wajo. Baginda raja ini bersama Karaennge (raja tidak diketahui namanya) datang mengepung kerajaan Bone untuk menympahi, tiga tahun kemudian kerajaan Bone didatangi lagi oleh Toserimang bersama Karaennge, dan orang Wajo diperangi, akhirnya orang Pasempek menyerah, setelah kekalahan orang Pasempek, maka arung Matowa mengadakan pertemuan dengan Karaennge di Bulinae guna memperbaharui hasil musyawarah di Topaceddo. 5 tahun kemudian mangkatlah baginda raja Topanemmu Topi digelari juga pelaienngi Parana. La Temmasongek Tennadaelli menggantikan Matowa (raja) di Wajo, 3 tahun menduduki tahta kerajaan beliau mengundurkan diri, digantikan oleh Petta Maligek Laparemma Toarewo menjadi Matowa (raja) di Wajo.7 ahun menduduki tahta kerajaan beliau mengundurkan diri tidak berapa lama beliau wafat digelari matinroe ri Passirinna. **[Hlm. 26]** 10 tahun setelah kekalahan Pasempek (Bone) beliau mengangkat Jennang (pembantu dalam merintahan) di Bone. Setelah pengunduran diri baginda raja ini digantikan oleh Tosenngeng menjadi raja di Wjo.

Dalam kepemimpinan Tosenngeng beliau bekerjasama dengan raja Gowa untuk memerangi Tobala, kemudian dilanjutkan ke Soppeng, Lamuru, guna melawan baginda raja Gowa dikejar sampai ke kerajaan Wajo. Orang Wajo mendatangi orang Soppeng menympahi, sedang orang Bone kembali ke daerahnya masing-masing.

Tidak lama kemudian setelah kejadian itu, diadakanlah perundingan antara kerajaan Gowa, Wajo, untuk memerangi kerajaan Bone, sampai Tobala tewas dalam peperangan itu. 2 bulan setelah arung Palakka raja Bone disumpahi oleh raja Wajo, kerajaan Bone, Soppeng bekerjasama untuk menyerang kerajaan Wajo. Sementara peperangan masih berlangsung, baginda raja Bone arung Palakka melarikan diri ke Buton guna minta bantuan pada baginda Sultan raja Buton untuk bersama-sama memerangi kerajaan Gowa. Setelah itu arung Palakka bersama rombongannya melanjutkan perjalanan ke Batavia

(Jakarta) dengan menumpang kapal kompeni Belanda dengan tujuan minta bantuan pada Belanda untuk bekerjasama meruntuhkan benteng Sombaopu, sekembalinya banginda raja Bone dari Batavia bersama Belanda, terjadilah peperanagan antara kerajaan Gowa dan Bone. Peperangan berlangsung kurang lebih 3 tahun lamanya, 543 orang jatuh korban dalam pertempuran itu. 10 tahun setelah berakhirnya peperangan ini mangkatlah baginda raja Wajo (tidak diketahui namanya) digelari Matinroe ri Musukna. Wilayah kekuasaan Wajo di sebelah Utara sudah dikuasai oleh Bone. 4 tahun kemudian dilan tiklahagellang menjadi raja di Wajo. 4 tahun menduduki tahta kerajaan Wajo beliau mengundurkan diri, tidak berapa lama beliau wafat, dan digelari Matinroe ri Bulukna. Latenri Sessu menggantikan raja di Wajo, kurang lebih 4 tahun menduduki tahta kerajaan beliau pula mengundurkan diri, dan digelari Petta Toderang Lamatone. **[Hlm. 27]**

Tosakke menggantikan menjadi raja di Wajo, kurang lebih 1 tahun menduduki tahta kerajaan beliau wafat digelari Petta pelaienngi Barugana, digantikan oleh Nasuni menjadi raja di Wajo. Kurang lebih 1 tahun menduduki tahta kerajaan beliau wafat digelari pelaienngi Masigikna. Digantikan oleh Laweng menjadi raja di Wajo, 2 tahun menduduki tahta kerajaan beliau mengundurkan diri dan digelari Dodonnge.

Pada masa pemerintahannya, wilayah kekuasaannya seperti; Patampanuwae, Belawa, Tinco, Gilireng, dirampas oleh Puang Lolo raja yang digelari Matinroe ri Nagauleng. Tidak lama kemudian digantikan oleh Lasalle menjadi raja di Wajo, 23 tahun lamanya menduduki tahta kerajaan, beliau mengundurkan diri, 6 bulan kemudian beliau wafat digelari pelaienngi Pattujunna. Digantikan oleh La Mdukelleng.

Kajao Ladiddong berkata kepada raja Bone: Pemimpin yang patut dicontoh adalah; pemimpin yang tidak menginginkan harta benda orang lain, dan tidak membiarkan rakyatnya bercerai berai, tidak tidur matanya siang dan malam memikirkan kehidupan rakyatnya, pandai merangkai kata,

tidak menyalahi aturan, dan dapat membekali suhurannya perkataan benar".

Arumpone berkata: "Apa saksi atau landasan kepintaran wahai Kajao?" Kajao Ladiddong menjawab "Perbuatan, itulah saksi kepintaran seseorang, Arumpone!".

Arumpone berkata:"Apa yang diperbuat, wahai Kajao?" Kajao Ladiddong menjawab: "Seruan menjadi saksi kejujura nseseorang". Arumpone berkata: "Apa yang diserukan Kajao?". Kajao Ladiddong menjawab:"Yang diserukan Arumpone, jangan mengambil harta benda bukan pusakamu, jangan mengeluarkan ternak bukan ternakmu, jangan mengambil tanaman orang lain, jangan mengambil kayu telah disandarkan bukan engkau menyandarkan.

Arumpone berkata: "Apa saksi perbuatan seseorang Kajao?". Kajao Ladiddong menjawab: "Saksinya adalah orang tidak mendengar perkataan baik dan buruk".

Arumpone berkata: "Apa yang menghancurkan negeri Kajao?" Kajao Ladiddong menjawab: "Yang menghancurkan negeri ada 5 hal, yaitu: 1. Pemimpinnya tidak menerima nasehat, **[Hlm. 28]** 2. Sudah tidak ada orang pintar dalam negeri, 3. Hakim menerima suap, 4. Masyarakat tidak mau bersatu, 5. Pemimpin tidak mengasihani kurirnya.

Arumpone berkata: "Tandanya negeri bisa jadi besar Kajao?" Kajao Ladiddong menjawab: " 2 tandanya yaitu: 1. Pemimpinannya jujur, pintar, 2. Masyarakat bersatu dalam segala hal kebaikan".

Arumpone berkata: "Yang menyebabkan kerusakan dalam negeri Kajao?" Kajao Ladiddong menjawab: " 3 macam yaitu: 1. Pemimpin serakah, 2. Hakim sewenang-wenang, 3. Terjadinya perselisihan dengan orang lain".

Arumpone berkata: "Tandanya panen berhasil Kajao?" Kajao Ladiddong menjawab: "Ada 3 hal yaitu: 1. Menanamkan kejujuran, 2. Pemali (Pantangan), 3. persatuan dalam negeri".

Mawappa Linro, tidak memecahkan kepala, tidak durhaka, tidak memadamkan pelitaku, saya tidak bermaksud apa-apa untuk menyebutmu, semuanya hanyalah saya merasa rindu dan gembira menyebut-nyebut namamu, untuk memperkenalkan generasi yang akan datang, bahwa ada Raja yang turun dari kayangan yang dinamakan Simpuruq Siam, beliau turun di Lompoqna **Timpangi Taleppu.**

To Potto berada di Liu dan istrinya muncul di Luuq, maka pergilah ke Luuq untuk menemui istrinya dengan dikawal 10 orang Raja beserta permaisurinya, didapatinya istrinya di Luuq telah diangkat menjadi Raja Luuq, beliau bertemu dengan istrinya, dari hasil pertemuannya itu, maka lahirlah 2 orang anak yang bernama Sakkeq Wanua, dan Batari Tojang, Batari Tojang inilah diangkat menjadi Datu di Luuq, sedang Wē Sekkeq wanua beliau menikah dengan sepupu sekalinya anak dari Linrung Tallaga, di Ari Liu, saudara perempuannya Dalakko, inilah dinamakan La Tuppu Soloq, beliaulah yang melahirkan La Mallalaē inilah yang menikah dengan sepupu sekalinya, dari hasil perkawinannya lahirlah Batari Tojang Wē Mattennga Wmpoq nama panggilannya, La Senngeng, inilah yang menikah dengan Wē Mata Timoq, dari hasil perkawinannya lahirlah La Patau yang memperistri Wē Tenri Wēwa, lahirlah La Potto Anging, Las Pasakadi, La Pasajati, beliau tiga bersaudara.

La Poanging menjadi raja di Wawo Lonrong, sedang La Pasakadi menjadi Raja di Pammana. **[Hlm. 29]**

La Padasajati menjadi Raja di Tētēq Watu La Potto Anging menikah dengan Wē Lekkawateq lahirlah La Pabbatturi, Wē Teppodirona, La Pabbatturi kawin dengan sepupu sekalinya dari hasil perkawinannya lahirlah La Sakadi di Pammana atau dinamakan Wē Materreq Dasauq nama panggilan anaknya, lahirlah La Panyorongi, beliau menguasai Sumali, beliau

menguasai juga Baringeng, saudara perempuan La Banuq yang bernama Wē Teppodirona inilah yang menikah di Balubu mempersuamikan La Palliburi, lahirlah To Pajung, La Ukka nama panggilannya, beliaulah kembali ke Luuq. I La Panyorongi menikah di Soppēng memperisteri Wē Tenri Tabireng, saudara perempuannya La Makkanennga beliaulah melahirkan La Mallēlē, La Tērēngeng, La Mallēlē menikah di Kēbo memperisteri Wē Tenri Bau, lahirlah I Sabapparu, sedang La Tērēngeng menikah di Luuq memperisteri Wē Aputtana, lahirlah Wē Tenri Addu, sedang La Sappē kawin dengan sepupu sekalinya Wē Sabapparu, inilah yang melahirkan Wē Kawali, Wē Ijeng Wē Inalē, Wē Kawali menikah di Salē mempersuamikan Raja salē yang bernama To Alengeng dari hasil perkawinannya, lahirlah To Wēcoi, inilah yang menikah di Amali, dengan Wē Rēppali, lahirlah La Pageq, Raja Amali, To Maddēwata, inilah yang menikah di Alimu mempersuamikan Epanaungi, lahirlah To Maddēwata, inilah yang menikah dengan To Assalesseq ayahnya To Ameq, beliau melahirkan dua orang anak, semua meninggal dunia, lalu beliau bercerai dan To Assalesseq menikah kembali, Wē Maddēwata menikah di Bunnē mempersuamikan La Tenri gēgoq saudara laki-laki Dacullē, beliau empat orang bersaudara, La Weddo Lippona menikah di Lompēngeng memperisteri Wē Madduppa, lahirlah La koppē, beliau juga dinamakan Puang Rita. Puang Rita kawin di Soppēng dengan Wē Pauttuq, lahirlah La Makkarangeng beliau juga dinamakan To Lembaē, To Lembaē kawin di Alliwengeng dengan Tenrijaringeng, beliau melahirkan 7 orang anak yang bernama La Sarangang To Kelliq nama panggilan anaknya, La Masē, La Sēketti, Wē Kocci, Wē Paccing, Wē Tenri Sadaq, Wē Arakkati, La Sarangang, inilah yang menikah di Telleq memperistri Wē Boa, lahirlah Wē Kelliq, inilah menikah di Atakka mempersuamikan La Sappēang, lahirlah La Magila, inilah yang menikah di Pattojo, lahirlah Datu Waliē, La Tipporina, Wē Tenri Sadaq menikah di Ujung Mpuluq mempersuamikan La Malaka To Acca nama panggilan anaknya, lahirlah Karaēng Loē, **[Hlm. 30]**

Karaēng Loē menikah di Garana dengan putri baginda Raja yang mangkat di Assaleng yang bernama Tenri Samareng dari hasil perkawinannya lahirlah La Saliwu, inilah yang menikah di Massēpē memperisteri Wē Tenri Abēang dari hasil perkawinannya lahirlah Dawanua To Pajung, Dapageq Wē Riē, Wē Arakkati, inilah yang menikah di Lumpuleng mempersuamikan La Pacakkangi, dari hasil perkawinannya lahirlah To Wawo inilah yang menikah di Ganra memperistrikan Tenri Samareng Darie nama panggilan anaknya beliau menikah dengan sepupu sekalinya Karaēng Loē, lahirlah inilah yang menikah di Mario bagian Atas (Mario ri Ase) memperistri Wē Tenri Sui, dari hasil perkawinannya lahirlah To Uru, yang digelari To Risompaē larilah Mauruq, Daira, Dauppoq, Daēmba, La Sakkati, menikah di Mario ri Awa dengan E Ummuliang lahirlah Wē Ceiu, inilah yang menikah di Lumpuleng bagian Timur mempersuamikan La Musa lahirlah Retteppaē Juru Amu kawin dengan Daluwu saudara perempuan Abuna, La Base nama panggilan anaknya, inilah yang melahirkan yang digelari To Risompaē.

La Masse kawin di Alimun dengan Wē Palinrungi lahirlah Sawe Pajerroq inilah yang menikah dengan La Pawisēang di Pattojo, lahirlah Wē Maddau, beliau menikah dengan sepupu sekalinya yang bernama To Buneq lahirlah Wē Pacana, inilah yang menikah di Bēngo lahirlah To Pasappaq inilah yang menikah dengan Dajura, lahirlah Marappēq, Dapage, La Pammase, inilah yang menikah di Mario bagian bawah (Mario ri awa), dengan sepupu sekalinya yang bernama Wē Mata itu juga dinamakan La Mappaloē, lahirlah To Wawo, inilah yang menikah dengan Wēlleq lahirlah La Temmarēa, inilah yang menikah dengan putrid Daada Tuanngē di Massēpe, yang bernama Wē Makkunrai lahirlah La Pesaroang, La Bonto, La Sinampē, semoga tidak durhaka dan congkak, **mawampaq mēnē** dan durhaka menyebut nama orang dahulu satu persatu La Pasakadi kawin dengan To Aji Pammana yang bernama Wē Lulu Parung lahirlah Wē Malēnngē, La Tenri Peppang, Dasauq, La Patu di Sumali, La Ukki, La Panyorongi, inilah yang menikah dengan Wē Tenri Tabēreng saudara perempuan La Makkanenngah yang menguasai Baringeng, beliau melahirkan

anak bernama Wē Tenri sadaq, inilah yang menikah dengan Poriqē di Sidēnrēng, lahirlah Wē Tenri Gauq, La Pawica, inilah yang menikah dengan Wē Patutu, La Temmalaleng, To Senngeng nama panggilan anaknya.

I La pakao Wē Tenri Tabereng inilah yang [Hlm. 31] melahirnya 7 orang bernama, La Tessipala, La Tērēngeng, Wē Sakkeq Wanua, inilah yang mempersuamikan La Galuppa, lahirlah Wē Berre Gauq, Wē Alu, La Patēnrēang, La Pasorēang kawing Wē Risolori, lahirlah Wē Imē, Wē Mekka, Wē Marellongang, Wē Nēnang, La Pakkoq, Wē Patima Ratu menikah dan melahirkan anak dua, yang bernama La Dari, Duri, La Duri yang melahirkan La Panginakkang, sedang La tērēngeng kawin dengan Wē Apputana, di Tuang, lahirlah Wē Tenri Duduq, Wē Tenri Sappareng, La Sappē To Coēq nama anaknya, To Coēq kawin dengan Wē Sabaparu digeri Datu Putē, lahirlah Wē Cēmba, Wē Ikko, Wē Telliq, Wē Mamono, Wē Tappaq, Dawiq nama anaknya, Wē Inalē, Tenri Sekkeq, empat bersaudara, bernama Wē Salaparu, La Weddong Lippona, Wē Naopi, Lasi, anaknya yang keempat Wē Tenri Buuq Rilamallēlē, La Weddong Lippona kawin dengan Wē Maddapa, anaknya La Kopē, yang digelari Puang Rita, lahirlah La Pallo Ripuang Ripada.

Semoga tidak congkak, tidak durhaka, jika menyebut nama orang dahulu, La Potto Anging, di Wawo Lonrong kawing dengan Wē Lekka Wate, maka lahirlah La Paturi, beliau yang membangun Sumali, inilah yang melahirkan Wē Teppudirona, beliau kawin dengan La Palliburi di Balubu, beliau mempunyai anak satu bernama To pajung Lau Sasaq nama panggilannya, beliau kembali ke Luuq menikah sedang La Palliburi Wē Teppodirona bercerai, lalu kawin kembali, Wē Teppodirona kawin dengan La Manipa, lahirlah La Bēu, La Tenri Oddang, Larioddaq kawin dengan Wē Tutu Paja, lahirlah La Rigēgoq inilah yang membangun Bonto Penno, lahirlah Wē Mapungē, inilah yang menikah dengan La Magennoq, lahirlah La Loppona di Kajuara, La Bēnua di Talippu.

Semoga tidak congkak dan tidak lancang **maommēnē,** durhaka menyebut nama-nama orang dahulu La Padasajati di Tēttēq Watu kawin dengan Wē Samanaq di salokkoq, lahirlah la Paddu, nilah yang menjadi Arung Matoa di Wajo, dalam masa pemerintahannya orang cepat-cepat masuk rumah, jika malam telah tiba, dan tidak sembarangan orang keluar malam dan naik di rumah Arung Matoaē, **[Hlm. 32]** jika ada tamu yang datang, maka harus dilaporkan bahwa ada tamu Tuan. Puang Rimaggalatung berkata "Nanti setelah selesai memancing". Dan Makanannya sendiri yang dimakan. Puang Rimaggalatung berkata: "Bawakanlah makanan yang banyak, apakah mau dimakan ataukah dibawa, sebab merupakan pantangan jika orang telah disediakan, lalu tidak diberikan, bunyi ayam pertama sudah terdengan, bangunlah Puang Rimaggalatung menyuruh membakar kemiri, lalu turun mengelilingi negeri itu, beliau mendengarkan orang berselisih paham dalam rumahnya, jika ada orang yang didengar bertengkar, maka beliau mender lalu pergi dan jika orang itu berkata tidak baik, maka beliau menasehati bahwa "anak-anak jangan berkata tidak baik, perbaikilahperasaanmu, Allah akan memarahimu, sẹbab orang yang berkata tidak baik, tidak tenang perasaannya pergi kemana-mana, tidak mendapat ketenangan sampai di tempat tujuannya, atau di rumahnya, dan bahkan sampai orang meninggal dunia.

Arung Matoaē memerintahkan kepada saya, untuk naik rumah orang yang didengar beselisih untuk menasehati supaya tidak bertengkar dalam rumah, supaya engkau tetap rukun dalam rumah, sebab orang bertengakar dalam rumah adalah orang patah semangat, dan tidak digunakan ilmunya sepanjang hari, maka saya diperintahkan untuk menemui Amanngē yang berada diperbatasan itu, adalah orang yang terlalu lapar dalam pesta itu, maka diberinya makan dan minum, lalu dinasehati, "Oh, anak, oh Puang jangan berselisih, Tuhan memarahimu", apakah Tuhan memberi usia panjang, dan kita berpikiran panjang seba tidak ada yang lain hanyalah yang mengandung kebaikan demi anak keturunan kita.

Beliau juga bertani, setelah dari sawah pada sore harinya, baru pergi mengelilingi negerinya, sambil berpikir tentang apa yang dapat menghasilkan usahanya, barulah beliau bisa tidur.

Adapun isi dalam rumah Puang Rimaggalatung, tidak menyuruh hamba sahayanya sesuatu yang tidak mampu, dan tidak mau, tidak mengucapkan kata-kata tidak baik pada hambanya, tidak mempermalukan hambanya, makan sesuai dengan hasil keringatnya.

Pada awal pemerintahannya beliau memotong kerbau, dan memberi makan dan minum semua orang Wajo, beliau melahirkan anak bernama Wē Arakkati, Ls Pammasē kawin di Mario ri Awa dengan Mappaloē, maka lahirlah La Pageq, La Pateddungi, Wē Sakkeq, inilah yang kawin di Mallompengeng dengan La Paputtai, To Allalaē, nama panggilan anaknya, lahirlah Daēng Lolo, Wē Madduppa, Wē Datu Rialēna **[Hlm. 33]**

La Pageq kawin di Soppēng memperisterikan Wē Pawēppêq, lahirlah Polippuē, La Panaungi, La Pateddungi, La Teddungi, kawin dengan We Welleq, lahirlah La Temmariu, La Sareng kawin dengan Wē Boa, lahirlah Wē Kelliq, To Patakka kawin dengan Wē Muliqi di Mario ri awa, (Mario bagian bawah) lahirlah La Botiq, Wē Cēriu, Wē Tenri kawin dengan La Makka, To Acca nama panggilan anaknya, La sanngaji, inilah kawin dengan Wē Samaq, lahirlah Wē Lasaliuq, La Saliu kawin dengan Wē Abēng, lahirlah To Pajung, Dapageq, Wē Riēq, Wē Arakkati kawin di Lumpuleng mempersuamikan La Pacakkangi, dari hasil perkawinannya lahirlah To Wawo, inilah kawin di Ganra memperisterikan Wē Camaq, beliau sepupu sekali La sangaji, lahirlah La Buneq, yang melahirkan To Risompaē, Wē Kocci (si)ala La Sērarang To Palettēi nama panggilan anaknya, lahirlah Gilawēppa, inilah kawin dengan La Pasēoq di Bakkeq, bersamaan dengan Wē Pawessēi, lahirlah Wē Laposorēang, La Posorēang kawin deng Wē Buluq, maka lahirlah Wē Tenri Gagareng, Wē Temmamu, La Wētti Tenri Gagareng inilah yang menikah di Citta mempersuamikan La Pammasē, lahirlah WēTenri Taluru, To Pao, Tenri Taluru

kawin di Pammana maka lahirlah Tenri Pakkua Iana Todani, To Pawoq kawin di Ganra memperisterikan Wē Makkunrai Selleng, putri Tellariqē, maka lahirlah Wē Tenri Jēkka, inilah yang kawin di Pacciro mempersuamikan La Mangēnrē, maka lahirlah Wē Tenri Solong, inilah yang kawin di Bala, mempersuamikan To Ippa, Wē Tenri Polana kawin di Mario ri Awa(Mario bagian bawah) mempersuamikan La Pasappoi maka lahirlah Wē Mata, Wē Umi, yang digelari Berbulu daun telinganya, inilah yang kawin di Bakkeq dengan Wē Mattenga Empo, saudara perempuan La bēu, di Alliwengeng, lahirlah La Tarilo, inilah yang kawin di Soppēng memperistrikan Wē Pairing, lahirlah La Karalla, La Sēoq, La Tarapada, To Allureng nama panggilan anaknya, Wē Telleppuna kawin di Ganra mempersuamikan Maq, maka lahirlah Wē Maina, Wē Marebbu, Wē Maika kawin di Bakkeq, mempersuamikan La Patonang, lahirlah To Anaē, inilah yang kawin di Ampana, mempersuamikan la palareng putra dari La Cawēang, La Tarakka pada kawin di Carruq, memperisterikan Wē Dalaēlē, maka lahirlah Wē Pasaka, inilah yang mempersuamikan La Mappamekkoq, Wē Alu kawin di soppēng bagian Timur mempersuamikan La Pacakkeq, saudara La Temmajollē **[Hlm. 34]**

Lahilah La Potto Buneq, La Padakka, La Potto Buneq kawin di Soppēng bagian Barat memperistri Wē Takkē Lopi, lahilah Wē Temmagoppa, inilah yang kawin dengan La Temmanusu, To Akkarengeng nama panggilan anaknya, La Coaq, Laddeq, La Coa kawin dengan Wē Dira Ikko, maka lahirlah La Pasajo, La Paliwē, Dapaura, La Pasajo kawin dengan Wē Solong di Soppēng maka lahirlah La Musuq, Wē Bennga, La Paliwē, kawin dengan Wēkkacēpuluq, Wē Mekka kawin di Ampana mempersuamikan La Tau saudara dari La Pajurangi, lahirlah La Katuq, Wē Taddana nama gelarannya, Nadakatu kawin dengan La pakaoq, maka lahirlah tettoricalla.

Semoga tidak sombong dan congkak dan tidak durhaka La Tenri Parola Datuē di Sēngkang, Wē Masēlebbiq saudara perempannya baginda Puang Rimangkauq, itu juga dinamakan neneq Mata Esso, maka lahirlah La Tanampare, digelari Datu

Tellariē, inilah yang menikah dengan Tenri Palēssē, saudara perempuan La Panaungi, maka lahirlah Wē Sēppa Ratu, Wē Tejjo, inilah yang kawin dengan sepupu sekalinya yang bernama La panyorongi, maka lahirlah Wē Sajaq, Wē Temmapuleng inilah yang kawin di Soppēng mempersuamikan laddēq.

Semoga tidak tidak sobong dan congkak, dan **mawampaq linro**, dan tidak durhaka, menyebut nama raja-raja dahulu, semoga tidak terkutuk, dan pendek usia, La Temmama nama Raja di Sēngkanyiliq ini juga menjadi Raja di Soppēng bagian barat inilah yang kawin dengan Wē Maggu, maka lahirlah La Maraci, inilah yang kawin di Soppēng memperistri wē Tawaq, maka lahirlah La Bombang, La Bala, inilah yang menikah di Bulusu memperisteri Wē Patima Ratu, maka lahirlah Wē Tēkka Wanua, inilah yang menikah di Lēoreng mempersuamikan Raja Lēoreng yang bernama La Temmapēoq, saudara La Karaddu, maka lahirlah La Waddeq, La Makkanennga, La Dumola, La Tubē, Wē Bakuq, Wē Tenri Tabereng, 6 orang bersaudara seibu sebapak, La Makkanenga menjadi Datu di Soppēng Wē Tenritabereng kawin di Baringeng, mempersuamikan la Panyorongi maka lahirlah La Tenri Lēlē, La Tērēngeng, La Tessipala, La Karemmeq, Wē Linro Jaji, Wē Datemmanaq, La Makkanennga kawin di Buluq Matanrē memperisterikan Wē Tēla, maka lahirlah La Karella, inilah yang kawin di Bila memperisteri sepupu sekalinya maka lahirlah La waddeq yang digelari wē Bosugi, La Pawisēang, La Matagina, **[Hlm. 35]**

Wē Kerra Urē, Wē Bwo, Wē Buluq Tana, Wē Tenri Palēssē, La Pawisēang, kawin deng wē Temmu Pageripisi, maka lahirlah La Passappo, dinamakan juga Sorompali, La Pawowongeng, La Patau, La Warani, Wē Takkē Lopeq, Ewajagaciqna, La Pasampo kawin di Baringeng memperisteri wē Tappa tana, Dawi nama panggilan anaknya, lahirlah La Manusa Toakkarangeng nama panggilan anaknya, ini juga digelari Matinroē ri Tananna, lahirlah La Mappanyompa, Wē Sida Manasa, La Manusa kawin dengan sepupu sekalinya maka lahirlah Wē Takkē Lopa, yasenngē Wē Temmamaggopi, La Dēq La Coq, Laddeq sia(la)

Wēbbuq, maka lahirlah La Pasajo, La Riaba, La Galuppa, Wē Bolong Sugi, inilah yang menikah dengan sepupu sekalinya yang bernama la Karella, maka lahirlah La Kanennga, La Galuppa kawin dengan Wē Sakkeq Wanua, di Baringeng, maka lahirlah La Pasorēang, Wē Luq, Wē Berri Gau, Wēla kawin dengan La Pacikkē (di) Soppēng Rilauq, (Soppēng bagian Timur) maka kahirlah La Potto Buneq, La padakka, La Kamasē, La Potto Buneq kawin dengan Wē Takkē Lopi, lahirlah Wē magoppa, Wē Temmagoppa, kawin dengan sepupu sekalinya, bernama La Manusa, maka lahirlah La Dēq, La Coq, La Dēq kawin di Mario ri awa (Mario bagian Bawah) memperisteri Wē Temmapuleng dinamakan juga Mabolonngē maka lahirlah Lasekati, To Sawa mēga nama panggilan anaknya, beliau juga digelari Mallajanngē, di Assēleng, lahirlah La Mata Esso, dinamakan juga Polippuē, maka lahirlah La Waleq, dinamakan juga Massaraunngē, La Paremmaq, dinamakan juga To Akkaterruq nama panggilan anaknya, **Najabawi,** lahirlah Wē pateddungi, Dacammu nama panggilan anaknya, Wē Babai, Datenri Ewa, nama panggilan anaknya, Lasekkati kawin di Lompengeng memperisteri wē Soda, Dariē nama panggilan anaknya, maka lahirlah la Makkaterru, To Pēoq nama panggilan anaknya, dinamakan juga Matteddung Mpulawenngē, lahirlah La Mallaē, La Mapulu, Wē Camaq kawin di ujung Mpuluq, mempersuamikan karaēng Loē, dinamakan juga Sangaji, lahirlah La sakaliu, La Makkaterru kawin di Bila memperisterikan Wē Tenri Songkēq, maka lahirlah La Pabbabang, La Jemmu, Polippuē kawin di Ganra dengan E Tenriania, La Mappaleq dinamakan juga Pattolaē, maka lahirlah La Tanampareq, **[Hlm. 36]**

Daru Lariē, lahirlah Wē Papē, La Panngideng, Wē Papē kawin di Mario ri Awa (Mario bagian bawah) mempersuamikan La Pageq, maka lahirlah Mappaloē, La Panaungi, La pateddungi, ini yang dipersiapkan untuk menggatikan Arung Matoa Wajo, beliau berkat: " Oh, Tonampē dengarlah perkataanku, yang kupesankan padamu, janganlah engkau mengikuti perbuatan Raja, yang empat macamnya".

Berkatalah Tonampē: "yang mana perbuatan itu".

berkatalah Puang Rimaggalatung, pertama perbuatan itu Tonampē, orang yang jujur pada dirinya, pada bawahannya, jujur pada tetangga negerinya, dan beliau belaku jujur pada dirinya, jujur pada Allah Taala, kedua perbuatan Raja berpikiran panjang yang mengandung kebaikan supaya bertambah banyak penduduknya, tidak berselisih paham dengan negeri tetangganya, takut pada Allah Taala, ketiga, Raja yang baik hati terhadap bawahannya, menasehati masyarakatnya, mengasihani rakyatnya baik berada dalam negerinya maupun di luar negerinya, beliau juga menyamakan rakyatnya dengan orang lain yang datang ke negerinya untuk mencari penghidupan, keempat perbuatan Raja yang berani meletakkan perkara yang dapat memperbaiki; negerinya, penduduknya, dan tidak merasa terkejut mendengar berita buruk, dari negeri tetangganya.

Saya pesankan juga Tonampē "Jika engkau berencana perperang janganlah engkau melupakan mengasihani orang pemberani dan cerdas, orang bersahaja, sebab jika sudah bertemu musuh, maka orang pemberani berbuat semampunya untuk melawan musuh, sebab ucapan-ucapan untuk melawan musuh itu harus berpikiran jujur dan pintar menghindari kematian".

Saya pesankan juga Tonampē "Adapun perkara yang memperbaiki suatu negeri, adalah ingat semua akar permbicaraan yang belum diputuskan, adat untuk memutuskan perkara, dapat menghasilkan pertanian, memperbaiki negerinya, hakim harus memperlihatkan orang banyak dalam memutuskan perkara, kedua yang menamakan dirinya 7 kali berpikiran panjang, mencari pada angin, untuk memperpanjang tuntutan perkara itu dari kedua belah pihak, supaya mendapat kebaikan diri kita sendiri, dan tidak terkejut juga orang dalam negerinya, itulah yang engkau putuskan perkara itu, ketiga yang dimaksud bicara **Wēwē**, adalah kalau orang yang benar berselisih dan saling mendenda 1 ekor kerbau, maka lihatlah siapa yang salah, sebab walaupun 10 kali didenda orang berbuat salah tetap tidak mau mengakui

kesalahannya, maka engkau memutuskan perkaranya dalam satu hari, sebab orang itu berbuat benar.

Seppulo Asē kawin di Bakkeq, dengan Toanaē, maka lahirlah Wē Wajoq La Pabēleq kawin di Kalolombeng, dengan Dapallajareng, maka lahirlah Wē Tenri Api, Wē Lēreng, Dapageq, Wē Nēna, inilah yang kawin di di Pisi mempersuamikan La Beri Musuq Puang Rimanurung, To Patau nama panggilan anaknya, dari hasil perkawinannya lahirlah **[Hlm. 37]**

La Temmacēkko, To Gasaq nama panggilan anaknya, lahirlah To Palaguna, La Bucono, To Manurung, To Masungeq, To Gessa kawin di Paninco, memperisterikan Wē Sarupu, Magima nama panggilan anaknya, maka lahirlah Wē Temmalaje, Materi Akka nama panggilan anaknya, Wē Temmalaje kawin di Lawara mempersuamikan la Patijjangi, maka lahirlah La Paremmaq, inilah yang kawin dengan Wē Makkatenni, maka lahirlah Wē Pucē, Datenri Akkaq kawin di Sēngkanyiliq, mempersuamikan Bakkaq-Bakkaqē, maka lahirlah To Pucē, La Pataweq, To Gessa kawin dengan Wē Paupeq, maka lahirlah Wē Samatēa, Wē Tēa, Wē Taiq, Mauq, Wē Taiq Mauq, inilah yang kawin di Alliwengeng mempersuamikan La Bēu, lahirlah La Pajelloi, Wē Temmagoppa, Wē Temmajarang, Wē Daiko, Wē Teppolana, La Pajelloi kawin dengan di Luuq, maka lahirlah Wē Samaq, Wē Pawessēi, Wē Paressi, kawin dengan Pabbēlēq Bajoē, maka lahirlah Wē Melleq, Wē Pawessēi kawin dengan La Pasēoq di Bakkeq, maka lahirlah Dawanua, Wē Capanē, Wē Samaq kawin di Ugi, mempersuamikan Mallomo, maka lahirlah La Pacollē, inilah yang kawin dengan Wē Sakkeq, maka lahirlah Wē Cēriu, inilah yang kawin di Wajo mempersuamikan Tokoloq, maka lahirlah To Ali, La Musuq kawin di Lēoreng, maka lahirlah Wē Tenri Esaq, Wē Tenri Jarangeng, inilah yang menikah dengan Tolembaē di Baringeng, maka lahirlah La Saranga, To Kelliq nama panggilan anaknya, La Siketti, To Patangkeq nama panggilan anaknya, Wē Kocci, Wē Tenri Sadaq, Wē Paccing.

5. Pesan Nabi Sulaiman

Allah Taala berkatalah Nabi Sulaiman; E, Lakoajang, mustahil jika ada yang menghalangi Allah Taala, berkatalah dalam hati Manukoajanngē, saya mau menahannya, karena kemauan Allah Taala, dan kesepakatan Koajanngē mau menahan, kemauan Allah Taala, pergilah Koajanngē, langsung pergi ke langit tempat mata hari terbit, beliau mengambil seorang perempuan lalu membawanya terbang ke tempat yang gelap, di situlah disimpan.

Koajanngē berkata: "E, Tuan jangalah bersusah hati, orang itu adalah orang yang benar, engkau juga diikuti kebenaranmu, **waannyara** sebagai makanannya, sebab saya tidak apa-apakan kamu, karena kemauan Allah Taala, yang mau kuhalangi, sebab Nabi Sualiman berkata: " Tidak ada yang menghalangi kemauan Allah Taala". Terbanglah Koajanngē langsung di hadapan Nabi Sulaiman, Koajannē berkata: "E Tuanku, Utusan Allah Taala, bagaimana, cara pestanya putri baginda Raja, **[Hlm. 38]** di Laburekkesso, berkatalah Nabi Sulaiman; 3 bulan lagi baru putri baginda Raja menikah, sebab kemauan Allah Taala, yang menikahkan, berkatalah Burung Koajanngē; Dalam hatinya di dalam mengatakan kalau tidak jadi, maka itu juga kemauan Allah Taala, sebab sudah ada dipuncak pohon beringin, saya simpan.

Berkata lagi Koajanngē, E, Tuanku Utusan Allah Taala tidak ada benar, yang dapat menghalangi kemauan Allah Taala.

Nabi Sulaiman berkata: "Barang siapa yang ingin menghalangi kemauan Allah Taala, **massamo tuai ritu,** berkatalah dalam hati burung Koajanngē itu, apakah benar perkataanmu itu, sebab sudah ada perempuan di puncak pohon beringin itu, saya simpan dalam tempat yang gelap-gelap, pamitlah Koajanngē terbang pergi mencarikan makanan, setelah masak ikan orang itu, di belanga tempat memasak ikannya, maka disendoknya dengan sayap, lalu membawakan makanan perempuan itu".

Koajanngē berkata: " E Anak, makanlah, dan minumlah, jangan bersusah hati, sebab kemauan Allah Taala, yang ingin saya halangi, sebab Nabi Sulaiman, berkata tidak ada yang menghalangi kemauan Allah Taala, terbanglah Burung Koajanngē, turun menemui Nabi Sulaiman ke sini, berkatalah; Koajanngē E, Tuanku Nabi Utusan Allah Taala, kapan ini hari perkawinan putri Raja di Labukesso,

Nabi Sulaiman berkata ; 3 bulan lagi baru dikawinkan, dicatatlah karena kemauan Allah Taala, dan saya disuruh untuk mengawinkan berkatalah dalam hati Burung Koajanngē apakah benar perkataanmu itu, sebab sudah ada perempuan itu di atas pohon beringin, saya simpan, berkatalah Nabi Sulaiman "Barang siapa yang ingin menghalangi, maka sama sama tua itu, berkatalah dalam hatinya burung Koajanngē, maka tidak jadilah kemauan Allah Taalah, dan barangkali jadilah karena sudah ada dalam hutan waktu gelap saya simpan perempuan itu, pergilah Koajanngē, terbanglah pergi mencarikan makanan perempuan itu, setelah masak nasi orang itu, maka disendoknya dengan sayap, dibawakanlah kepada perempuan itu, berkatalah Koajanngē; Makan dan minumlah, jangan bersusah hati, dan saya tidak mengganggumu, hanya karena kemauan Allah Taala, yang saya mau halangi, sebab Nabi Sulaiman berkata: Tidak ada yang menghalangi kemauan Allah Taala, berkatalah perempuan itu, saya tidak bersusah hati, maka diikutilah adiknya melewati minanga itu, pada sore harinya, berkatalah burung merpati itu, Hai orang yang berpasangan, **Hlm. 39]** berpasanganlah supaya saya juga berpasangan, dan saya wariskan kepada orang tidak mempunyai pasangan sebab telah diambil oleh burung Koajanngē itu, dan engkau jadilah burung Koajang supaya pergi mencari pasangan, maka tergesah-gesahlah putri Ratu di Labukesso bangkit sambil berkata: "Saya dikabarkan oleh burung kakatua tadi tengah malam, bahwa pasanganku tidak ada, maka saya mau mencarinya, diambil katanya oleh Burung Koajang, saya mau mencari pasanganku".

Baginda Raja di Labukesso berkata: "Wahai putriku jangalah pergi mencari pasanganmu".

Putri Raja menjawab: "Jangalah menghalangiku".

Berkatalah Ayahnya: "E, Anak, saya juga melarangmu pergi mencari pasanganmu, bukan hanya engkau sendirian, aku juga, dan banyak perempuan yang lain". Menurut berita baik kelakuannya, itu pasanganmu.

Berkatalah La Popanga kepada ayahnya, dan ibunya saya meminta kebaikan hati Tuan berdua, izinkan saya pergi mencari pasanganku, apakah saya, mati dan hidup, maka menangislah ayahnya, maka dipisahkanlah warisannya, dan diberikan ternak supaya dinaiki pergi mencari pasangannya, dalam perjalanan datanglah angin taupan, dan menghantam kapalnya yang 7 semua teman-temannya telah meninggal, hanyalah menaiki selembar papan, lalu dia kembali, l menangis dan berkata: "Itu merupakan suatu ketentuan Allah Taala yang menciptakan", sampailah pada sebuah hutan luas, tak diketahui ujungnya, tiba-tiba merasa haus, maka naiklah mencari air, didapati banyak ular bersusun seperti padi 50 ikat susunnya, ular itu bersamaan akan mematok putri Raja di Labukesso itu, yang pergi mencari pasangannya, pergilah tiada hentinya, minta izinlah **Sisiwaē** untuk mau memakannya.

Berkatalah Raja Ular itu "jangan engkau memakan putri Raja di Labukesso, dia mau pergi mencari pasangannya, pergilah tiada hentinya, didapatinya banyak babi, ribuan babi dalam hutan itu, semuanya mendekat mau mengigit, dan berkatalah Raja Babi itu "Jangan digigit putri Raja di Labukesso, yang pergi mencari pasangannya, dia pergi tiada hentinya, didapatinya binatang berkaki seribu bersusun seperti padi 40 ikat susunnya, binatang kaki seribu ini bersamaan mau mengigit, berkatalah Raja binatang kaki seribu itu "Janganlah digigit putri Raja di Labukesso, dia mau pergi mencari pasangannya, pergilah tiada hentinya **[Hlm. 40]**

Diidapatinya sebuah sumur pada sebuah pohon beringin, maka dia mencari timba, tetapi tidak ada yang didapatinya, maka dia tunduk ke bawah sumur dilihatnya ada bayangan orang, maka menengoklah ke atas dilihatnya tidak ada orang, maka gadis itu menoleh lagi, dilihatnya, seorang pemuda di bawah tepi sumur itu.

Berkatalah perempuan itu: "Ada dibawah seorang pemuda, dia sangant benari, nanti dia dimakan Burung Koajang", pemuda itu menoleh kembali, dan bertemu pandanglah dengan perempuan itu di atas pohon beringin.

Pemuda itu berkata: "Ada diatas seorang perempuan cantik, apakah orang dari Boting Langiq atau dari Bumi yang berada di atas pohon. berkatalah perempuan itu: Bawalah aku ada di bawah seorang pemuda ganteng, orang dari Boting Langiqkah, **soloq tappērēga toppoq** kalau orang dari Bumi, nanti dia dimakan oleh Burung Koajang, kecuali tidak dimakan karena kemauan Allah Taala, sebelum berangkat maka menolehlah pemuda itu kepada gadis itu, dan berkata " E Tuan, semoga engkau selamat hamba dari Boting Langiq, jika engkau orang dari Bumi kenapa datang ke mari ?

Perempuan itu berkata: "E, Pemuda saya orang berasal dari Bumi juga". Pemuda itu berkata dalam hatinya "Orang dari Bumi juga".

Matoa La Pala saudara dari Petta Lato, saudara juga baginda Raja yang Mangkat di Laboso, Petta Lato inilah yang pergi mengambil di Pattojo yang bernama Daēng Tumani, Daēng Tumani wafat, maka digantikan oleh putranya yang sulung menjadi Raja, setelah naik ke Bakkeq, maka anak yang sulung pihak ayahnya menggantikan jadi Raja bernama Idana itulah yang dipercayakan menguasai Sidong di Soppēng, setelah kedatangan ibundanya La Kalawa, menyelidiki perbuatan Indo, Mase maka sepakatlah adat, untuk memanggil satu keluarga pergi ke Batu Putē, jika mendapat kebaikan untuk dirimu, apalah perbuatanmu, sebab mereka mau datang dari Soppēng.

Berkatalah Indo Mase sekeluarga: "Walaupun ada kebaikan yang didapat saya tidak mendapatkan juga Tuan, diamlah ibunya, La Kalawi juga diam, Petta I Batu Putē, itulah sebabnya, peganglah Ibunya La Kalawi, yang datang dari Soppēng, sesampainya Petta I Bila, sambil berkata: Mana yang engkau jadi Matoa, **[Hlm. 41]**

Berkatalah ibunya La Kalawi: "saya periksa bolak-balik, tetap tidak mau, dia memilah lebih baik pergi ke Utara menyerahkan dirinya, berkatalah Petta I Batu Putē: " Bagaimana jika ada kebaikan untuk dirinya, karena ada buatan tidak baiknya, walaupu berkata demikian tetap akan dijemput, maka berangkatlah suruhan La Kabērē untuk menjemput Matoa Sidong, berkatalah Matoa Sidong: "Saya takut datang sebab sudah didengar perkataanku di Soppēng, maka Tuanlah pergi ke Soppēng". Tuan itu berkata: "Jika ada saudaramu yang tinggal di luar negerimu, kenapa engkau tidak panggil ke mari, dan sururahan itu berkata: saya saudara dari bapak, maka suruhan itu pergi ke hadapan Arung Bila, sesampainya di sana, Arung Bila marah, disuruh suruhan itu mempersiapkan **Bila**, (tempat air minum) maka semuanya keluar, sesampainya ditempat itu didapatinya La Mase dan La Boko naik, hanyalah La Boko yang menghadap kepada baginda Ratu Imaddello sebagai penggati Datu, sebab Datulah yang meminta izin kepada Arung Bila, Arung Bila berkata: "Jika engkau mau menjadi benang putih, makanlah dengan tenang sampai dalam tenggerokanmu".

BAB.III
TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN VT 134
WASIAT PARA CENDEKIAWAN BUGIS

1. Pappasenna Arung Bila
Wabihi nastainu billahi'l a'la
[Hlm. 1] Iyanae ewe seuwa passaleng pannessaenngi koromai pappasenna Arung Bila pura napauwi kuria makkedae, naiya riasennge cekko ennenngi ritu wangenna yanaritu nawangungeng musuq tomarajae pada ungetopi Arung Mangkaue sewani riessai tananna, maduwanna risalainngi janci, matellunna ripelongkoriwi ripadanna tau, maeppaq na riterenngi paddengengenna tennaribirittai, malimanna riunoi surona, yarega tau decenna natania asalanna poamateang, maennenna riajalekkaiwi pejana iyarega ipoloi patetta semperemmuitu cekka marajae sewae nacekka tengiccue nakkuling-kuling.

Pura napau topi Arung Bila makkedae naiya riasennge wanuwa eppai: sewani adek ripeasseri, maduwanna wari riyatutui, matellunna rapang sinessangeng, maeppaqna janci tenriallupai. Pura napau topi Arung Bila makkedae naiya riasennge wanuwa engkapi sia ennennge uwangenna napoasenngi wanuwa onrong madeceng. Sewani engkapa Arunna, maduwanna engkapa wae tuona, matellunna engkapa

assuranna, maeppaqna engkapa pasaqna, malimanna engkapa tomatowanna, maennenna engkapa surona.

Makkeda topi pappasenna Arung Bila naiya riasennge panngaderreng limampuwangenngi: Sewani adeq maraja, maduwanna adeq pura onro, matellunna tuppu, maeppaqna wariq, malimanna rapang. Naiya adeq marajae padamui adeq abiasannge, riarungenngi monro nariaseng adek maraja ritauammengenngi monro nariaseng adek abiasang iyanaro natulekkeng janci. Bettuwanna pada engka maneng janci nakkuwaetopa bicaranna **[Hlm. 2]** silaong becciqna. Naiya riasennge adeq assituruseng ada ripammulang bettuwanna deq-i pada adeq pura onroe tengengkatoi saq rapang adeqabeasannge narekko engkai temmapedeceng tenripakkulinni saq wekkaduwa tenriala toni peppenai adeq assitursennge iyana riaseng adeq maggiling jancaru.

Makkedatopi pappasenna Arung Bila naiya riasennge bicara tangaq yanakuwae ritu ritanga tutunae wali-wali onronnae wali-wali, naiya riasennge barangkau napasitangai ritu to pabbicarae koromai patampuwangennge: Sewani tutue wali-wali, onroe wali-wali karana majeppuna riasennge barangkau tellumpuwangenngi seku ritu; sewani barangkau lila, maduwanna barangkau ati, matellunna barangkau naakkaresona, naiya barangkauna lilae tellu kuritu; sewani mabelapi ribelle, maduwanna mabelapi rililana, ada sala ullennge, matellunna mabelapi rilila na tanro ale naiya barangkauna atie tellutoi kuritu; sewani mabelapi risiri atie, maduwanna makkatutupi riacekkonnge, matellunna mabelapi riatakabborokennge.

Naiya barangkauna akkaresonna tellu toi kuritu; sewani nakkaresoina liseqbolana, maduwanna nakkaresoina siasing sempanuwanna, matellunna nakkaresoina pakkasiwiyanna riadeq-e, kuwaetopa riarajannge, agana naiyatonaro tellumpuwangennge poaseng onro, apaq iya ribicarae taniya riaseng onro appongeng madecenngemmisaq onro gauq-emmi saq pura onro naiya ribicarae deq bulukna deq lompokna naiya makkedanna to Rioloe tessiewasi tulaeng kumitu risasae

kutomi riada-adae nenniya pangkaukennge nasaba pauna to Rioloe makkedae engka ada cukuq, engka ada cengaq, **[Hlm. 3]** engka ada makkarateng gauq makkuma to iyatopa to mattungkeq-e tessiattangengsaq Arunnge sanngadinna tanna pahang gauq makkutopa ritu topaattaetessiabbicarang puanna sangadinna adeq patettongiwi.

Naiya Arunnge narekko sialilunngi to mararennangennge enrennge paliliq parate-rate narekko engkamupa tomaren nangeng naewa manguruq Arunnge ritangaq ricaraq-e deqpa hattunarenrang narekko ada pura onro natasseuae tomarennangeng namauq riassewai tenripacauq topatu, sangadinna sureqpa ripitaiyanngi kuritu iyarega kaka rijelloranngi nainappa rirenrang massilaingenngiha tangaq bicarae iyatuna riduwainna, naritelluinna, siddie ricauqni nariciddie.

Makkedatopi Arung Bila Patampuwangenngi nabati tau decenge; sewani napaccai adeq, maduwanna nacawa-cawai wariq, matellunna naujai rapang, maeppakna natunaiwi bicara.

Makkedatopi pappasenna Arung Bila ajaq sio mennang muabbarani-barani riala parewa ri tanae tabbarang tau tumulle pogauq-i gauqna nawa-nawae karana iya gauqna nawa-nawae patampuwangenngi kuritu; sewani majeppuiwi adeq, maduwanna missenngi bittuwang, matellunna magettenngi, maeppaqna metauq-i ri Dewata sewae, karana majeppuna iya jaqna tau temmissenngi adeq malomo napaka lao-lao bicarae, naiya jaqna tau temmissennge bettuwang malomoi ripelongkori ripadanna tau najajina tuna biritta alebbirennge, naiya jaqna tau temmetauq-e ri Dewata malomo mala saro-saro ribicarae, naiya jaqna tau temmagettennge malomoi salai janci enrennge sorosi ulu ada pinra assituruseng aga nasolangeng muwa matti napocappa.

Makkedatopi Arung Bila **[Hlm. 4]** eppai paralewangenngi sewae tau toppalaloenngi ada tudangenna, maduwanna teppalliwengenngi gauq siratangenna, matellunna moloie

roppoq-roppoq nareweq parimeng, maeppaqna molae laleng namatekkeq.

Makkedatopi Arung Bila eppaqto naletei pammase Dewatae kuwaetopa pammasena Arung Mangkaue riesseang topa ininnawa romai ripada taunna; sewani poadae ada nasitinaja rialena, maduwanna pogauq-e gauq nasiratang rialena, matellunna saroemase risilalennae, maeppaqna mappakkatuna ale risilasannae toha.

Makkedatopi pappasenna Arung Bila ajaq sio mupogauq-i patampoangennge apaqnigi-nigi pogauq-i eppaq-e uwangenna barasewana yatonahatu tau ripakennai acinna mate ri Dewata sewae ajaq purahasio mupalaloiwi gauqna tau riolomu apaq masungao karana majeppuna riasennge to mabusung ripadduwa ruwangenngi pappepeddik ri Dewatae maduwanna ajaq mumasongeq gauq apaq iya narekko masongeq gaukko maweyo maponco sungeq, matellunna ajaq hasio mutakancoro ada-ada nasaba iya jaqna ritu malomo puca taukuwae, maeppakna ajaq temmupedapi riwi gauqna to riolomu apaq iya temmupedapiriwi gauqna to riolomu manaokko noqnoq toi wijammu.

Makkedatopi Arung Bila patampuwangettoi sempoi dalle lamperiwi umuruq pelai anapattola sewani, Arung, Ati matajannge, maduwanna bola masagenae, matellunna tonangeng magattiq-e yatonaro napake to rioloe mattimu-timu rimusuq-e napabeta-beta mammusuq **[Hlm. 5]** makkotoniro napake to mabbicarae rekko moloiwi bicara tennasaromeoseng taro bicarana.

Makkedatopi Arung Bila eppaq naseng to rioloe sung baruga pekkulle-ulleiwi mennang tudangiwi sunna barugae iya eppaq-e narekko temmullei tudangiwi eppaq-e maukna tellumuna naduwa muna sewani sung baruga masempungadae nasung pungenna matamping adae nattampingeng, maduwanna sung baruga tenritaewiri naritangaq bicarae enrennge tenritatte suannge ripadanna tau, matellunna sung baruga riellaue tangaq ri tenngana

tudannge nasaba rikapanna majeppui ada toriolo enrennge misseng laleng bicara, maeppaqna sung baruga waranipi apak to pellorennge tennaulle pallempuq bicara.

Makkedatopi Arung Bila eppaq ritu aju tabuq ajaq sio mennang muaccowa-cowa sanresiwi barang sewana eppaq-e wangenna sewani rennuwannge appongeng, maduwanna aju tabuq rennuwannge acca, matellunna aju tabuq rennuwannge asugireng, maeppaqna, aju tabuq rennuwannge awaraningeng pajaneng ajaqne aju tabuq ritu eppaq-e naiya aju tabuq-e deq ritu narionroi madeceng monroi ri api-e na nenneq-i api monroiwi ri uwae, monroi ripallawangenna api-e wua nadekwai bebbuq.

Makkedatopi Arung Bila eppaq naseng torioloe paramata mattappaq sewani, lempuq sibawa tauq, maduwanna makkdatongennge sibawa tikeq, matellunna sirik sibawa getteng, maeppakna akkaleng sibawa nyameng kininnawang, naiya sampoienngi ada tongennge belle peruq-e, naiya sampoienngi siriq-e ngowae, naiya sampoienngi akkalennge sak inrennge.

Makkedatopi pappasenna Arung Bila acinta tauo sio mumadeceng **[Hlm. 6]** kalawing ati apaq makkedai torioloe enneng wangenna riaseng to maupeqkumanenngi napolei monro ritomadecennge kalawing atie sewani upeq alempurennge, maduwanna upeq ada tongennge, matellunna upeq gettennge, maeppaqna upeq siriq-e, malimanna upeq accae, maenenna upeq awaraningennge naiya upekna to malempuq-e malampeq sungeq-i, naiya upeqna to makedda tongennge agatti lopi riallurengiwi, naiya upeqna to magettennge mawijai, naiya upeqna to masiriq-e maega sellonngi naiya tonaro ritaroi rahasia ri arunnge, naiya upeqna to maccae sugiq-i, naiya upeqna to waranie rialai paddenring ri wanuwa.

Makkedatopi pappasenna Arung Bila Nigi nigi Arung madeceng kalawing ati yanaritu Arung sugi, pabeta-betatoi

mammusuq iyatopa rekko madeceng kalawing ati eppaq ricaraq-e yanaritu perajai arung mangkau, padecengi to maega.

Makkeddatopi Arung Bila Eppaq tanranna to madeceng kalawing atie: Sewani passuq-i ada napatuju, maduwanna matui ada nasitinaja, matellunna duppaiwi ada napasauq, maeppakna moloiwi ada naparapiq.

Makkedatopi arung Bila Eppaq tau tenriewa siabbaineang, tenriewa mabbali petau: Sewani tellilue sekkeq manaq, maduwanna tomalae taro ngolo, matellunna to manreannge anaq, maeppaqna to majaq appongengena majaq gauq.

Makkedatopi Arung Bila Aruwa uwangenna tenriala pakkeda ada ri tanae maukni engka mana wija pakkeda-adanna: Sewani to lilue sekka manaq, maduwanna tomalae taro ngolo, matellunna to massakkurennge anaq, maeppakna to majaq appongennge, malimanna to purae nanre passio, maennenna to purae lengeng paleqna ri padanna orowane, mapitunna [Hlm. 7] to purae natunai ricaraq, maruwanna purae ri rette tigeroqna.

Makkedatopi Arung Bila makkedapi agguruiwi sio mennang gauqna to waranie enrennge ampena na apaq iya to waranie seppuloi decenna seddimi jaqna iyami jaqna matei namauq to pellorenge mate muo. Eppaq-i tanranna to waranie sewani tettarengei ninnawanna polei ada majaq ada madeceng, maduwanna temmengkalingae kareba naengkalinga mutoi, matellunna temmetauq-e ripaddioloi enrennge ri paddimunri, maeppakna temmetauq-e mita balinna naiya topellorennge deq deceng nappunnai eppaq toi tanranna to pellorennge, sewani maega gauk bawannge, maduwanna maega bellei, matellunna magowai, maeppakna makurang siriq-i

Makeddatopi Arung Bila eppaq-i ritu gaukna orowane enrennge ampena nariaseng massipaq makkunrai tennari paenre ribilang ri sininna abbilang pilangennge: sewani makuttui, maduwanna maleai, matellunna bonngoi, maeppaqna bebeq-i.

Makeddatopi Arung Bila eppaq-i gauqna toribicarae tennaripaturuna puraiwi alena: Sewani nalanngi alena iyanaritu riaseng naoppangi atongengenna, maduwanna pateq-e bicara, matellunna luppekennge bicara, maeppaqna lariannge bicara. Eppaqto gaukna toripatutue ri adeq-e napuraiwi alena: Sewani makkeda tongennge, tennariellaui ada tongeng, maduwanna makkedae ekkaduwae riolona to pabbicarae, matellunna mappabelle riolona adeq-e, maeppakna macoi adeq-e. Dua tau ricauq ribicaranna ri olona adeqē Sewani ritapakennge tudangenna teya, maduwanna majanci-jancie riolona adek-e tenrupaiwi jancinna nadeq napamolei **[Hlm. 8]** jancinna. Makkedatopi to rioloe tellu ritu apurang bicara: Sewani tongengi lupa, maduwanna tongengi nasitenga, matellunna tongengi nasuku, makkedda topi to rioloe tellu bicara pura: Sewani bicara puraluq kai alena, maduwanna bicara pura riujang, matellunna bicara tongeng tellu, naiya riasennge bicara pura lukkai alena iyana ritu naonroi malilu sipakaingek enrennge siala paingeng apaq masseq-i saq adae tessilukka taro Arunnge pada Arung, adeq-e pada adeq naiya riasennge bicara pulukka atae ribicara nataniya gawana (gauqna) mappaolowanngi maradekae tennapaolowanngi carakna naribicaranataniato jennang napanangei iyarega ritu siwaliwi iyanaritu riaseng rirempekeng bicara iyarega parelu tutukna naripuraina bicara iyana riaseng yanre sibatutuk iyarega tenritutunganngi sabbinna yatopa rekko engka mupa to mancenangettangi bicarae mauq sewa muwa nasabaq nasenngi pura onro deqpa tunakulle rirette bicarae apaq massei adanna to rioloe tessisoe-soeang tessiboko-bokoreng tessiakkeda tungkekeng taue pada to mancenangeng tessiala ngolo naiya riasennge bicara pura ujaq puwanna namappaolowanngi bicaranna atanna maradekae namapaolo-wanngi bicarana naribicarana jennang napanangei rituttunni wali-wali rebba toni tutunna narituttungiyang toni sabbinna wali-wali ripebbarannau toni ripeonrotoni naripuraina bicarae naessalai gerekna iyana naseng to rioloe pikkugi sengkogi ujak manisak apaq sukkumui laleppi caraq-e naiya riasennge bicara tongeng tellu naripattuppunariwariq natuppuwanni warik naripaletena rirapang nalete naletena ri rapang

ripattulekkenni janci natulekkenni janci iyanaro bicara pura ternri ujak temmalajoni ala makkulle rilukka **[Hlm. 9]** apaq sukkui laleng bicarae, gereqnatona rigeresenngi, makkked-datopi to rioloe, rekkua to bicara narekko massituruq-i iyaduwa to mappangewannge na llao risewae to matowa maeloq ripasalesengeng pangewanna napada poadani tuttunna wali-wali sabbinna wali-wali mabbakkeleq toni wali-wali naripuraina iyanaro bicara riasserimui riadeq-e tenrilerei iyana riaseng bicara mappada eloq nasaba pura ripalaloi maraddekae majanci-janci enrennge mappada eloq pada maradeka. Makkedatopi to rioloe ajaqsio mennang muaccowa-cowa temmisengengi bettuwang apak mangkaue enrennge matoge-togeanngi ada-adanna enrennge passurowanna kuwae topa pangobbikna Arunnge apaq iyana Arunnge nabicaranngi eppaq-e uwangenna: Sewani bicara tana asenna, maduwanna bicara uwae asenna, matellunna bicara anging asenna, maeppakna bicara api asenna. Naiya bicara tanae, lempu sibawa acca temmakeana temmakeeppo, dekto baccinna, deqto riona maatang mattaruq deq lupukna deqto essokna deqto ataunna deqto abeona nariasenna bicara tana iyasuro simattama nabicarangadeq nariasenna adeq pura onro apaq iya tanae rionroi muateppaonroi enrennge ritettongi muiteppatettongi naiya Arunnge narekko iyasi maeloq napogauq bicara malempuq-e bicarannasi tanae bicara.

Naiya bicaranna maccanamanisi naiakiya lempuq apaq iyagauqna uwae molalekoi mola tunatoi, naiya Arunnge narekko ipakalebbiq-i enrennge ripesonaiyanngi ale iyasitu napogauq bicarana uwae nabicara accae maeloq-i pelemmaiwi allarinna bicarae napellemaisi maeloqsi pesolokiwi allarinna bicarae napesolokisi agana malomo [Hlm. **10]** Arunnge napalaleng nguwaseng mallaleng jarunnge narekko narekko engkai makkampuli narekko engkai makkamase ri Arunnge napallaleng jarunngi mallalenguase.

Naiya bicaranna anginnge Mangkau mawatanngi enrennge Mangkau pasauq-i tania lempuq napuelokna tunapole maniang, eloqna pole manorang, eloqna napole urai, eloqna napole alauq, iyani napoeloq-i napogauq naiya atae narekko

maegani gauqna enrennge temmetauqni ripuwanna tennaissengeng toni bettuwang puwanna mattoge-toge toni riparenta napuwanna gauqna naanginnge napogauq bicaranna anginnge nabicara Mangkau tallaloe, enrennge mabbicara pasauq-e narekko riewamupi umpeng atae ri Dewata sewae napappada tonisaq alena to sompeq-e ri tenga dollangeng nakennai anging maraja napalolangi pangilena iyarega na pelokenngi, iyarega napakacaddiyanngi naola turu topi bombannge naleppekpa ulu anginnge nainappa pabbicarai sompekna nalai olowanna paimeng.

2. Iyanae Pappasenna Arung Saotanre sibawa Isangkuru

Makkedai pappasenna Arung Saotanre iya upoadakko iko to Wajoē rekko muwagelliwi anaqmu makkunrai togi orowane togi wenrekko ri Arungē muappasabbiyangi iyana kienrekeng ikkeng massiajing iyaro anakki kiatello mabbongeni ro teyana kerro muttamai wijanna decennanae matei to matowanna nawengka /wa/ warang-mparanna nawelai namanaq mui saq iyarega inreng nawajaqmui saq latorang atellobongeng apaq massei adeq pura onro na Wajo tessiala manaq riaseq ri awa, naiya narekko paddibolai paimeng

Makkedai Pappasenna Arung Saotanre iya upoadakko iko to Wajoe, rekko muwagelliwi anaqmu makkunrai togi orowane togi enrekko ri Arunnge muappasabbiyanngi iyana kienrekeng ikeng massiajing iyaro yanakki kiya tello mabbongenniro teyana kerro muttamai wijanna decenna nae matei tomatowanna naengka waramparang nawelai namanak muisak iyarega inreng nawaja muisak latorang atellomabborangeng apak massek-i adek pura onro nawaja tessiala manaq riaseq ri awa.

Naiya rekko napaddibolai paimeng anaqna purae natello mabbongeng napasabbiyang naengka inrenna to matowanna sokongi inrenna.

Makkedatoi Arung Saotanre narekko engka tau callai atanna nalari maddakka ri bolana Arung Mabbicarae nakkatenninna riallirinna bolana **[Hlm. 11]** Arunnge nacalla mupi anaq

sewalotong /asilana/ (asalanna) rekkuwa padai Arung Mabbicarana sipakkuwa duwa lotong siddi buleng pacceraqna.

Makkedai Pappasenna Arung Tallo Tenreng. Naiya poasennge maradeka napoasalanngi narekko nacallai atanna ri pallawangennge ridosa sewa lotonnna nasanre ri adeq marajae apaq iya pallawangennge appunannai Arunnge paenreq-i ri bolae nakkuwa mucalla namauq kuiwi ri bolamu mucalla naddara iyarega maddakai ripenrumammu mucalla mupi ridosai seddi buleng.

Makkedai Arung Saotanre narekko ata calla maradekka sewa lotong asalanna narekko maradekae callai anaq karunnge ribuang pakkeqi ritu riuleq bawigi rialagi elli ripasaqna, naiya assilaingenna riulle bawie ribuang pakkeqē, naiya riasennge ulle bawi riyalaiwi tappiqna narisioq naritiwi naripabbowongi lipaq lotong narisuro joppa lao riolo bolana Arunnge ri buwampakke.

Makkeddai Matinroe ri Kanana, naiya atae narekko anaq Karung nauno ribuang patanngi saq, naiya bettuwanna riasennge ribuwampatang rialai saq elli ri pasaqna.
Makkedai Pappasenna Sangkuru tellui padecengiwi tanae iyamani nagenneq eppaq engkamani saraqē: Sewani Adeq, maduwanna Rapang, matellunna Bicara, naiya riasennge adeq iyana ritu pabbatannge appesauwanna to madodonnge tabbutturenna to mawatannge, naiya riasennge Rapang iyana messeq tiwi wanuwae iyatona messekiwi assiajingenna tana massiajinngena, naiya Bicarae iyana pedecengiwi wanuwae naperajai toi akkarungennge iyatona sampoi gauqbawannge iyatona ritu nasanresi to madododnnge namalempuq narekko tenriolani Adeqē madodonni akkarungennge marusaqni to maegae ri laleng mpanuwa iya rekko tenriolani rapannge marusakni assiajingenna tana massiajinnge **[Hlm. 12]** iyana mancaji musuq narekko tenripogauqni bicarae deqni alempurennge sianre baleni tauwe ri laleng mpanuwa makkuniro to rioloe naelorenngi ripeasseki Adeqē riannui Rapannge ripedecengi Bicarae naiya riasennge ripedecengi bicarae ripepaccingiwi atie moloi bicarae deq riawingang beo

deq riawingang tau tangaq-i assisaunna onronna sabbie barangkaue naissenngi salae napasalani najeppuini tongennge napattongenngi nariasenna bicara tongettellu.

Makkedatopi pappangajaqna Sangkuru rianaq eppona tellui ritu ponna decennge: Sewani pesangkaienngi timunna ribelle, maduwanna pesangkaienngi alena mangkau majaq enrennge makkedada majaq, matellunna pesangakienngi atinna mannawa-nawa majaq apaq tellu dasaq bicara ri Adeqē: Sewani Adeq, maduwanna Rapang, matellunna Bicara tongeng tellu.

Makkedatopi Pappasenna Sangkuru rianaq eppona, iya lempuqē masukkara ritu ripoampe rekko tenrissenngi pappepatona apaq iya ritu lempuqē irapanngi manuq-manuq malairang apaq iya ripanreanenngi namapato adatongeppa, naiya urungenna sallewangenngi naiyapa pappainunna tikeqē.

Makkedatopi Pappasenna Sangkuru rianaq eppona sininna gauqē mattarateppi namadeceng issenngi majaqē mutettangi, penessaiwi madecennge mupogauq-i issettoi tencajie mupenessai toi jajie, issettoi tekkuwae mupenessai toi makkuwae, issettoi macekkoe mupenessai toi malempuqē ala massia-sia mua tau macekko cappaqna malempuq, pammulani alamassia-sia to tau malempuq pammulanna macekko cappaqna.

Makkaddatopi Pappasenna Sangkuru ri eppona eppaq annawa-nawangiwi rekko ri lolongenni nattinngarai padatta tau: Sewani passurenna adae napatuju, maduwanna aturenna adae nasitinaja, matellunna duppaianna adae napasauq, maeppaqna molae ada napadapiq.

Makkeddatopi Pappasenna Sangkuru ri anaq eppona: Eppaq maserro **[Hlm. 13]** lebbiq ripogauq, sewani pakatunaenngi alena ri sininna sanae toha, maduwanna saroe mase ri silalennae, matellunna pakkalengennge nawa-nawa ri gauq patujue, enrennge ri gauq tongeng-tongennge, maeppaqna pasitinajaenngi gauq senrapannae, naiya sitongeng-tongennae,

gauq madeceng ennenngi uwangenna: Sewani pogauq-enngi malempuqē, maduwanna pakkatunaenngi alena ri silasannae, matellunna ajaqna napogauq-i nacaccae Adeq, enrennge Saraq maeppaqna saroe mase ri pakkatenni Adeqē, enrennge pakkatenni Saraqē, malimanna manniniqē naresoi alena rigauq patujue, maenenna palalowanngenngi hajjaqna padanna selleng ri napoadeqē, nattuppui Saraq.

Makkeddatopi Pappasenna Sangkuru ri anaq eppona tangaq-i gauqmu, naiya muala anreguru musampeanngi majaqē mualai madecennge apaq iya gauqē sionrong mui majaqē madecennge makkumutoi nawa-nawae iyatopa upauwakko ajaqto mumaega pau, apaq iya adae maega bettuwanna, muatutuitoi lilamu, apaq iya lilae pawerre teppudu sau, tangaq-i saq adae, muinappa poadai deppajaqna, apaq iya malempuqē iyaritu deceng, naiya madecennge temmasaranngi iyatona nappongi nawa-nawa patujue apak iya nawa- nawa patujue naissenngi baliwi adae, padanna ada, naissetoi niniriwi adae, padanna ada, naiya adae naisseng to molaiwi padanna ada naisseng to duppaiwi ritu adae padanna ada, narekko najaqē napatujui llao ri madecennge, naiya naiyapatu tau lolongenngi ritu tau deqē puji alena bolai nadeq ngowani atinna deq to cinna-cinnana risininna tessitinajae rialena.

Makkedatopi Pappangajakna Sangkuru ri anaq ri eppona tellui ritu ampe teppatiwi ri madecennge. **[Hlm. 14]** Sewani temmatutuienngi lilana riwettu mappauna Arunnge, maduwanna temmatepperienngi adanna kittae, matelunna napasalae gauqna ri limpoe.

Tellu to ampena tauwe na madeceng ri lino lattu ri aheraq: Sewani madeceng ngada-adae, ri Arunnge, enrenngeri adeqē, maduwanna mappau-pauwe to panritae namateppeq atinna ri adanna kittaqē, matellunna madeceng ampē ri pakkamponna.

3. Iyanae Pappasenna Matinroe Ikanana sibawa Karaēng Matoaē ri Goa

Makkeddai Matinroe Ikanana naiya to ri papowawae gaukna ridapiq adanna ricoeqna ri passongko naekiya temmakullei gauq ricoeq nagauq ri alemi saq tauwe anunna tennasituruk punnae.

Makkeddai Karaennge i (ri) Goa Matoae tellu lasana wanuwa marajae: Sewani rekko mabac ciwi Arung Mangkaue ri pabbanuwanna, maduwanna maddanrenngi taro bicarana ritangaq makkunraie, matellunna rekko malebbani to maegana ri puwanna.

Makkedda toi Karaennge eppaq to solangi tanae: Sewani Arunnge tennapasituruq-i to maegana, /matellunna/ (maduwanna) bicara, malaeppa sosoq, maeppaqna (matelunna) suro kurangie ada iyarega napalebbiwi risusoroangenngi iyarega lalowanngi baluq-baluq riwettu ri surona.

Makkeddatopi Karaennge Matoae tellui naribeta mammusuq Arunnge: Sewani pelaiye ulu ada, maduwanna salaiye janci, matellunna riotonngeng ulu adanna. Limampuwangettoi mengkaiwi Arunnge naripuji ri Dewata Sewae, sewani rekko engka maeloq napogauq mappatangappi ri to matowanna engkapi massituruq masenngi madecenna pogauq-i, maduwanna deq macaiq ripakaingeq ri to matowanna, matellunna malempuqē ri Dewata Sewae, maeppaqna deq saq naduppai majaq-i narekko napoleiwi kareba, malimanna **[Hlm. 15]** iyapa napasala magellipi bettuwanna iyapa magelli ri makekkeppi ada ri pada-padanna.

Yatopa napasengakka Karaennge i (ri) Goa Matoae ajaq muwala pabbicara taniya batiq pabbicara solangitu tana, apaq pura adae tebbakke ritu abbijannae, ajaq to muwala suro iyaniya batiq suro nasaba ribetao matti mammusuq iya topa upowada ajaqmuaccowa-cowa teriwi wanuwa deqē ajarenna apaq rekko tellusebbui to paterie nasi sebbu ri to riterie ibetamuitu to riterie apaq, iya tu to riterie mattellumpu-wangenngi saq tu sitawang mewa sitawang metauk sitawa

kokkonngi pananrona, ajaq to muwagellisuro nadeq asalanna riattongio rekko gauq bawakko suro ribetao mammusuq.

Makkedda topi Karaennge ri Goa Matoae ri anaqna ri eppona ajaq mubali majaq-i surona siyajimmu ajaq to muwelaiyanngi janci tellao pole ritu wisesamu, ajaq to musalaiyanngi ulu ada ri betao ritu mammusuq, narekko riasalaio assuroiwi to salae ajaq to mualai atongengemmu narekko rielau addampengenngio addampekko sio narekko temmuad-dampenganngi padammu tau matajonisaq tu tenna-dampengemmu.

Pangusa tenanga tau makkulle riala pabbicara; Sewani maserro lempuppi, namaserro tau ri Allah Taala, maduwanna maserro sirippi ri Nabitta Muhammad S.A.W. matellunna massitangappi riakkuwa-kuwannae bicaranna, maeppaqna temmalapi pasosoq ri Adeqē enrennge rigauqē, malimanna nadderipie mpuruq salae, maenenna naderipi cekko nawa-nawae, mapitunna naderipi ngowae, maruwana naderipi ceccennge, maserana mappasikuwapi, maseppulona teapi magauq bawang, maseppulona seddi naitapi asaonna riolona nainappada tai asaonna tauwe, **[Hlm. 16]** maseppulona duwa teppatampu-tampukeppi, maseppulona tellu teppan repi mammatapuwanna, maseppulo eppaqna posipappi tettongenna, maseppulona lima lewangeppi rigauq eppaqē nainappa rettei bicarae, maseppulona enneng makkaju bittipi, maseppulona pitu nakkasiriseppi tananna enrennge puwanna, maseppulona aruwa maloga ininnawapi ripadanna jemma, maseppulo asera temmatinropi, makkeddatopi to pakkekna makkalitutue ada ri laleng sureq naipa bappiawana wakku ri aleu iapa bicara pakereq-kereqē tessitinajai pabbicarae mabbicaranngi to Mangkaue sitinaja mabbicaranngi enrennge tomakkeddannge tana mungkaiyana natettongi nasaba alempureng massurowangenngi decennge mappesang-kangenngi jaqē apaq iyaritu gauqē ri bilang mpilannge tettongenna manenngi mungka tea na muwa masaraiwi nataro pabbicara najaji tona sia pabbicarae sapparenngi nyamengkininnawa puwanna iya tau sitinaja risiaowang

tangaq bicara pappadaenngi tau lainnge anak eppona jajina temmakeanaq temmakeepo.

Narekko moloiwi bicara temmakesiajing to manang rettekenna bicarana iyasi ripoada tau sitinajae punnai bicara sewani sellengeppi, maduwanna genneq taupi, matellunna kenawa-nawapi, maeppaqna marengkalingapi, malimanna makedadapi, maenenna makkitapi, mapitunna metauqpi ri Allahu Taala, namaserro siriq ri Nabitta Muhammad S.A.W. maruwana temmangowapi, maserana temmacekkopi, maseppulona mappasikuwapi, maseppulona seddi temmakaju bittipi, maseppulona duwa massisitangaqpi nasaba nakketaurenna linona.

Naiya Arung sitinajae riala Mangkau ri wanuwae makkumatoi ro purae ri rampe napasididienngi gaukna riakkarungenna: Sewani naisseppi winru selleng punnae, maduwanna **[Hlm. 17]** naisseppi Adeqna alebbirennge, matellunna naisseppi adekna tanae, maeppakna naisseppi mewai ada tobonngoe, malimanna maega sirippi, maenenna maega salepi ripadanna jemma, mapitunna maega pialarengenna ripadanna to lebbiq, maruwana malabopi namaega karana Allah Taala, masēranna temmasēleppi ininnawanna napolēi biretta majaq najaji riaseng mataneq, maseppulona, misseppi poada, maseppulona sēddi, misseppi bali ada, maseppulona dua temmacaippi ripakaingeq ritomappakaingeqna, maseppulona tellu massisitangappi ribicaraē bettuanna koto saq pituē tau napada makedda tassēwangenna ada naddeppungiē pancajiwi maponcoq, maseppulona eppaq maēga adampeng mpērēkko riasalai wi riassitijannaē, maseppulona lima napogauppi passuronna Allah Taala naniniriwi pappēsangkana, maseppulona enneng nassuroappi madēcēnngē napēsangkanngi majaqē, maseppulona pitu maēgapi cabbiruna naiyaē cawana, naiya to maēgaē icawaē tau ringeng-ringengang gauq Tamat.

/Paleng/ (Passaleng) pannessaēnngi pappasenna Karaēnngē ri Goa Matoaē sēwani narēkko engka gauq mupogauq itai ri monrinna, maduanna ajaq mupacai rikaingeq, matellunna naētauqi to malempuqē, maeppaqna ajaq muēngkalinga

karēbaē muēngkalinga motoi, malimanna iapa musisala magellipo, Tamat.

Makeddai Karaēnngē Matoaē ajaq muala pakedda ada taniaē batiq pakedda ada, ajaq to muala suro tania batiq riala suro, apaq rēkko tania batiq pakedda ada muala pakedda ada masolanngi tanammu, naia rēkko tania batiq suro muala suro ribētao matti mammusuq, iya **[Hlm. 18]** topa upoada riko ajaq muaccoaq-coaq tēq ri wanua marajaē narēkko dēq ajarenna apaq iya rēkko tellu sebbui to patēriē nasisebbu to ritēriē ribētai tu to ritēriē apaq iya to ritēriē tellu ttawang ngi saq kuritu, sitawang mēwa

Makedda toi Karaēnngē Matoaē narēkko riasalaio assuroi wi to pasalaē ajaq muala Puang tongengeng ribētao mammusuq, ajaq muallupai ulu ada ribētao matti mammusuq, ajaq to musorosi janci, tellao polēi ritu wēsēsamu lēlē toi saiē ri wanuanmu, narēkko riasalaio temmuaddampeng makkutoni saq tu tennadampenngeng ma Allah Taala narēkko mugauq bawang ngi padammu tau makku toni saq tu rigauq bawammu ritu, ri Allah Taala rēkko temmalomoko ripadammu tau makko toni saq tenrilomoianmu ri Allah Taala Tamat.

4. Pasal Pannessaēng ngi Pappasenna Kajao Ladiddong sibawa Arumponē

Makeddai Kajao Ladiddong: Agaē sia Arumponē patettong ngi alebbirenngē ajaqna malebba, ajaq to natatterrēq-terrēq, tau maēgamu, ajaq nakkua werreq panngampoq warang-mparammu mubarekkengiē.

Makeddai Arumpnē: Lempuqē, Kajao, enrenngē accaē.

Makeddai Kajao Ladiddong ya tona ritu tania tona, ngupai na warang-mparang tettaroēng ngi tatterrē tau tebbeqē; Sēwani narēkko engka napogauq Arung Mangkauqē temmatinropi matanna riasso riwanni mitai addimonrinna, maduanna rēkko maccai Arunngē mpinruq ada, matellu(nna) rēkko rēkko maccai Arunngē duppai ada, maeppaqna tettakkalupaē sur(o)na mpawa ada tongeng.

Makeddai Arumponē aga appongenna accaē. [Hlm. 19]

Makeddai Kajao Ladiddong lempuqē.

Makeddai Arumponē aga sabbinna lempuqē Kajao,

Makeddai Kajao Ladiddong obbiqē sabbinna lempuqē.

Makeddai Arumponē aga riobbireng Kajao,

Makeddai Kajaoē Iyana riobbireng Arumponē,

Makeddaē ajaq muala warang-mprang tania anummu, ajaq mupassuq tēdong tania tēdommu, ajaq muala taneng-taneng tania taneng-tanemmu, ajaq muala aju ripasanreq taniko pasanrēqi ajaq muala aju riwetta taniko petta waliwi.

Makeddai Arumponē aga sabbinna accaē Kajao.

Makeddai Kajao Ladiddong agaē sabbinna accaē,

Makeddai Arumponē aga ripogauq Kajao, makeddai Kajaoē iana ripogauq temmēngkalingaē ada majaq enrenngē ada madēcēng, Makeddai Arumponē aga tanra cinna matēna tana marajaē Kajao, Makeddai Kajao Ladiddong limai tanra cinna matēna tana marajaē; sēwani rēkko tēai ripakaingeq Arung Mangkauqē, maduanna rēkko dēq tomacca ri laleng mpanua matellunna rēkko natēriwi warang-mparang pabbicaraē, maeppaqna rēkko maēga gauq ri laleng mpanua, malimanna rēkko tennamasēi wi atanna Arung Mangkaqē.

Makeddai Arumponē, aga tanranna namaraja tanaē Kajao.

Makeddai Kajao Ladiddong duai tanranna namaraja tanaē, sēwani narēkko malempuqi Arung Mangkauqē namacca, maduanna rēkko tessisala-salai tauēri laleng mpanua.

Makeddai Arumponē aga tanranna namaraja akkarungenngē Kajao.

Makeddai Kajao Ladding tellui tanranna namaraja akkarungenngē, sēwani rēkko matanrē cinnai Arung Mangkaqē, maduanna narēkko naēnrēkiwi warang-mparang pabbicaraē, matellunna narēkko tessituju basai **[Hlm. 20]** to maēgaē.

Makeddai Arumponē aga pasawē asē, Kajao.

Makeddai Kajao Ladiddong tellu tanranna pasawē asē; sewani narēkko malempuqi Arung Mangkauqē, maduanna narēkko mappēmmaliwi pabbicaraē, matellunna narēkko mitauq sēwai tauē, ri laleng mpanua. Tamat.

Pasal Pannessaēng ngi Pappasenna Puang Rimaggalatung rianaqna eppaqi ureqna bicaraē saqē; sēwani tutuē wali-wali, maduanna sabbiē wali-wali, matellunna onroē wali-wali maeppaqna tudang mpaliē wali-wali, naia rēkko maretteq eppaqi ureqna bicaraē sawēi asē, maēga anaq-anaq ri wanuaē maroa tanaē rilolangenngē, naiya rēkko temmaretteqi eppaqi ureqna bicaraē tessukkuqi asē, naia rēkko engka temmaretteq ureqna bicaraē tellao polēi sēsaē lēlēi saiē, mammatē-matēng ngi tēdonngē, naia rēkko riujaqi risala retteqna bicaraē mallariwi serranngē nanrēi api wanuaē tomanang ngi tēdonngē manaoi buana aju-kajunngē sininna anu rianrē naia rēkko bicara purai bicara paimeng tellao polēi asē lēlēi saiē mammatē-matēng ngi tēdonngē nanrēi api wanuaē matē mallureng toi to mattampuqē sininna tuoē ia maneng narēkko manrē bawang ngi pabbicaraē tellao polēi sēsaē lēlē toi saiē, iayapa tu malampēq pabbicara malempuqē na macca bicaraēng ngi ada-adanna, bicaraēng ngi gauqna. Tamat.

Pasal pannessaēng ngi pappasenna Arung Matoaē Matinroē I kananna makeddai, E anakku iya pappatuppu batu pēdēcēngi tanaē bolaiēng ngi nawa-nawaē **[Hlm. 21]** eppaqē; Sēwani lempuqē, naia riasenngē malempuq riasalaiē naddampeng, maduanna accaē, naia riasenngē acca, iapa napogauqi naitapi

monrinna, matellunna nawaraniē, tenna tattēnrēi ininnawanna napolēi ada majaq ada madēcēng' maeppaqna masempoē, naia riasenngē masēmpo, mapanrēi riesso riwenni apaq iya pappatupp/a/(u) batu temmatinroē matanna mannawa-nawa riesso ri wenni, naia rēkko bungeq laoi wi asē wēkkaduai Barata siseng ngi siseng ngi bungeq buah, iasē Baratai 9 wenni niessona iapa tu patuippu batu d2qē majaq ri laleng mpolana apaq makerreq maneng warang-mparanna sininna to ri wawanna naia nawa-nawaē patampuangeng ngi; sēwani annawa-nawang api, asenna, maduanna annawa-nawang anging asenna, matellunna annawa-nawang uaē asenna, maeppaqna annawa-nawang tana asenna, naia nawa-nawa apiē Mangkau majaq temmita monrinna, naia nawa-nawa anginngē mawatang ngi, naia annawa-nawang uaē macca temmalempuq, naia nawa-nawa tanaē maccamalempuq to. Tamat.

Naia bicaraē tellomo-lomo riabenngoripi apaq iya pabbicaraē natuo tigerroqna oncoipi pura onrona apabbicaranngē narēkko tennaonroi wi masolang ngi tanaē, naiya rēkko risalai bicaraē pettu tigerroqi pabbicaraē namasolang tanaē moppang palungenngē risappēang pattapiē, riselloreng ngaluē, natuo ise ri dapurenngē puta tauē, nanrē api wanuaē, to manang tēdonngē, to manang tauē, narēkko tujui retteqna bicaraē malampēq sungeq, sawēi tauē, sugiqi pabbanuaē, malai asē tauē, narēkko sawēi asē, pituttaung ngi riaseq penno **[Hlm. 22]** riakka malelli malellang atanna Arung mangkauqē. Tamat.

Tellu to naseng to ri oloē pēdēcēngi tanaē iamana nagenneq eppaq Sadaqē mana naripogauq Saraqē; sēwani Adeq, maduanna Rapang, matellunna Bicara, naiya adeqē iana pēdēcēngi wit au maēgaē, iya tona pēwatang ngi wi Arunngē naia Rapanngē iana pēaseki wi assiajingenna tana massiajinngē, naia Bicaraē iana sampoi gauqna to mawatanngē ia tona sanrēsenna to madodonngē na malempuq narēkko tenripogauqni adeqē madodonni Arajanngē, marusaqni tau tebbeqē, narēkko tenriolani Rapanngē marusaqni assiajingenna tana massiajinngē, iatona mancaji sasa, naia sasaē mancaji musuq narēkko narēkko tenrialēni Bicaraē sianrē balēni tauē

tessepettaani gauqē, ianrē balēni to madodonngē na malempuq.

Makkuni ro naēloreng ngi to rioloē ripagetteng ngadeqē, riatutui Rapanngē riassiturusi Bicaraē, ripogauq. Tamat.

Makedda topi to ri oloē eppaq passampona wanuaē tennaullēi nauttamai to mangkauq bawanngē; sēwani lempuqē silaong adeqē maduanna Rapanngē nasilaong tetteq, matellunna awaraningenngē nasilaong acca, maeppaqna malaoboē nasilaong palēcē.

Makedda toi to rioloē tellui appongenna dēcēnngē ri linoē; sēwani pēsangkaiēng ngi timunna makedda majaq, enrenngē mannawa-nawa majaq, maduanna pēsangkaiēng ngi alēna maggauq majaq, matellunna makkala Rapanngē riaēna. Tamat.

Makedda toi to ri oloē tellomo-lomo lempuqē ripogauq nasaba irapang ngi manuq-manuq mallairang tenrullē tekkeng ngi narēkko, **[Hlm. 23]** tenrisseng ngi pappēpatona, naia pappēpatona salēweqē, iato inanrēna, naia urungenna tikeqē, narēkko engka tau pogauqi ia mannennungeng irapang ngi monro ri lalenna kota bessiē. dēq aga-aga rua-ruai ia tonaro tau ri poji ri Allah Taala, Tamat.

Makedda topi to ri oloē sininna gauqē, mattarettappi natuju, namadēcēng; s2wani isseng ngi tencajiē, mupēnessai wi jajiē, maduanna isseng ngi makkuaē pēnessai wi temmakkuaē, matellunna isseng ngi macēkkoē pēnessai wi malempuqē. Eppaq annawa-nawangeng; Sēwani winrusenna adaē, napatuju, maduanna aturenna adaē nasitinaja, matellunna missenngē duppai ada napasauq, maeppaqna naoloianna adaē naparapiq. Tamat.

Makedda topi to ri oloē malebbiq tau makkutanaē naē malebbippi tau mutanaiēng ngi alēna napakkitai atinna napakkanrēi nawa-nawanna napateppai panga alēna pasitai gauqna nasituruppa eppa namadēcēng naia tettongeng sapparenna dēcēnngē; sēwani malempuqē maduanna

pakatunaēng ngi alēna risitinajaē, toha, matellunna saroē masē, risilalennaē, maeppaqna moloiē roppoq-roppoq narēweq, malimanna molaiē laleng namatikeq, maennenna makkarēsoē napatuju. Tamat.

5. Pappasenna Loppo Ulu rianaqna sibawa eppona

Pasal Pannessaēng ngi pappasenna Loppo Ulu rianaq ri eppona, riwettu ripatettonna Matoa messa ri Datuē ia mua massapposiseng agana lao ri nēnēqna Loppo Ulu majeppui wi ada pura onrona tanaē riabēasang simēmenna wanuaē aga nasitinroqna massapposiseng Watampanuaē to Amessa Matoaē To Addina.

Makeddai Matoaē **[Hlm. 24]** To Addinaē ri nēnēqna oh, Puakku Lo/bbo/(ppo) Ulu napampai napammanaq kuridi nataroangēnnga to maēgaē tennatarona massimang apaq makeddai pammana masseq-isseqi seki temmutulaq benrēng temmusampē asampu ada assiturusenna Pammana rimadēcēnngē.

Makedda toi to matoaē ri Pammana ampaē lempuqi manau taroanngēkko muarekkeng-rekkeng ada assiturusessi mulalengekkeng rimadēcēnngē ajaqnaha temmukadoi apaq asolangeng mani cappaqna, enrenngē sesse kalē narekko musampēang sampuqi ada assiturusenna Pammana apaq masseqi iseki temmusampēang sampuq, temmutulaq benrēng apaq manaqmu narēkko napadapirino passukeq pasanniha sampuqmu patonangi jagulammu muarekkeng-ngekkeng ada assiturusessi rimadēcēnngē kialao lopi malatasi sawi tellēsang mupallempurekkeng majjēkkoē mugettengekkeng makkompēqē mupasang mallapparekkeng mabocco-boccoē natunrengi adeq naddimunri dēcēng naccappakiwi asalamakeng, aggauq pasanniharo sampuqē upatonangi jakkulaē apaq makerreq nasipammana ritulaq benrēng risampēang sampuq ada assiturusenna nakarana dēcēng, nadēq issekki dēq ullēki, dēq appadapirekki, rigauqē, ri ada-adaē oncoppisaq rilaleng mpannyaraqē, rijelloq toi ro anrikku To Adamesa, Watampanua, ri Datuē maddojaiang ngi mparinyamenna tanaē sibawa liseq ripadang ri bola ri tana ri

wanua, na tomatoai wi Datuē jagaiyang ngi tēreng arajanna namaserro paroa bongorenna tennaritaro tonaro tēq anaq kado toni ro aga kiengka maiē massapposiseng apaq ia manakki ridi Puang ri Puang Sula Batu nasengennga pammana apaq rēweqni situruq arajanngē apaq iko mua paoppang palengeng ngi tanaē mutellengeng ngi rimajaqē, muomporeng ngi rimadēcēnna riappēdēcēngeng naccapakiwi asalamakekeng maraddēka dēppa pungkana ri Datuē sibawa tana. Tamat. **[Hlm. 25]**

Makeddai Loppo Ulu rianaq eppona Oh Lasa Matua dēq ga palēq mpommu musompeq ritasiq maloanngē mulureng ngi tau maēgaē, dēq ga palēq tekkeng mpessimu musoppo Datu, mutuppu buluq naē tauē kēnēng sēddiē tenrullē soppo sipaddēmpekeng naleiasi tau maēgaē sipammanaqmu maēloq soppo sibawa Datu.

Makedda toi Loppo Ulu rianaq eppona muaseggi waē kalaki lomo-lomo wawanna adeqē arekkengeng tau maēgaē ritekkenna bicaraē iapa tau parekkeng ngadeppi sēwa tau maēga natettongipi bittuanna adaē, ilemunganna gauqē apaq sēratuq ada sēddi gauq malebbiq mupi gauqē.

Makedda toi To Amessa ri nēnēqna pēnakkuwaē natampuq adatta Puang,

Makeddai Loppo Ulu rieppona Oh, La Bēbēq pada mutokkoha palēq pakka tanru jongaē riassappēangi arajang ri Datuē iapa makedda tana sawekkeng attomatoang duppaiē adanna pasauq molaiē ada naparapiq pinruqē ada napatuju, riakkuannaē mēbaraqē ada nasitinaja, apaq ia tu onro muonroiyē tellomo-lomo apaq iko bicarao Datu, bicarao to pabbicara, apaq ia rēkko malilui adeqē rijanciē olomui rēkko takkalupai Datuē tuju mui apaq iko watang mpanuaē parekkengeng ngi ada assiturusenna ajanci-jancingenna ritana bangkalaē Datuē, Matoaē, aga naiko tu maserro makkalilu riadanna to ri oloē. Tamat.

Makedda toi Matoaē To Addinaē ri nēnēqna pawattoga palēq Puang kerreq patampanuaē.

Makeddai Loppo Ulu teppawa kerre watampanuaē ripattaungenngē naē mpawai sappa ri laleng mpinnyaraqē nasaba assitellirenna to Matoaē naola **[Hlm. 26]**

Itanro alē nasaba pura masapēq manaqni rionroē wali-wali, apaq dēq laing napasolangi tanaē namaponcoq sungeq Datuē sabaq gauqna, narēkko madēcēng mpangkaukeng ngi watampanuaē wawanna tu nawawang maloppoi tu tanaē, marajai marajai ancunngē, makurang ngi gauq bawanngē mētauqi tau maēgaē ri adeqē maingeq baja-bajai Datuē rialebbirenna makkalitutu punalai Matoaē malempuqi bicaraē magetteng ngi abēasanngē tellēsang ngi pura onroē. Tamat.

Makedda topi to Matoa Addinaē aga gauqna watampanuaē ri laleng tana, sappana rilaleng mpanyaraqē .

Makeddai Loppo Ulu ri Matoaē eppaqi gauqna watampanuaē nasolangi tana. Makeddai to Amessa pauannakeng maia Puang.

Makeddai Loppo Ulu; sēwani tempakkang bicara, temmalaweng ngi ada ri olona Datuē enrenngē ri adeqē apaq pura jancinnai Matoaē, Datuē makeddaē tenriajokkang tenriwēlong mpēlongiang, tenri tettongi olo kuritaro bicarakkuē apaq tellomo-lomo tu kerreqna.

Makeddai Matoaē to Addinaē pēkkogi jaqna Puang.

Makeddai Loppo ulu napogauqē sēddi-sēddi, maddupa, napogauqi dua-dua maddupa, napogauqi tellu, tellu-tellu maduppa, napogauqi eppaq, eppaq maddupa, ri tanaē luppeqi pattaungenngē lēlēi saiē makkanrē tenrirampingi apiē, ri wanuaē, enrenngē maponcoq sungeqi Datuē, na watampanuaē, maraddēkai ri bicaraē, ri Pammana, eppaqmi saq tu engka mattangaq; sēwani riappadatunngē, maduanna riappallakkai wi, mappabbainēkeng paq iana ripoadatunna, matellunna

riada muttamaqē riada massuqē, maeppaqna ia makkulu ada watampanuaē naia ri laleng mpinyaraqē mitamui sala temmappasala, **[Hlm. 27]** mita mui tuju temmapatuju, naia natēa mampareng ngi bicara manngoronngē napurana rituntuq ribicara ananngē namaitta naoloi tennapura cappakeng mui tu jaqna dimunri Sara amauq bicara anaq tennasireng basolang ngi to pattaungeng ampareng ngi nalao ri ananna naritiwiq llao ri adeqē namatēna unaunna to mappangēwanngē narebba tangaqna to matojo atiē ianatu naita jaji watampanuaē rimakeddanna maraddēkawasaq ribicara rilalenna temmusappasa ri tudang ribaru/k/(g)aē temmusokkangang narēkko engkawa ianatu nariaseng pabbaja sēpeq watampanuaē joppana ri laleng tana mitai wi salaē majeppui wi tujuē tau maēgaē makkasolangang ri tanaē temmapēdēcēnngē ripattaungenngē mitai to kagauq-gauqē.

To mangkauq mawatanngē naēwai wi to madodonngē narekkoqi to mawatanngē napoasenni ulu sēpeq watampanuaē mēnrēqē ri salassaqē jagai wi to paēnrēqē bicara mamata ri Datuē naparekkeng ngi najelloqē adeq salana mabuang anaq karuttogi najēmma lappaq togi napoasenni watampanuaē mēpung-ngēpung sēpeq olona to mampareng ngi narēkko massasai tauwē ri laleng mpanua kagauq-gauqi to maēgaē, watampanuaē to mappareng ngi namasupuq balancanna Datuē napoasenni watampanuaē pēampēang sēpeq najagaiang maneng ngi to maēgaē gauq patujuna, gauq pasalana ianatu mulao watampanuaē ripadammu to Matoa ri macoa limpoē, ri macoa limpoē musipakaingeq napasirebbai bicaraē ri laleng mpanua nasalang ngi salaē natujuang ngi tujuē, nibuangi adeq silasana buanngē nadosai silempuqna dosaē. **[Hlm. 28].**

Makkunitu wawanna watampanuaē narēkko temmakkui atēkaqna to matoaē dēq namaloppo tanaē temmarajai Arunngē naturungi pulana ipammasē Dēwata Arunngē.

Enrenngē tanaē tennatimpa pattaungenngē iko tettarongeng toi anaq eppomu biretta poaseng pēdēcēngi tana maraja appasengeng toi rianaq ri eppomu angkana upauangēkko.

Makeddai Matoaē To Addinaē napēkko tosiha palēq wawa attomatoanngē apaq nikepparo makkatenni wi ada ammatoanngē enrenngē abbatang mpanuanngē apaq engka mupi ri linoē, riēwa mappau-pau ianaro kimaserro mētauki mallaje, apaq Dato Lolo kiranrēnngē arajanna kiaddojai alebbirenna napolē ancaji ri tana marajaē wali-wali ri Luuq ri Goa ala naddanrengenngē matti adeq tana nariboccaē naiko Puang makedda masapposiseng tenriaddampengeng ri tana marajaē adeq pura onrona Pammana. Iko muto makedda Puang sibawa Puakku La Buccu, dēq tennapalalowangennga Luuq Goa ri adeq tanaku, nasenni Tellumpoccoē iko muto makedda Puang massapposiseng La Buccu, manngolo ri saliweng jongeqna buwukku temmangolo rilaleng motti mua ittelloq tenri otti ittelloqna dēq saq tekkua maraddēkai ri laleng libukeng baressēuwana pangkaukenna tananna Puakku amaraddēkangenna maneng Pammana silasa tennabusungiē Tamat.

Makeddai Loppo Ulu Oh, To Amessa muajeppui masseq niga kupauangēkko, maatutui madēcēng ngi pau-pauanna attomatoanngē muappasengang ngi ri anaq eppomu muappēsangkang ngi majaqē enrenngē salaē, bara maupekko musakkarupeq Datuē mupasengang ngi anaqmu ri madēcēnngē loppoiē tana. Tamat.

Makeddai Matoaē To Addinaē pauannakeng mai **[Hlm. 29]** wawanna attomatoanngē.

Makeddai Loppo Ulu naia appongenna lempuqē atēkaq patujupa riakkuannaēpa, mauq tammatarupo ri adeq pura onroēna tanaē mumatajang pakkita mumaringeng daucculi rilaleng mpimpunyiraqē mattomanappo riadeq pura onroē, muakkēanaq kēeppo ri laleng mpinnyaraqē, temmuappasilaingeng ri tau maēgaē murapaqi mpangkaukeng ajaq muappasiwaleq-waleq gauq maraja riarajanngē enrenngē ri tau maēgaē ajaq muēlaiang ngi janci Datuē enrenngē tau maēgaē ajaq mubellē perruq mupogauqi lempuqē eppaqē Tamat.

Makeddai matoaē To Addinaē pēnakkuaēna tampuq ada tampu alempureng.

Makeddai Loppo Ulu malempukko rialēmu enrenngē ri Puang sēwaē mumalempuq to ripadammu tau, mumalempuq to ri sēwa-s2waē muappasitinaja rialēmu enrenngē ri tau maēgaē, ri gauqē, riada-adaē, namaraja pakkalitutumu ri tau maēgaē enrenngē ri anaq eppomu mualempuqri maneng ngi salessēwaē, iana riakkua-kunaē. Tamat.

Eppaqi kerreqna ri laleng mpolamu; sēwani tessorongappi dapureng bainēna Matoaē, naia jaqna rilaong rumana to Pammanaqē nadapiqi tikkaq asē, maduanna tennasajingeng inanrē alēna naia jaqna makkanrēi anangoē, ri laleng rumaē, matellunna tennasanrukeng ukkaju alēna, naia jaqna makkanrē makkasolang maneng ngi anu loloqē ri laong rumanngē, maeppaqna temmualang ngi nanrē alēmu, enrenngē pakkanrēang, naia jaqna manrēi balaoē ri asē, manrē makkasolang toi balaoē riarakkēanngē naia Matoaē wawanna pitu kerreqna **[Hlm. 30]** risaliweng mpolana to maēgaē natappapai jaqna.

Makeddai To Addinaē pēnakkuaē Puang. Makeddai Loppo Ulu sēwani naolai pakkanyareng olo bolana Matoaē, naia jaqna marala tenridapiqi to laloē, maduanna tenriangolli nyolli ri bolana Matoaē, naia jaqna masekkang ngi olo koloqē rilaong rumanngē, matellunna tenriallellungi manuq awa bolana Matoaē, naia jaqna mapalēi pattaungenngē palaring ngi ri musuqē, to ri wanuaē, maeppaqna tenriappabittēi manuq awa bolana Matoaē, naia jaqna massasa tessirebbai tauē ri laleng mpanua, malimanna yanngolliriwi bolana Matoaē, naia jaqna manrē riarakkēang ngi balaoē manrē ri baku arēgi, maennenna tenriselluki pabbatanna Matoaē iarēga riajalēkkai wi, naia jaqna muttamaqi tollolang ri saliweng mpanuaē, mēnnau, mapitunna tenrisessēqi balawo ritampuqna Matoaē naia jaqna marota mpangkaukeng ngi tauē ri laleng mpanua ianaro kerreqna risaliweng mpolana Matoaē nasakkoana rēkko bungeq mabbarukkai to ripatettonngē Matoa napaisseng teppaissenngē, narengkalinga, temmarēngkalingaē ianaro

kerreqna panngaderenna Matoaē ri Pammana apaq to maēgaē natappai pai jaqna, iatoro riala pacalla apaq temmadosa Matoaē, temmabuang mpatang Pammana mua calling ngi naē pitu kerreqna pacallana Pammana riarajanna wawaē Matoaēnaē sidd/a/(i) mua abuangenna to pasaluqē mabuang ripangka gauq mui saq naia Matoaē maraja pagelli rianaq eppona malampēq addampeng agi-agi asalanna to riwarekkenna napasalani alēna naengkana mēllau addampeng, temmakkulēi tennaddampengeng angka tellu ngessoē, nadēq mēllau addampeng tenrituntuqni ri barugaē na mabuang. **[Hlm. 31]** Naē Datuē matoha potērenngarajangang nasaba pakkagellina Pammana. Tamat.

Makeddai Matoaē To Addinaē naia palēq Puang rettekenna bicaraē,

Makeddai Loppo Ulu ajaq mupettui bicara tuntuq sēwaliē ajaq to mupettui bicara, narēkko magellio, enrenngē marioko, naia rettekenna bicaraē maloppo lēuriwi, mupalēu to ribicarammu, angkanna rigauq tongenngē, ajaq muallinrungi sala, ajaq musampo attongengeng apaq eppaq ureqna bicaraē maretteq eppappi nainappa mupurai, sisauppi tuttunna, sisauppi sabbinna, teppada-padapi onrona, teppada-padapi barangkauqna, naia adeq pura onroē dēq saq buluqna, dēq saq lompoqna, temmapēonroto, salai salaē, tongeng ngi tongenngē. Tamat.

Makeddai To Amessa ri nēnēqna apakkuling ngi pakkutanaē Puang apuwawanna abbatampanuaē napēd2cēngi tana, enrenngē arajang.

Makeddai Loppo Ulu Oh, Watampanua narēkko sialilung ngi adeqē Datuē, natudang siolong sipakaingeq nasiawiloq-wiloq rijanci pura onroē kunoq marēngerang lempuq watampanua ritarona ri oloē, ia-iana malilu iamupakaingeq ajaq mupakaingeqi narēkko siolomupi mabbali petau makerreq tu ripakaingeq barasēwana apaq sikapamissemmu issenna tessinaong musoroq madduppa tu jaqna ri wanuaē. Tamat.

Makeddai To Amessa ri nēnēqna pēkkogi jaqna Puang,

Makeddai Loppo Ulu naia jaqna marukka ri pasaqi to maēgaē nasiuno-uno tauē ri wanuaē,

Makeddai To Amessa pēkkugi palēq namadēcēng Puang,

Makeddai Loppo Ulu damokko saq muammekkoq padaē to saq tu danna watampanuaē ri tana Bangkalaē marēngkalinga janci nasoroppa ri bola tudangenna Matoaē **[Hlm. 32]** mupakaingeqi narēkko Datuē takkalupa rijanci pura nasikadongiē Datuē muparēngerrang, narēkko Matoaē malilu laoko ri bolana dangenna muakkua sipakaingeq rimanaqmu, apaq sēua mua tau mappamanareng ngi ammatoanngē abatampamuanngē amaccoawali polē amakku mua mappamanareng ngi ri madēcēnngē iatona mappasengeng ngi narēkko Datuē takkalupa, ajaqna mumaēlaq ri salassaē, parēngerangi ri esso ri wenni maingeppi musoroq ri bolamu , narēkko tēai maingeq pampaini arajanna roiangēkko murēweq riamaraddēkanngē musipallappaq Pammana muallekkuang ngi silempuqmu allekkuanngē mulagereng ngi sitinajamu lagērenngē apaq ianatu tanra amaraddēkang assimula-mulanna Pammana, natunrengengēng ngi adeq abēasanna nasabbi janci to ri olo napoadēcēngeng ngi tanaē napoarajang ngi Datuē napoatuong ngi to maēgaē nalorong wēlareqna naddaung raukkaju tennamatimpa pattaungenna nasawē maneng salessaianna nanawai-wai madēcēnngē jajimuni agana iya riala pēpēq naripakkuling-kuling rimadēcēnngē ri Puanngē, ri ataē, napada mappamanarenni rianaq eppona najancina adeqē Puanna nasiarekkeng. Tamat.

Makedda toi To Amessa ri nēn2qna iaqna Puang mupauang manekkeng riakkua-kuannaē naiaq tona kiala manaki powarang-mparang teppura kiappanamareng to rianaq ki rieppoki ridēcēng rimupasengengēkkeng. Tamat.

Makeddai Loppo Ulu rianaq eppona oh, watampanua tania saq mappamana amakku manaq ripaseng riamanna amakku to si saq pasennga rigauq madēcēnngē nariappadēcēngeng ri tau

maēgaē loppoiē tana, pērajaiē Arung mangkauq napalorong wēlareqna pada uraung-kaju napasawē tau, pasaw2 tēdong, palao polēwi sēsa napalliseqi tapparenngē aleq narēkko maēloq manekko misseng ngi iamaneng pappasenna nēnēqmu sita manekko siajimmu, sapposisemmu, sappowēkkaduamu, oroanē, makkunrai, paraq maupekko naengka naturungi pammasē Dēwata makkunraigi, oroanēgi, naia matajang atinna naengka **[Hlm. 33]** natassakari daung culinna naritulung ri Dēwata sēwaē naisseng patallēmbai ada pappasenna nēnēqna ri madēcēnngē enrenngē rigauq patujuē nariappēdēcēngeng.

Makeddai To Addinaē dēqga nawedding Puang riparisureq ajaq narialilui adanna to rioloē padaē tosaq anrikku To Patangari ripammanariangēng ngi ri Puakku La Buccu onrong panngadereng na janci pura onronaē tanaē abbari-barisenna abiasanngē kuaē tēq riarajanngē.

Makeddai Loppo Ulu rieppona To Addinaē ajaq mukakita-kita temmatinro dēq tu mupada-pada TomPatangari, To Sappē waliē riarajanngē, riadeqē, anaq Datuitu To Patangari nabori rimaraddēkaē, ajancinna engka tu temmuanngurusi tennabusungi tu Lontaraqē apaq adeq ri Goana tu mallontaraqē adeq ri Luuq tennariapparekkengeng sappaq mana adeq pura onro ritana marajaē assiturusekku mua tu Puang mulabutuq nariokireng lontaraq naripassukkuq ripanngaderenngē apaq iaq riēloreng tanrērēang ngi jancinna Pammanaapaq datu Lolo palēssoqē onrong apaq ia massumpung lolo Datuē narita maka matuo tana onro gauqna ritana enrenngē ada-adanna apaq malempuqi namaraja pakkamasē risiajinna maraddēkaē. Tamat.

Makeddai toi Loppo Ulu rianaqna rieppona tēaga waē riparisurekeng anrimmu To Patangari rijanci pura onrona Datuē tanaē, maduanna ri laleng mpinyaraqē, matellunna abēasanngē, maeppaqna tērēngang rajanngē.

Makeddai Loppo Ulu rianaq eppona dēq tu uparisurekeng sanngadinna anrimmu To Patangari liseq bakukku enrenngē liseq bakuqna amakku, mappēdēcēnngē, maduanna mappējaqē

Makeddai Loppo Ulu patampuangeng ngi kuritu appongenna jaqē, dēcēnngē.

Makeddai Matoaē To Addinaē,

Makeddai Loppo Ulu ajaq muala taro ngolo, maduanna to liluē sakka manaq, matellunna to salaiē janci, maeppaqna mabellē perruqē, ianatu poncoki sungeq kurangi dallēq, pariolo anaq pattola, asolangenna pocappaq. Ṭamat.

Makeddai Loppo Ulu patampuangeng toi pappasenna amakku to majjanciē riliunna **[Hlm. 35]** tēa ripogauq temmadēcēng kuritu patampuangenngē,
Makeddai To Addinaē pēnakkuaē Puang,
Makeddai Loppo Ulu sēwàni ngoaē, paddēqi siriqē, maduanna gauq bawanngē, ianatu paddēqi assisaro-saro masē, rilaleng mpanua, matellunna cēkkoē ianatu papettu perruqi to massumpung loloē, maeppaqna bellē perruqē ianatu pēbēlai wi gauq tongeng-tongenngē ri laleng mpanua.

Makeddai Loppo Ulu rianaq eppona ia ngoaē riposipaq sapu ripaleq cappaqna , naia cēkkoē riposipaq sukkaraq waleqna, naia lempuqē riposipaq atuwong waleqna, alamp2reng sungeq cappaqna, naia gau sitinajaē riattēkakeng rialuqi cenning nrara waleqna naddimonri dēcēng, naccappakiwi asalamakeng. Tamat.

Makeddai To Addinaē ri nēnēqna kissennatu mappaguruang ngi rianaq eppoki, uissetona mappēsangkang ngi jaqē iasiki mēloq misseng mupauakeng onro gauqmu kuaē taro bicaranna Puakku majjanciē ri Liu enrenngē taro bicarammu Puang mappēdēcēnngē ri tanaē nariaseng pawekkeq janci paēsaq abiasang nap2dēc2ngi tana, napērajai Arung naturungi pammasē Dēwata. Tamat.

Makeddai Loppo Ulu rianaqna rieppona massappē baba mawampaq lila podo maddampeng mua Puang ri oloē rampē-rampēi asenna apaq wija manurung nariabusungi teppēajeqni

tekkupauakko sininna uissenngē, riakkua-kuannaē, naia puppuqnana pammolanngē napeddēna apiē ri Puatta siassenngē tananna pitumpuleng ngi Matoang ngi Adatunngē ri Sampēangalebbirenngē ri Pammana apaq ianasi/r/ (t)urusenna adeqē enrenngē eppo Datuē tennatola rajēq alebbirenngē ri Pammana.

Nadua tellu eppo Datu pasitinajai alēna Datu ri Pammana temmaēloq amakku massapposiseng patolai wi rajēq alebbirenngē ri Pammana enrenngē tau maēgaē naeppaq mua nēnēqmu makkēaseng ri Pammana, ianaro magetteng Puatta To Palinrungi ncajiangēng ngi To Addinaē ianaro Watampanua Puammu tosi ja Matoa aga tosijaqna misengeng ngi pattaungenna to Pammanaqē.

Amakkuna Matoa tanrēr2ang ngi jancinna to Pammanaq Puakku **[Hlm. 36]** tona parēweq janciangēng ngi Puammu La Buccu, Watampanua panngulu toi ri anaq karunngē, iato panngarai joaqē, ata Datuē, iatona missneng ngi abbari-barisenna abiasang pura onrona anaq karunngē ri Pammana iatona misseng ngi perri nyamenna Datuē ri Salassaqē iamuaro eppaqē mappada elori ri Pammana ri madēcēnngē nasituruq maneng to maēgaē, nasama kado tau tebbeqē nalao ri Liu tuntu welareng madēcēng bati mattola ri Pammana pēdēcēngi tana paddēpu-rēpu tau maēga apaq tennganaq-anaq karung waccoē riambokku, kuajeppui manenni tēqna adaē madēcēnngē adanna to janciē ri Liu pabbaliqna adanna to riajjanciē ri madēcēnngē. Tamat.

Makeddai To Addinaē iamanenna tu kimaēloq mēngkalinga Puang risaliwennaē topa warēkkadanna to maupeqē naturungi wi pammasē Dēwata.

Makeddai Loppo Ulu riananaqna eppona naia to mala lattuqna ri Liu amakku namakkulu ada mappada oroanē massappē baba mawampa lila napodo maupeq to rioloē narirampē-rampē alebbirenna Puang ri oloē wija manurunngē nariabusungi. Tamat.

Ianaē Bicaranna oputtaē Tenri Lalo Arunngē ri Liu riala Datu ri Pammana.

Makeddai Puatta Tenri Lalo ri Matoaē aga tu mai To Aji Pammana murajaiang ininnawa muattinroq-tinroseng massiajing macoa, malolo,

Makeddai amakku iana mai Puang uappēdapireng ridi atammu To Aji Pammanaqē pēddēi apiē puppuqi pammolanngē ri tanammu ri Lauq Buluq, kimaēloqna mabbajo-wajo macekkēq nadēqna kiannaungi namētauqna atammu To Aji Pammanaqē mattimpaq tenri dongiri, macekkēq tenrisalipuri, napitumpuleng napawēl/i/(a)ina nēnēqmu siasenngē tananna sikua toni ro tessaliqi mebbarugi galungeng tudang sappaqi pada-padammuē bati, Datu ri Lauq Buluq nakkalitutu riatanna dēqna kissing duammu mabēlani ala genneqē potellu makkappo manaēng ngi manaqmu ri Lauq Buluq aga ki mua porajai ininnawa kipotanrē rennuki rennu waddongiri temmatimpakeng salipuri temmadingikeng rimawēq ri mabēla, narēkko natubrengi adeq mutellengeng ngi atammu **[Hlm. 37]** ri majaqē narēkko macilakai saq tennamaupeq punnaē ata muomporeng ngi ri madēcēnngē tanammu naturungi wi pammasē Dēwata naddimonri dēcēng naccappaki wi asalamakeng.

Makeddai Oputta to maupeqē namalampēq nawa-nawa ri madēcēnngē, Oh, Toaji Pammana matanrē rennu mumatanrē topa saq rennukku muporajaininnawa wau posaui ininnawao Puanngē kennēng sappaq atanna riporio apagi sia ataē sappaq Puang alaiapa sitenri porio iko tu makedda sellempuq mammanakko iaq manngau to riaseng mammanaq riko naia mua nala pau dakku matuq riko iapa tau padongiri ritemmatimpa pasalipuri temmadinging ritulunngē ri Puang Sēwaē bolaiēng ngi akuasanngē eppaqē ri lino sēwani kuasaē ri warang-mparang, maduanna mapparēntai rigauq madēcēnngē, matellunna paullē watakkalēi riapparēnta sukkuē, maeppaqna mappaddēpu-dēpui rimadēcēnngē namaloga risennga tana makkupiro nasitinaja saq wekkeq Adatung naia rialēku sēwa tau kasikka tekkurikasireng madodonnga kubonngo asekku

mua kusakkeq adatung bittiku mua kuriaseng dara madēcēng wija to manurung naē dēq mēmeng ngkaia sēwa mua mupotanrē rennuang rimadēcēnngē.

Makeddai amakku riopatta ajaq mumalampē warēkkada riadodongēngeng, iana riadammuē mupodararinngē ullēna manettu Pammana issenna maneng to tu Pammana kadonasē maddilauq buluq upanrē rotu mumawatang sogi noq tu mumalampēq nawa-nawa ri madēcēnngē tēano saq tekkado ajaqna saq temmumaēloq ajaq mutulaq benrēng ngi musappēang sampuqi dēcēnngē.

Makeddai Oputta Maupeqē oh, To Aji Pammana tekkutulaq benrēng tekkusappēang sampuq ada assiturusemmu iko maēloq rimanaq iaq maēloq manakko naia mua saq lappa adakku kuissenna maraja adekko ko mumagetteng abēasammu makerreq assiturusenna tana ri abusungi Pammana anaq rungeng to ri olo naia maēga to masirikku napēkkona matti rēkko malilua kupasala ri adeqē paddisaliwekku arēga **[Hlm. 38]** masala apaq masseq issekku riadatui muko tenri angkauq Datui rimanaq muko tenriappamanareng usalani ēloqmu mupalēssoq ritennga lalenna, kuribatirenna matti risiajing pada-padakku naia tona caccaē adeq tenrialani tangaqna wija-wijanna lattu ripaddimonrinna, nalēssoq walina matti akkarungeng naoloiē wija-wijakku padaē to saq riko To Aji Pammanaē sellempukku manaqē.

Makeddai amakku ri Oputta, naia mupoadaē rinnipi wi tennarisampaq riadammuēn ia maneng-mṇanenna, naia siajimmu enrenngē to masiriqmu iawēgana kitu addennuangeng riko kadonoha tettēa riadakkuē tēano saq tekkado ajaqnaha temmumaēloq passani saq manaqmu tēanakeng temmumanaq, naia riadammuē riolo ri monri monro musalēweqē kupa2sakeppo janci, tēpopi ajuē naripasullēi muappamanareng ngi ri anaqmu, rieppomu, jancitta iaq makku topa olai wi telliq taro alē.

Makeddai Oputta Tenri Lalo Oh, To Aji Pammana jajini riēloqmuē tongenni ri nawa-nawammuē iaq makku tona

naturungina pammasē Dēwata naēq soroqno matuq maddilauq Buluq muita uleng mawajiqmu tangaq esso madēcēng iatappada ēloriē muassurongi mai maddiajang Buluq tapada joppa-joppa tanra tasiporennu sipotanra nawa-nawa ri madēcēnngē takkuna matuq rilauqna Soppeq ri wawo lonrong riakkoburukenna nēnēku to Manurunngē ri olo mallēbu majjanci tapasabbi Dēwata kuobbiqi siajing pada-padakku muobbiq toi passiajingenna tanammu muēwaē mattuluq parajo riperriq nyameng takkupariwawo lonrong barui janci messeq riassiturusenna to maēgaē usoroqna maddilauq Buluq, napitumpenni manaq naengka esso madēcēng ribilang mpulenngē , nassuroanni amakku maddiaja Buluq nalaona to Pammanaqē pakenna baruga ri wawo lonrong nadapiqni tanra essona napadaēloriē ataē, na Puanna nasenngē madēcēng engkani Datuē mallēkkeq dapureng bolana mani tennatiwiq nakkuna rilauqna Soppeq ripatakkappo warang-mparang malebbiqna ri parunngē ri lauqna Soppēq nassurona Petta Tenri Lalo paissengi wi siajinna eppaqē, Arunngē ri Timurung, **[Hlm. 39]** Datuē Ikawerrang, Datuē ri Bunnē, Datuē ri Baringeng nassuro tona To Aji Pammanaqē paissengi wi passiajingenna tanaē ri Pammana naēwaē mattuluq parajo riperri rinyameng tessisala nalēssoq, nadapiqni uleng madēcēng esso natanraē nabalattuqna tana To Aji Pammanaqē tellunreppa lampēqna tellunreppa sakkaqna siwennini tudang ri baruga Datuē sipassiajingeng eppaq tēdong rigērēq naitunu camara marang terruq mattanruq kati, napada plē tona passiajingennga ri Potto anaq Datuē, makku toni pada potto asani toananna mamessa toni toananna Datuē natellungesso nadduppa saada Massēmpaq.

Makeddai Loppo Ulu ianaro muisseng muajeppui akkerekenna Pammana alebbirenna Datuē nadapiqni esso bisakkana natēpu ulenngē naripattuppuna Datuē mēnrēq ri tana Bangkalaqē naritanrērē ajjanci pura onrona abēasang simēmengenna tanawē watampanuaē na To Palinrungi pariwakkang ngi Datuē natudang siolong /a/adeqna to Timurunngē natudang ri Linro Alauqna tana Bangkalaqē to Baringengēnna tudang ri linro manianna tana bangkalaqē Watampanuaē tudang ri linro uraiqna tana Bangkalaqē To Aji Pammanaqē tudang ri linro

manoranna tana Bangkalaqē Puattana Watampanuaē To Apparēweq janciyangēng ngi La Buccuq saroangada ri tana Bangkalaqē.

Makeddai adanna Sakoanngē Puatta To Apparēweq, arēngkalinga manekko matuq siajinna Datuē ri lauq, ri aja, maniang, manorang, passiajingenna tanaē wali-wali rijanci pura onrona Datuē na adeqna ri madēcēnngē.

Makeddai To Apparēweq ri siajinna ri Matoaē tosi jaq enrenngē To Palinrungi taroi maraja saddammu Matoa poada tanro, tanrērē janci, narēngkalinga, temmarēngkalingaē, napaisseng teppaissenngē nakkita, temmakkitaē.

Makeddai To Amessa pēkkogi janciē maēlokka mēngkalingai.

Makeddai Loppo Ulu ri anaq eppona ēngkalingani matuq kerreqna janciē najjancianngē amakku ri tana Bangkalaēmuēngkalinga toi jancinna Watampanuaē ri Datuē kuto ri Matoaē assitellirenna telluē nakadoanngē Datuē naddimunri dēcēng **[Hlm. 40]** naccappaki asalamakeng nappamanareng ngi anaq eppona.

Makeddai Loppo Ulu rianaqna rieppona engkalinga ro kalaki onro gauqna nēnēqmu, nakkutananngē siajimmu, maserro siriqē namaraja tauq, ri Dēwata Sēwaē, naturungini pammasē Dēwata nainappana amakku mēnrēq itana Bangkalaqē, Dua Matoa, dua Watampanua, tanrērēang ngi janci pura onrona nasama mettēq manenna anaq eppona makedda, "Loppo Ulu apa ulampērekkeng mai Puang" ajjancingenna tanaē Puanna, apaq pada engka manenniē anaq eppomu maēloq mēngkalingai. Tamat.

Maseppē baba mawampa lila rampē-rampēi Puang ri oloē iami naripoada janci makerreqna riwēlorenna muana poarajang anaq eppona wija-wijanna napoattowongi ata to maēgana, napolampēreng sungeqi Puanngē ataē matepperiēng ngi ada to rioloē namētauq namasiriq ri Puang manurunngē namauq rijanci makerreqē napogauqi madēcēnngē naniniriki majaqē

nappēsangkang ngi nalaē nnappaguruang ngi patujuē Datuē sibawa atanna.

Makeddai Loppo Ulu rianaq eppona arēngkalinga madēcēnno matuq Matoa, Watampanua ko mula adanna amakku janci ritanrērēangēng ngi Datuē ri Amakku nakado siwēlai janci tessiakkedda wēkkaua tessibalēccoreng gauq tongeng-tongeng.

Makeddai nigi-nigi malilu rijanci to ri oloē nasipaingeq natēa maingeq puppurui sorakaui temmappamanareng dēcēng paddimonrinna. Tamat.

Makeddai mula adanna Amakku na Sakoanngē "oh, mappaiona io", wakkollangi nasanrakko pērēttiwi naturungio pammasē Dēwata eloq to Panampu-rampuq mumanaqi alebbirenna nēnēqmu musawekkeng ngi Adatunngē ri Pammana mudongiri temmatimpakeng musalipuri temmadinginging ata tompa manaqmu Puang nokki ata atanakemmu Puang angolinoki saweq atampa nokki lao, assuro nokki pogauqi kipajajiwi rinatunrenngē adeq anging nokki raukkaju riao, miriq riakeng teppa natunrenngē adeq baluq-baluq mu tu dangi baluq-baluq kionroi lēoqio rinatunrenngē adeq, [Hlm. 41] lompoq-lompoq mutettongi lompoq-lompoq kionroi laoio rinatunrenngē adeq, muwawai riperriq rinyameng to maēgamu murinatunrenngē adeq mallajēreng ngi ri maweq ri mabēla rinatunrenngē adeq, mutellengeng ngi ri majaqē muomporeng ngi madēcēnngē rinatunrenngē adeq, Datu tungkeqno ri tanammu muatinro mattukkuq ulu, mattukkuq ajē adeppa teddukko, mupēsedding, iatopa jancitta temmuēnrēkennga ri buluqē, temmunoqnoqrennga ri lompoqē adeq tanammu temmuakkaleq-kalekengang, temmuokkorennga wiwiq, temmuattilingeng, temmutanrērēangennga baba, temmuattampu-tampukeng to maēgamu, jancina tanammu temmagorokannga liu, tekkijēmpangekko laleng, temmusubbuangennga baba, Datuo, mu Datu Tungkeq, ri tanammu, madduppaiang ngi maddupaiang ngi adammu tammanaq mupassureng ngi ada matunaē kiamuassisengipi adeqmu naia bicara ri laleng Pammana marenniq mawessaq

olona maneng adeqē maumpeq, manipiq olona maneng ngi adeqē iatopa jancitta tessiala olo ko adeqmu tessiwēlong-mpēlongio adeqmu, ribicara ri lalenna ri adeq pura onroē, nadēq issemmu riadeq pura onroē, dēq to pakkitammu riabēasang simēmengenna tanammu engkana mua muisseng temmuisseng ridēqna matinro mattukkuq uluo, rialebbiremmu adeppa teddukko mupēsedding, iatopa jancitta temmualang ngalēmu ritērang arajammu, ritanrērēappo mualai, ritimpuppo muanganga, mauq manasu naiko malang ngi alēmu mamatai tu, mauq mamata nadeqmu timpukko manasui tu, sipēseq-pēsekekko naddeqo mumatē, kipapiq-papiriko namacekkēq napellaio mumatē.

Naia tēreng ngarajammu pitu riadeq pura onrona tanammu kuaddojaingēkko, tellu Rapang, sēwani, ribuang mpatang ngi, maduanna riala watang ngi, matellunna parosa, maeppaqna ritēpeq timui malimanna nanessai wiē nau tompa manaqmu, irapaqi, maenenna nanessai wi lukka anu pura irapaqi, mapitunna nanessai wi makkaiē risaliweng irapaqi, nanessai wi majalēkkai becciq riadeq pura onroē ri **[Hlm. 42]** buang mpatang ngi nannessai wi kagauq-gauq riala watang ngi nasuroi adeq tennalao ri dosai nanessai wi kakada-kada ritēpeq timui iatopa jancitta eppaqi tanra akkattangenna to Pammanaqē natunrenngē adeq sēwani, nabolakko, maduanna nalaoakko ruma, matellunna laoko ri wanua risaliwenna tanammu risompa katiē iagi mallakkai wi mabbulē warekki, ribalancaē naia abēasang simēmengenna Pammana natunrenngē adeq eppaq toi, sēwani maddarai sakkalenna sappekko jukuq, mappadduroi riadeqē, maduanna polēi lao rumana, agi-agi naduppa naēnrēkio buttana, matellunna nakkajakko ritapparenngē, maeppaqna nasapparekko pakkanrēang, rialeqē, naia amaraddēkangenna to Pammanaqmu natunrenngē adeq eppaq toi, sēwani muadatui mui, temmuangkau Datui, maduanna muammanaq mumanaq mui temmuappamanareng, matellunna mallekku tenripakkeddēq lagēq tenri pata, maeppaqna temmupēsangkai mappaddaēlo. Tamat.

Makedda toi jancinna nēnēqmu na Sakoanngē ri tana bangkalaqē arēngkalinga manekko matuq Arung passēajingenna Datuē enrenngē pessiajingekku ri adeqē musabbi maneng rijanci pura onroē ri to Pammanaqē mutanrērēang ngi ri Datuē tessiakkedda wēkkadua Puanngē, na ataē, tessibalēccoreng tessiwēlaiang janci rigauq tongeng-tongenngē Datu tungkekko ri tanammu peddēpi apiē puppuppi pammolanngē tēpoppi alliriē pettu sampapolo sanila tessinawa-nawa laingeng Puanngē, ataē, ia topa jancitta mauqna dua, mauqna tellu anaq mujajiang iapa kiala Datu natunrenngē adeq, iatopa jancitta adeqmi mupoatakeng, adeq tomi pada tuo, malilu sipakaingeq siakkuling-kulingeng maingeppi napaja.

Makeddai toi Amakku najancia ri Datuē na Sakoang, makeddai to musabbiang ngi tessiala ngoloi Datuē adeqna, tessiwēlong-mpēlong ngi ribicara ri lalenna, tennataneng-tanengi Datuē adeqna, tennaredduq aneng-tanenna. **[Hlm. 43].**

Medda toi Loppo Ulu rianaq eppona engkalingani ro Matoa, Watampanua janci makerreqna Pammana ri Datuē, Puang Goro Liu, mula ilaleng maponcoq sungeq matoaē, jēppa laleng sampo attongengeng maponcoq sungeq adeq pura onrona tanaē puppu rui sorokaoi, temmappamanareng rianaqna ammatoanngē.

Makeddai Watampanuaē To Amessa na angkato jancinna ria saq Watampanuaē ri tana Bangkalaqē.

Makeddai Loppo Ulu ri eppona engkalingani matuq upauakko jancinna Watampanuaē Puatta To Apparēweq ri Datuē, ri Matoaē, jappuqni napoada jancinna Pammana, Amakku.

Makeddai Puatta To Apparēweq ri Datuē ampaqē lempuqi matuq Datu janci pura onromu mukadoanngē ri tanammu muarekkeng temmalērēi musingkeruqi riatimmu natunrekko langiq nasanrakko pērēttiwi naturungio pammasē Dēwata, muēngkalinga toi matuq janci akkatangekku riko natunrenngē adeq iapa naraddeq arajammu tarongēnnga waddojaingēkko

perriq nyamenna tanammu ripada ribola ri wanua maēloppo upaingeq rialilummu kupassailē ritakkalupammu rijanci pura onrona Pammana temmagellipo ripaingeq iatopa manaq akkatangekku ripasawekkeng abatampanuang makkampareng ripeppangang ri salassaqē.

Makedda tenribaliang rigauq tongeng-tongenngē mupoarajang ngi mupolampēreng sungeqi napoatuong ngi to maēgamu naia janci mutariangēnnga urekkokekko to mawatammu kuēiyakko to madodommu dua mua uappēdapireng riko to mawatang mapettuē becci poloē pabbatang, narēkko rijelloqni sala riadeqē anaq pattolaē mua, maduanna eppo Datuē tassiseng ngi piidi tellu adeqmu nainappa ripatateppai asalang, naia risaliwennaē napettu becciqna polo pabbatang najelloqi Pammana sala, apaq muisseng tu naketteng Pammana temmualai olona adeqē temmuēlong-mpelong ngi lalo mui saq pabbunona adeqē utanrērē akko **[Hlm. 44]** mualai narēkko matē warang-mparang ngi rimunripi muammasēi ritau dēcēmmu, narēkko naomporio essēi ininnawa.

Makeddai janci Watampanuaē ri Datuē pura onrona Pamm/u/(a)na narēkko nateppao alilung rijanci pura onroē mutēa ripakaingeq upampaiko arajammu urēweq riamaraddēkangekku temmudosannga, temmupettu tigerrokennga, mabēlai ala murapangengēnnga. Tamat.

Makeddai jancinna Watampanuaē ri Matoaē anaq purano majjanci Datuē, matoaē ripura onrona tanammu nakadoini arajanngē idittasiha majjanci nasaba onroē wali-wali, engkai mabbali onro maddojai wi perri nyamenna Pammana napoarajanngē Datuē napolampēreng sungeqi napoatuong ngi tau maēgaē sēua mua ata tauru tessiala ngoloi, malilu sipakaingekki tessiwēlong-mpēlongiki tessitajengang lilungeng iko matoa tellinrungi sala, riadeq pura onroē, ia tessampoē tongengeng ri arajanngē rigetteng tenrumpaqi janci mpēlai telli puppuruqi sorokkawui temmappamanareng anaqna eppona amatoanngē.

Makeddai Matoaē To Addinaē ri nēnēqna pēkkogi saq Puang kullē sitelli Makoang Puakku Matoaē, Watampanuaē, naia mua mappada oroanē amammu, amanna La Buccu.

Makeddai Loppo Ulu rieppona ianaro muisseng muajeppui muappasengeng ngi rianaq eppomu, onroē mua sitelli wali-wali, apaq siddi mua amboq mappamanareng ngi ammatoanngē, abatampanuanngē nadua tellu mammanaq. Tamat.

Makeddai Loppo Ulu ia topa upasengakko kalaki muappasengeng toi rianaq eppomu narēkko pura riola Matoa ri Datuē dēqna nakkullē riala to matoa ri adeqē apaq makerreq tu temmapanrē asē.

Makeddai To Addinaē pēkkogi ro nakkullē makkua.

Makeddai Loppo Ulu rieppona ianatu nakkullē malomoi mappasisuleq-suleq bicara apaq ia Watampanuaē mappau tenriutana(i) ri Datuē napobēasang ngi sita mattungkeq-tungkeqē, lēlē buluq tellēlē abiasang **[Hlm. 45]**.

Naia tu solangi tana naia Matoaē temmakkulēi makedda tungkeq ada nassiturusi Pammana nasita arajanngē.

Iatopa upauakko muappasengeng toi anaq eppomu, naia anaq eppona Puammu, To Palinrungi kuaē topa anaq eppona Puammu La Buccu, kuatopa riko dēq tu masala riala Matoa, rila Watampanua, apaq siddi mua ata umappamana ammatoang, abbatang mpanuang, mu tellu loroseng, siteppa-teppa, iamua naonro Puammu Labutu riammatoanngē makkureq manaiqna naianatu nasaba/a/ritopatari, ia toppa upoadakko ajaq muangoa ionro, ajaq to muacinnai tanrē tudang dēq tu mullē pēdēcēngi tana, isappappo muompoq, ijelloppo muakkangau, iatopa upauakko ajaq muappalapiq-lapiq rio, rionro muappasengang ngi rianaqmu rieppomu, tennaullē pērajai Arung, pēdēcēngi tana, narēkko matoaē amanna ajaqna mualai Matoa, anaqna Watampanuagi, amanna palēssēsi riwarisiqna apaq tellui gauqna. Tamat.

Makeddai To Addinaē pēkkogi gauqna tenna pēdēcēngi tana.

Makeddai Loppo Ulu nacapaq-capaqi onroē, maduanna temmakkatutui, matellunna natuna-tunai wi sekkamanaqna, iamani maseng ngi alēna, naia onrona ammatoanngē matuna gauqna Pammana matuna ada-ada, namaraja pakkatuju, temmapasilang-laingang rianaq eppona Tamat.

Makeddai Watampanuaē, To Amessa ri nēnēqna dēqga palēq riala to mabbicara anaq eppomu polē mancaji riammatoanngē riabbatampananngē.

Makeddai Loppo Ulu eppaqi gauqna natuppu Matoa, natuppu Watampanua, tennakkulē riala pakkatenni adeq to rimonrinna, sēwani to puraē putta massappaq lolangeng naripaoppangi tana narēweq paimeng narumpu langiq dēqna dēcēnna, riala pakkatenni adeq, angkanna pitullapiqē, mappējaq mui temmapēdēcēng, solangi mui tana, nawoi arajang, maduanna to majaq abbija-bijanngē, dēqna dēcēnna riala pakkatenni adeq, teppērajai tana, matellunna to puraē rirauq ceppaqna, naia jaqna tellao polē wisēsaē, maeppaqna to puraē nanrē passio naia jaqna bi/r/asai poada ada-ada tennaullē pettui.

TERJEMAHAN VT 134.
WASIAT PARA CENDEKIAWAN BUGIS

1. Pesan Arung Bila

Wabihi Nastainu Billahi l- a'la.

[Hlm. 1] Pasal ini menjelaskan tentang pesan-pesan Arung Bila yang pernah diwasiatkan (kepada anak cucunya). Adapun yang dinamakan Cekka (maker) ada enam macamnya, yang menyebabkan peperangan bisa terjadi yaitu: orang mencarikan musuh yang (memaksa) berperang pemimpinnya atau to Marajae (Panglimanya) mengangkat senjata, adalah: "Pertama karena dilanggar kedaulatan negaranya, kedua meninggalkan perjanjian, ketiga dicemarkan (nama baiknya) kepada sesama raja, keempat dinaiki dangaunya tanpa memberitahukan terlebih dahulu, menganiaya bawahan raja, atau anak negerinya, kelima duta-dutanya dibunuh, atau orang terkemukanya padahal bukan sepatutnya menyebabkan kematiannya, keenam dilangkahi pematangnya atau dipatahkan tanggulnya, hal semacam ini sama saja nilainya Cekka (kesalahan) yang besar, atau kecil yang sering berulang kali".

Arung Bila berkata: "Adapun yang disebut negeri, baru baik dijadikan sebuah kerajaan apabila memiliki empat macam di dalam negeri tersebut yaitu: pertama, Ade, (Adat) yang

dikokohkan, kedua Wari yang terjaga, ketiga Rapang, yang dikekalkan, keempat janji yang tak terlupakan".

Arung Bila pula berkata: "Yang dinamakan pula sebuah negeri jika mempunyai enam macam yaitu: pertama ada pemimpinnya, kedua ada sumber mata airnya, (sumber mata pencahariannya) ketiga luas tempat keluarnya mata air, (luas sawah dan ladangnya) keempat ada pasarnya, kelima ada tokoh masyarakatnya, yang pandai dan jujur, keenam ada suruhannya".

Arung Bila pula berkata: "Yang dinamakan Panngadereng (hal ihwal mengenai Adat) ada lima macam: pertama Adat besar, kedua Adeq Pura Onro, (adat yang kekal) ketiga Tuppu (Ketetapan), keempat Wari, (Tatacara), kelima Rapang (percontohan).

Adapun Adeq Maraja (Adat besar) sama dengan Adeq Abiasang (Adat Kebiasaan), yang membedakan hanya pada letaknya, Adeq maraja terdapat pada penguasa, sedang Adeq Abiasang terdapat pada rakyat umum, ditekankan pula pada janji (artinya masing-masing ada janjinya), serta Becci (alat untuk meluruskan)".

[Hlm. 2] Yang dinamakan Adeq Assituruseng adalah adat kesepakatan baru memulai kesepakatan, belum ada sebelumnya, tidak sama dengan Adeq Pura Onro dan Adeq Abiasang.

Jika ada perbuatan tidak membawa kebaikan, maka tidak dapat dijadikan toladan dan perbuatan itu tidak boleh diulangi lagi.

Adapun Adeq Assiturusennge (adat yang disepakati) dinamakan pula Adeq yang membolak- balikkan "**Janyaru**□

Arung Bila berkata: "Dimaksud Bicara adalah yang memperhatikan seksama dari kedua belah pihak, saksi kedua

belah pihak, pendirian dari kedua belah pihak, perbuatan kedua belah pihak.

Dinamakan perbuatan seseorang ada tiga macam yaitu: pertama perbuatan lidah, kedua perbuatan hati, ketiga perbuatan jerih payah. perbuatan lidah tiga juga macamnya yaitu: pertama tidak berdusta, kedua tidak berkata bohong, ketiga tidak menyumpahi dirinya.

Perbuatan dari hati hati tiga pula macamnya yaitu: pertama tidak iri hati pada sesamanya, manusia, kedua tidak curang kepada sesama manusia, ketiga tidak takabur.

Perbuatan yang merupakan jerih payah ada tiga macam yaitu: pertama jerih payah untuk keluarga (bekerja untuk keluarga, atau isi rumah) kedua jerih payah untuk negerinya (bekerja untuk negeri), ketiga jerih payah untuk pengabdian Adat atau Kerajaan, ketiga perbuatan inilah yang dinamakan juga Onro ri Adeq (ketetapan menurut Adat) sebab dalam hal Bicara bukan dikatakan Onro appongeng hanya mengandung kebaikan.

Kata orang dahulu dimaksud Bicara itu tidak ada gunungnya, dan lembahnya, tidak berada di bawah dan di atas, itu tidak berlawanan, yang membedakan hanya terlihat pada persoalan yang diperdebatkan, sehingga persoalan itu melahirkan perbuatan.

[Hlm. 3] Orang Dahulu kala berkata: "Ada kata yang tunduk, ada yang mendatar, ada yang mencongak, begitu juga dengan perbuatan. Orang yang memahami hal tersebut di atas, tidak menentang Raja, kecuali bagi orang yang tidak mengetahuinya.

Ada seorang hamba sahaya yang mempunyai perkara terhadap majikannya, akan tetapi dia tidak berani melawan majikannya melainkan Adatlah yang menyelesaikan perkara tersebut. Apabila terjadi sengketa antara Raja dengan Pancenangeng (kepala-kepala negeri) atau palili bate-bate (raja-raja yang takluk) tetapi masih ada yang memberi sokongan kepada Raja maka sengketa tersebut, belum dapat diselesaikan kecuali

Adeq Pura Onro menjadi tempat berpijak bagi seorang Pancenangeng, walaupun dia sendirian tak terkalahkan, kecuali ada Lontarak (Pedoman) yang ditunjukkan kepadanya, atau Cap (tanda) baru ia kalah.

Lain lagi halnya dengan Tanga Bicarae, jika kita melawan dua orang atau tiga orang, maka yang satu pasti akan kalah".

Arung Bila pula berkata: "Ada empat macam sebab kehancuran (degenerasi) keturunan Tau Deceng (orang baik-baik) menyebabkan kedudukannya tersembunyi (rusak) pertama dicelah oleh Adeq, (Adat), kedua ditertawai oleh Wari, ketiga dicibir oleh Rapang, keempat dihina oleh Bicara".

Arung Bila pula berkata: "Janganlah engkau berani diangkat menjadi petugas Negara, jika engkau tidak memahami sungguh-sungguh (tugas itu) sebab yang menjalankan tugas itu bukanlah sembarangan orang, melainkan orang itu mempunyai wawasan yang luas dan mempunyai fikiran panjang.

Adapun yang dimaksud orang berwawasan luas ada empat macam: pertama memahami Adat, kedua mengetahui Bettuang, (arti kata-kata) ketiga tetap pada pendirian, keempat takut pada Deweta (Tuhan yang Maha Esa).

Adapun kejelekannya orang tidak memahami Adat mudah mengacabalaukan Bicara, kejelekannya orang tidak memahami Bettuang (arti kata) mudah dihina oleh sesamanya manusia, dan akibatnya menjatuhkan kewibawaan Raja (pemimpinnya). Keburukannya orang tidak takut pada Dewata (Allah Yang Maha Kuasa) suka menerima suap, upah dari Bicara. Kejelekannya orang tidak mempunyai ketegasan suka mengingkari janji, memutuskan kesepakatan, dan pada akhirnya rusaklah segala sesuatunya". **[Hlm. 4]**

Arung Bila pula berkata: "Empat macam hal yang menjadikan seseorang dikatakan baik perilakunya: Pertama tidak melewati batas kedudukannya (keberadaannya), kedua berbuat tidak

melampau batas (tidak sombong), ketiga menghadapi semak ia surut langkah, keempat melewati jalan dia berhati-hati".

Arung Bila pula berkata: "Empat macam hal yang dapat mendatangkan rezeki seseorang, baik datangnya dari Allah Taala maupun dari penguasa (Raja) dan dikasihani oleh sesamanya manusia yaitu: Pertama mengeluarkan kata-kata yang sewajarnya pada dirinya, kedua berbuat sesuatu sesuai dengan keberadaannya, ketiga mengabdikan dirinya dengan sewajarnya, keempat menerima belas kasihan pada tempatnya".

Arung Bila pula berkata: "Jangan engkau mengerjakan empat macam perbuatan, sebab barang siapa yang mengerjakannya akan pendek usianya, pertama jangan melampaui batas pekerjaan leluhurmu, engkau durhaka nantinya, adapun yang disebut durhaka itu adalah beraneka ragam macamnya, selalu ditimpa kesusahan yang datangnya dari Allah Taala (Dewata), kedua jangan berbuat sewenang-wenang, sebab apabila berbuat sewenang-wenang akan pendek pula usiamu, begitu pula dengan berkata sewenang-wenang pupuslah kamu, engkau harus menyamai perbuatan orang tuamu, sebab jika engkau tidak menyamainya turunlah derajatmu, (martabat keluargamu, keturunanmu) sempit penghidupanmu. Adapun yang dimaksud turun martabat adalah semakin turun darahnya (anak cucu makin rendah derajatnya), yang disebut sempit penghidupan adalah orang pernah kaya kemudian jatuh miskin, ketiga jangan takabur pada kata-kata, (sombong) sebab orang yang demikian itu mudah mendapat musibah, keempat jangan melampaui batas perbuatan nenek moyangmu, sebab jika demikian akan turun temurun ke anak cucumu".

Arung Bila pula berkata: "Empat macam pula yang mendatangnya rezeki, memanjangkan usia dan memancarkan cahaya untuk diwariskan kepada anak cucu, pertama: fikiran yang jernih, kedua rumah yang lapang, ketiga kendaran yang cepat, keempat etikat yang baik, keempat macam inilah yang dipakai oleh orang dahulu kala sehingga terhindar dari musuh, dan selalu memperoleh kemenangan dalam berperang".

[Hlm. 5] Inilah pula yang dipergunakan oleh para Pabbicara (hakim) bila menghadapi perkara, sehingga perkaranya tidak terhalang-halangi (tidak mendapat hambatan)".

Arung Bila pula berkata: "Kata orang dahulu kala ada empat macam sudut Baruga (sudut tempat keramaian) engkau usahakan sedapat mungkin engkau dapat mendudukinya keempat hal itu, jika engkau tidak dapat meraih keempatnya cukup tiga, atau dua saja: yaitu pertama merangkai kata-kata dengan tepat, menyambung kata-kata yang sesuai sambungannya, kedua orang tidak melihat ujud perbuatan itu tetapi sudah mengerti persoalan yang akan dihadapinya, dan dapat mengatasinya, ketiga minta pendapat pada orang banyak, (orang yang berada dalam pesta itu). Kita telah mengetahui perkataan orang dahulu, dan memahami jalannya Bicara ,keempat menduduki sudut keramaian tidak dapat meluruskan perkataan (bicara)".

Arung Bila pula berkata: "Empat hal perbuatan yang menyerupai kayu rapuh yaitu: jangan engkau meminta-minta, jangan engkau jadikan sandaran dari keempat macam tersebut, jangan mengharapkan sesuatu yang besar, (Appongeng) kedua bagaikan kayu rapuh yang mengharapkan kepandaian, ketiga bagaikan kayu rapuh mengharapkan kekayaan, keempat bagaikan kayu rapuh mengharapkan keberanian, jangan mengibaratkan kayu rapuh dirimu, dari keempat persoalan tersebut di atas".

Adapun kayu rapuh itu tidak ada gunanya, tidak ada kebaikannya, hanya bisa dijadikan kayu bakar, dibakar dengan api jadi hancur, di simpan di antara api dengan air dimakan rayap".

Arung Bila pula berkata: "Empat permata yang bercahaya, kata orang dahulu yaitu: pertama kejujuran, kedua perkataan benar disetai dengan keteguhan, ketiga Siri (harga diri) disertai dengan ketegasan, keempat akal disertai dengan kebaikan hati,

adapun yang menutupi Siri (harga diri) adalah kelobaan, yang menutupi akal adalah kemarahan".

[Hlm. 6] Arung Bila berkata: "Bersikaplah sebagai manusia agar engkau menjadi orang baik bawaan hatimu, sebab orang dahulu kala berkata: "Ada enam macam perbuatan manusia sehingga disebut orang beruntung, keenam perbuatan itu, bersumber dari bawaan hati yang baik, pertama untung kejujuran, kedua disebut untung perkataan benar, ketiga untung ketegasan, keempat untung Siri (harga diri), kelima untung kepandaian, keenam untung keberanian".

Adapun keuntungan orang jujur adalah panjang usianya, keuntungan orang berkata benar, diibaratkan perahu yang dimuati, keuntungan orang yang memiliki ketegasan, adalah banyak keturunannya, keuntungan orang yang menjaga harga dirinya adalah banyak sahabatnya, juga bisa dijadikan tempat menyimpan rahasia pemimpin (Raja), adapun keuntungannya orang pandai dia akan menjadi kaya, keuntungan orang pemberani adalah ia akan menjadi perisai bagi negeri".

Arung Bila berkata: "Adapun raja yang baik hati, adalah raja yang kaya, meraih kemenangan dalam peperangan, lagi pula Pabbicara (Hakim) yang baik hati, menjadikan raja menjadi jaya dan dapat memperbaiki rakyat banyak".

Arung Bila berkata: "Empat macam sifat manusia sehingga tidak dapat diterima menanam benih (diajak berumah tangga) yaitu: Pertama orang serakah mencari harta warisan, kedua orang yang selalu mengedepankan dirinya yang tidak sesuai dengan kedudukannya, ketiga orang yang mengingkari anaknya, keempat orang yang tidak baik asal usulnya, dan buruk peringainya".

Arung Bila berkata: "Delapan macam perbuatan seseorang sehingga tidak dapat dijadikan juru bahasa (pakedda) dalam negeri walaupun orang tersebut, mempunyai keturunan untuk menjadi juru bahasa yaitu: Pertama serakah mencari harta warisan dari leluhurnya, kedua orang yang menyombongkan

diri, tidak sesuai dengan kedudukannya, ketiga orang mengingkari keturunannya, keempat orang tidak baik asal usulnya, kelima orang pernah dihukum, keenam orang pernah selisih paham kepada sesame laki-laki, ketujuh orang pernah direndahkan martabatnya oleh Bicara **[Hlm. 7]** kedelapan orang pernah dipecat darijabatannya".

Arung Bila berkata: "Pelajarilah kelakuan orang pemberani beserta peringainya, sebab perbuatan orang pemberani itu sepuluh macamnya, hanya satu keburukannya, dan sembilan kebaikannya. Yang dimaksud perbuatan buruk itu adalah dia gugur (mati) dan orang pengecut pula mati, dan bahkan semua yang bernyawa akan mati".

Kebaikan orang pemberani adalah: Pertama tidak terkejut menerima berita, baik itu berita gembira, atau berita buruk, kedua tidak peduli berita itu, didengarnya akan tetapi disertai dengan perasaan gembira, ketiga tidak takut pada pekerjaan dan penempatan dirinya pada barisan paling depan, keempat tidak takut pula ditempatkan di belakang, kelima berani menghadapi lawan, keenam memiliki harga diri (siri), ketujuh dijadikan tameng bagi Negara, kedelapan rajin melaksanakan amanat, kesembilan dapat dijadikan alat untuk menjatuhkan orang kuat atau lawan, dan kalau ada orang yang keras kepala dia dapat menjatuhkannya".

Adapun orang pengecut tidak memiliki kebaikan, walaupun satu. Empat macam tandanya, sehingga orang dikatakan sebagai pengecut: Pertama berbuat sewenang-wenang, kedua dustanya banyak, ketiga memiliki sifat serakah, keemapat kurang harga dirinya, (kurang sirinya)".

Empat macam pula perbuatan laki-laki, sehingga mereka disebut bersifat perempuan dan tidak dapat digolongkan ke dalam sifat laki-laki yaitu: Pertama pemalas, kedua ia rapuh, ketiga ia dunguh, bebal".

Arung Bila pula berkata: "Empat macam perbuatan seseorang sehingga dapat diadili perkaranya, dan tidak mendapat

peringatan, dan perkaranya langsung diputuskan adalah: Pertama orang yang memutuskan perkaranya sendiri, kedua orang tidak mau tunduk pada aturan adat dan dan Bicara. Orang yang berbuat demikian, karena ada orang yang dijadikan sandaran atau melindungi dirinya, ketiga orang lari dari perbuatannya, artinya dia telah mengetahui bahwa dirinya akan diadili, akan tetapi dia melarikan diri ke negeri lain, keempat melarikan bicara artinya; sementara dia disidangkan perkaranya mereka juga melarikan diri ke negeri orang lain. Napaoppangi attongengenna (menutupi kebenarannya) **[Hlm. 8]** perbuatan semacam ini jangan dilakukan dari keempat hal tersebut di atas".

Orang dahulu kala berkata: "Ada tiga macam perbuatan orang segingga dapat diadili dan disebut **napurai alena** (menyelesaikan perkaranya sendiri) yaitu: Pertama belum diminta pengakuannya ,ada tongeng(kebenarannya) sudah memberi keterangan terlebih dahulu di depan adat, orang semacam ini disebut berkata dua kali, kedua bicara yang pernah dihina oleh adat, ketiga bicara tongeng tellu (pengakua tiga kali) menurut adat, disebut pula bicara pura lukka alena (perkara diputuskan sendiri) di situlah persoalannya sehingga orang tua dahulu menyuruh kita untuk saling mengingatkan supaya kita tidak lupa, dan penguasa tidak saling mencurigai kepada sesamanya, begitu pula dengan adat".

Yang dimaksud bicara pura ilukka (perkara yang sudah ditinggalkan) adalah ada seorang majikan mempunyai hamba sahaya, akan tetapi hamba ini mempunyai persoalan dengan majikannya, namun yang melaporkan perkaranya adalah orang maradeka (masyarakat biasa) dalam pengaduan perkara ini bukan jennang yang menerima laporan itu, sehingga perkara tersebut dapat diperkuat".

Adapun yang dinamakan reppakeng bicara (memecahkan perkara) artinya persoalan yang kita hadapi ditutup dahulu kemudian dibuka kembali, perkara ini dinamakan rianre batu tu (artinya perkara yang berat kita paksakan diri untuk menyelesaikannya)namun tidak memberitahukan saksi-saksi

sebelumnya, walaupun masih ada pancenangeng yang berhak menangani perkara ini , tetapi belum bisa dikatakan pura onro karena sudah jelas dalam perkataan orang dahulu "kita saling mengayungkan tangan dan jangan saling membelakangi, karena setiap orang sama dengan manyenangeng yang tidak saling merebut hak orang lain. Adapun dinamakan bicara yang pernah dihina tuannya, adalah orang maradeka melaporkan perkara hamba ini, bukan tuannya (majikannya) kepada Jennang, maka dituntutlah keduanya, dan dia dianggap sebagai pencuri, perkara ini tidak dapat langsung diselesaikan, melainkan dipisahkan dahulu nanti dikemudian hari baru dapat diselesaikan. Sebab jika tidak demikian, maka hakim akan terkena dampaknya, orang dahulu berkata sempugi (kita sama orang Bugis) engkau terhina jika melewati jalan yang belum dirobah.

Yang dinamakan bicara tongeng tellu adalah bicara yang disandarkan pada Wari, kemudian kita letakkan pada Rapang, lalu terbentuklah sebuah perjanjian dan itulah dinamakan bicara pura tenriuja (bicara pernah dihina). Temmalajoni ala makkulle rilukka (perkara ini sudah kuat tidak dapat dibuka kembali) sebab sudah masuk dalam Pinyarae, yang sesuai dengan tempatnya. **[Hlm. 9].**

Orang dahulu pula berkata: "Ada satu lagi bicara jika ada dua orang yang bersengketa lalu keduanya sepakat pergi menghadap pada tokoh masyarakat untuk meminta penyelesaian perkaranya, dan keduanya menceritakan persoalannya dan menghadirkan saksi-saksinya atau yang mewakilinya, maka didamaikanlah keduanya itu, karena bicaranya sudah diakui oleh adat dan tidak dapat dipersoalkan lagi, itulah dinamakan bicara mau berdamai, hal semacam ini sudah dilaksanakan oleh masyarakat yang pernah berjanji ingin sama-sama memperoleh kemerdekaan".

Orang dahulu berkata: "Janganlah engkau mendatangi negeri lain untuk meminta-minta tanpa sepengetahuan Arung mangkau (pemimpinmu) jangan pula engkau tinggal diam (duduk) tidak menuruti perintah (pemimpinmu). Sebab

seorang Raja mempunyai empat macam bicara yaitu: Pertama bicara tanah namanya, kedua bicara air namanya, ketiga bicara angin namanya, keempat bicara api namanya".

Adapun bicara tanah adalah mengandung kejujuran dan kepandaian, tidak berpihak kepada siapapun, tidak ada unsur kebencian, dan kegembiraan, Raja yang memerintah tidak merasa lapar, dan tidak merasa kenyang, tidak mempunyai tangan kanan dan tangan kiri, hal semacam ini dinamakan bicara tanah di dalam adat disebut pura onro, karena tanah yang kita tempati ini berpijak bukan sebaliknya".

Apabila Raja ingin mengerjakan segala sesuatunya dia menggunakan bicara tanah yang dijadikan patokan karena mengandung nilai kejujuran dan kepandaian. Adapun bicara air yang dikaitkan dengan kejujuran dan kepandaian itu tidak sesuai dengan nilainya, karena air sifatnya mengalir terus ke mana saja ia kehendaki, berbelok-belok melalui jalan, baik itu jalan lurus, maupun jalan yang bengkok.

Adapun seorang Raja yang kita hormati dan dipatuhi perintahnya oleh hambanya, yang mengabdikan dirinya, maka Raja itu menggunakan bicara air namanya, karena hanya berbicara tentang kepandaian saja, dan dapat pula berbicara secara lemah lembut. **[Hlm. 10]** Jika seorang Raja mendapat persoalan yang besar, namun persoalan yang besar itu bisa menjadi kecil atau mudah diselesaikan, ibarat menebang kayu menggunakan kampak, dan dapat diperkecil bagaikan lubang jarum, asal kita dapat bekerja sama dengan baik (sama-sama menyelesaikannya). Adapun dinamakan bicara angin, bicara ini sangat berat karena melebihi batas kewajaran, bukan kejujuran yang diinginkan melainkan tingkah laku yang sewenang-wenang atau sesuai kehendak sendiri, diibaratkan dia mau datang dari arah Timur, Barat, Selatan, dan Utara, apa yang ia kehendaki itulah yang dikerjakan.

Seorang hamba sahaya yang sudah banyak tingkahnya kepada tuannya, dan sudah tidak takut lagi, dan sudah tidak mematuhi perintah tuannya, jika diperintah dia tinggal duduk

saja (diam saja), maka perbuatan semacam ini adalah perbuatan bagaikan angin, dan bicara angin yang dipakai yang melampaui batas, bukan pada tempatnya.

Seorang hamba yang masih mendapat keuntungan atau kemujuran dari Allah Taala, dan dia menganggap dirinya bagaikan berlayar di tengah laut, diterpah angin besar, dan tidak memiliki arah yang mana akan dituju, hanya mengikuti gelombang air laut, bertiuplah angin laut, lalu dia melanjutkan pelayarannya, dia mulai dari awal lagi".

2. Pesan Arung Saotanrē bersama dengan ISangkuru

Arung Saotanre berpesan: " Saya pesankan kepadamu orang Wajo, apabila engkau memarahi anakmu baik itu perempuan, maupun laki-laki, datangilah rumah penguasa (Raja) jadikan dia sebagai saksimu, atau panggil semua keluargamu ke rumah Raja, dan katakan bahwa anakku telah berbuat salah dan dia bagaikan telur busuk, adapun kebaikan dan kejelekannya tidak akan diterima, namun karena orang tuanya telah meninggal dunia, dan apakah orang tuanya telah meninggalkan warisan, atau utang-piutang yang harus dibayarkan oleh anaknya yang dibuang itu, sebab sudah jelas dalam adat pura onrona Wajo tidak saling merampas harta warisan baik dari atas maupun dari bawah. Adapun seorang anak yang melarikan diri, kemudian dia bersembunyi atau menumpang di rumah penduduk, maka kita panggilkan saksi, sebab bila orang tuanya meninggal dunia dan mempunyai utang-piutang, maka anaknyalah yang membayarkannya sebagai ahli warisnya".

Arung Saotanre pula berkata:"Jika seorang majikan yang memukul hambanya, kemudian hambanya kabur ke rumah Raja atau Pabbicara untuk melaporkan perbuatan majikannya, akan tetapi majikannya tetap mendatangi dan memukulnya **[Hlm. 11]** perbuatan ini sudah hitam (melampaui batas kewajaran), begitu pula halnya jika pabbicara dan Raja sedang merundingkan persoalan hamba sahaya tadi, dan masih tetap dipukuli oleh majikannya, maka majikannya didenda sebanyak dua ekor sapi hitam, dan satu ekor sapi belang".

Arung Saotanre berkata: "Jika ada hamba sahaya yang memukul orang maradeka, dendanya seekor sapi hita, dan jika orang maradeka memukul anak keturunan raja, maka dendanya satu kandang sapi, atau diule bawigi (diambil paksa) atau dibayar sesuai dengan harga di pasar, adapun yang membedakan diule bawi dengan dibuang pakke-e adalah orang membawa ternaknya dengan dipakaikan sarung berwarna hitam, kemudian ditutupi kepalanya, lalu dibawa ke rumah Raja".

Matinroe ri Kananna berkata: "Hamba sahaya membunuh anak keturunan Raja, maka dendanya hasil pembeliannya di pasar diambil oleh raja".

Sangkuru berpesan: "Ada tiga hal yang dapat memperbaiki sebuah negeri, menjadi empat setelah masuknya Sara (syareat Islam) yaitu: Pertama adat, kedua Rapang, ketiga Bicara, keempat Sara. Yang dimaksud adat adalah pabbatangnge appesauwanna to madodongnge(artinya sesuatu yang kuat tempat berteduhnya orang lemah) dan tempat tersandungnya orang kuat. Sedangkan yang dimaksud dengan Rapang adalah yang memperkuat negeri, dan menjalin hubungan kerja sama antara satu negeri dengan negeri lain, sedangkan yang dimaksud bicara adalah yang memperbaiki negeri, membesarkan kerajaan, mengusir perbuatan orang jahat, itu pula dijadikan sandaran orang lemah dan jujur".

Apabila masyarakat sudah tidak mengikuti adat lagi, maka merosotlah kerajaan itu, rakyat rusak dalam negeri. Jika Rapang sudah tidak dipakai

Lagi, maka rusaklah hubungan kekeluargaan antara satu negeri dengan negeri lainnya dan bahkan menjadi musuh". **[Hlm. 12]** Apabila bicara sudah ditinggalkan, hilanglah kejujuran, masyarakat dalam negeri saling bermusuhan, maka itulah orang tua dahulu kala menghendaki diperkuat adat, dipelihara Rapang, diperbaiki bicara. Yang dimaksud bicara diperbaiki adalah hati selalu bersih, dan berfikiran baik, sebelum mengeluarkan kata-kata yang tidak mengandung

kebaikan baik itu berasal dari sebelah kanan, maupun kiri lihatlah terlebih dahulu keberadaan saksi-saksi nanti barangkau yang mengetahui mana yang salah dan benar, sehingga persoalan ini dinamakan bicara tongeng tellu".

Sangkuru juga berpesan kepada anak dan cucunya: "Ada tiga macam hal yang dapat mendatangkan kebaikan: Pertama orang yang mencegah mulutnya berkata bohong, kedua orang yang dapat menahan diri dari perbuatan jahat, ketiga orang yang dapat menahan hatinya berfikiran jelek. Sebab ada tiga bicara yang bersumber dari adat yaitu: Pertama adat, kedua Rapang, ketiga bicara tongeng tellu".

Sangkuru pula berpesan kepada anak cucunya: "Kejujuran itu bagaikan burung bersarang disebuah pohon, apabila kita tidak mengetahui cara pemeliharaannya, susah untuk dipahami. Adapun cara pemeliharaan dan makanannya adalah kebenaran, sedangkan sangkarnya adalah rasa takut, sedang air minumnya adalah kewaspadaan".

Sangkuru pula berpesan kepada anak cucunya: "Semua perbuatan yang dilakukan haruslah tertib baru baik akibatnya, sebelum mengerjakan sesuatu ketahui terlebih dahulu mana yang benar, dan mana yang salah, mana yang jelas, mana yang tidak jelas, mana yang lurus, mana yang bengkok barulah engkan mengerjakannya".

Adapun orang yang curang itu hidupnya sia-sia, namun pada awalnya dia jujur dan akhirnya dia curang".Sangkuru pula berpesan kepada anak cucunya: " Ada empat macam fikiran yang terdapat pada diri seseorang, bila keempatnya sudah dia kerjakan, maka baru dia diharapkan oleh orang lain yaitu: Pertama mengeluarkan kata-kata yang benar, kedua merangkai kata-kata sewajarnya, ketiga menjawab pertanyaan dengan tepat, keempat mampu menghadapi persoalan dan dapat mengatasinya". **[Hlm. 13]** Sangkuru pula berpesan kepada anak cucunya: "Empat macam yang penting dikerjakan yaitu: Pertama mengabdikan diri sesuai dengan kemampuan yang kita miliki, kedua menerima upah yang sewajarnya, ketiga

memusatkan fikiran pada perbuatan yang benar disertai dengan keteguhan, keempat menyesuaikan diri dengan perbuatan. Sesungguhnya perbuatan benar itu ada enam macam: Pertama berbuat jujur, kedua mengabdikan diri sepantansnya, ketiga menjauhkan diri dari perbuatan tercelah, atau yang tidak disenangi oleh adat, begitu pula dengan Sara (Syareat Islam) keempat mengabdi pada adat, kelima rajin dan tekun berbuat pada kebenaran, keenam melaksanakan hajatnya kepada sesame muslim, sesuai dengan aturan adat yang berlaku dan bertumpu pada Sara (Syareat Islam)".

Sangkuru pula berpesan kepada anak cucunya: "Jagalah perbuatanmu, dan jadikan pelajaran, ambil yang baik buanglah yang jelek, sebab perbuatan manusia itu hanya satu sumbernya, baik itu perbuatan benar maupun perbuatan yang salah, begitu pula dengan fikiran, kupesankan pula kepadamu, jangan banyak bicara, sebab kata-kata itu banyak artinya, jaga pula lidahmu, sebab lidah itu sangat tajam, jika kita teriris ujungnya pasti terluka, dan lukanya sangat lama baru bisa sembuh. Fikirkan terlebih dahulu sebelum mengeluarkan kata-kata yang mengandung kejelekan atau keburukan.

Kejujuran dan kebaikan itu tidak pernah berpisah, itu pula sumber fikiran yang benar. Adapun fikiran benar itu dapat menjawab pertanyaan orang lain dengan tepat, dan terhindar dari hal-hal yang tidak baik, adapun pertanyaan orang itu dia dapat menemukan jawabannya, jika jawaban orang lain salah dapat membetulkannya yang mengandun kebaikan, sebab orang yang berbuat kebaikan tidak mau dipuji baik dalam rumahnya (maupun orang lain), tidak serakah, tidak menginginkan sesuatu yang tidak pantas buat dirinya".

Sangkuru juga berpesan kepada anak cucunya: "Ada empat perbuatan yang tidak mengandung kebaikan, **[Hlm. 14]** yaitu: Pertama orang yang tidak menjada lidahnya mengeluarkan kata-kata di hadapan Raja, kedua orang yang tidak memahami isi Kitab Suci, ketiga orang tidak mencegah perbuatannya di hadapan orang banyak".

Ada tiga etikat manusia sihingga dapat dikatakan baik, baik di dunia dan akhirat, yaitu: Pertama bertutur kata yang baik di hadapan Raja, dan adat, kedua menjadi ulama yang kuat keyakinannya, pada isi Kitab Suci, ketiga baik perilakunya dalam negeri ".

3. Pesan Raja Mangkat Ikananna bersama Karaēnngē Matoa di Goa

Matinroe ri Kananna berkata: "Orang yang akan diberi jabatan kita melihat terlebih dahulu perbuatan yang ia lakukan, dan mendengarkan ucapannya, baru diberikan jabatan itu kepadanya, jika kita menemukan ada perbuatan jeleknya nantinya, jangan dijadikan toladan, sebab perbuatan jeleknya itu berasal dari dirinya sendiri bukan dari tuannya".

Karaengnge Matowae di Gowa berpesan: "Ada tiga macam penyakit dalam negeri yang besar, yaitu: Pertama jika Raja sudah berbicara dalam negerinya, kdua pembicaraannya bersandar pada wanita, ketiga masyarakat sudah tidak percaya lagi pada pemimpinnya".

Karaengnge pula berpesan: "Empat hal yang merusak negeri yaitu: Pertama Raja tidak dapat mempersatukan rakyatnya, (kedua), ketiga bicara yang mengambil keuntungan, keempat mengurangi dan menambah ucapan orang lain, atau dititipi dagangan mengambil keuntungan".

Karaengnge Matowae di Gowa berkata: "Ada tiga hal sehingga Raja dikalahkan dalam berperang yaitu: Pertama meninggalkan ulu ada (kata sepakat), kedua ingkar janji, ketiga riolongnge ulu adanna.

Ada lima macam perbuatan seorang Raja sehingga disenangi oleh Dewata (Allah Taala) yaitu: Pertama sebelum memulai suatu pekerjaan dia meminta pendapat terlebih dahulu kepada orang tuanya, jika dia telah menyetujui, barulah engkau kerjakan pekerjaan itu, kedua senang menerima nasehat dari orang tuanya (maupun orang lain), ketiga jujur kepada Allah Taala, keempat tidak terkejut mendengar cerita, **[Hlm. 15]**

kelima tidak jenuh dinasehati, sampai dia memiliki sesuatu yang tiada bandingannya".

Karaengnge Matowae di Gowa berkata: "Jangan mengambil Pabbicara (hakim) yang tidak pantas menjadi hakim, sebab dapat merusak negeri, karena hal itu sudah dapat dipastikan akan terjadi. Jangan pula mengambil kurir yang tidak pantas menjadi kurir, sebab jika demikian engkau nantinya dikalahkan dalam berperang.

Ini juga saya pesankan jangan datangi negeri orang untuk meminta-minta, sebab bisa mendatangkan bencana bagimu, karena bisa jadi negeri yang engkau datangi itu jumlahnya lebih kecil daripada kamu yang berkunjung, umpamanya dia berjumlah 3000 orang yang datang sedang engkau yang dikunjungi hanya 1000 orang, orang yang mendatangi negerimu dapat membentuk tiga kelompok, satu kelompok untuk menemuimu, satu kelompok lagi bersembunyi, dan kelompok terakhir membawa lari peralatannya. Jangan pula memarahi kurir jika tidak bersalah, sebab engkau akan dilawan olehnya, sebab jika engkau memukul orang yang tidak bersalah akan dikalahkan berperang".

Karaengnge Matowae di Gowa berpesan kepada anak cucunya: "Jangan engkau membenci keluarga kurirmu, atau mencemarkan nama baiknya, jangan pula mengingkari janji, sebab pertanianmu tidak berhasil, jangan meninggalkan ulu ada (kata sepakat) akibatnya dikalahkan dalam berperang, jangan mengingkari janjimu, jika orang minta maaf kepadamu maafkanlah kesalahannya (saling memaafkan)".

Pasal yang menjelaskan tentang orang yang dapat diangkat menjadi pabbicara (hakim) yaitu: Pertama jujur, dan takut kepada Allah Taala, kedua malu terhadap Nabi Muhammad S.A.W. ketiga sebelum mengeluarkan kata-kata mengetahui terlebih dahulu akibatnya baru mengerjakannya, keempat tidak menerima suap, baik dari adat maupun dari masyarakat, kelima tidak membenci orang yang berbuat salah, keenam tidak berfikiran jelek, ketujuh tidak serakah, kedelapan jauh

dari sifat curang, kesembilan dapat menyesuaikan diri dalam masyarakat, kesepuluh menjauhi perbuatan jelek, kesebelas introspeksi diri debelum mengoreksi kesalahan orang lain, **[Hm. 16]** kedua belas tidak berzina, ketiga belas tidak memberi makan tuannya (tidak menyuap atasannya), keempat belas memahami benar kedudukannya, kelima belas sallewangeppi (sesuai) keempat perbuatan itu, baru diputuskan perkara itu, keenam belas bersifat kayu bitti (kayu bitti keras dan kuat), ketujuh belas patuh terhadap atasannya, dan memelihara negerinya, kedelapan belas ramah-tamah kepada masyarakat (orang banyak), kesembilan belas tidak tidur matanya".

Orang Pangkena berkata: "Orang yang sangat hati-hati dalam berbicara sudah terdapat dalam surat (Lontarak) hanya itu yang kuketahui dan kupahami, sehingga dapat menjadi pabbicara (hakim).

Orang pakkerekke-e tidak pantas diangkat menjadi hakim, dan tidak dapat pula menjadi pembela pada Raja, jika perkaranya tentang masalah tanah.

Kejujuran adalah tempat berpijak yang dapat mendatangkan kebaikan, mencegah kejahatan, perbuatan ini sudah terdapat Bilang-mpilang (Kutika) merupakan sumber segala sesuatu. Menyimpan persoalan memang susah, dan manusia mau tidak mau, pasti mendapat persoalan, akan tetapi hakimlah yang bertugas mencarikan jalan keluarnya.

Adapun orang yang akan dijadikan saksi dalam persidangan tidak memandang bulu artinya: baik itu anak cucu, atau orang lain, harus memberikan kesaksiannya yang benar dan sejujur-jujurnya di hadapan hakim. Karena menghadapi perkara tidak mengenal famili, begitu pula dalam memutuskan perkara itu, tidak berpihak kepada siapapun juga.

Adapun persyaratan menjadi hakim adalah sebagai berikut: Pertama Islam, kedua Balig, ketiga berakal sehat, keempat tidak tuli, kelima pandai berbicara, keenam tidak buta, ketujuh takut kepada Allah Taala, dan malu kepada Nabi Muhammad

S.A.W. kedelapan tidak serakah, kesembilan tidak curang, kesepuluh pandai menyesuaikan diri (dalam masyarakat) kesebelas tidak berkayu bitti (tidak keras hati), kedua belas sepakat (seia sekata dari kedua belah pihak), sebab bukan hanya kita takut di dunia saja (akan tetapi di akhirat juga).

Adapun Raja yang pantas menjadi pemimpin yang baik dalam negerinya adalah yang dapat mempersatukan kedudukannya dengan perbuatannya adalah sebagai berikut: Pertama mengetahui persoalan yang sesungguhnya, kedua mengetahui aturan yang sebenarnya, **[Hm. 17]** ketiga mengetahui adat tanah, keempat pandai mengajak berbicara orang yang dungu, kelima memiliki rasa malu, keenam pandai bergaul pada sesamanya, ketujuh mempunyai banyak kerabat orang mulia, kedelapan bersifat dermawan karena memiliki banyak harta, (mengikuti sifat Nabi) kesembilan tidak kaget mendengar berita duka, kesepuluh mengetahui terlebih dahulu akibatnya sebelum mengeluarkan kata-kata, kesebelas pandai menjawab pertanyaan, kedua belas tidak marah jika diperingatkan, dan tidak memusuhi penasehatnya, ketiga belas perkara sudah disetujui orang banyak, keempat belas memberi maaf kepada orang yang bersalah, kelima belas menjalankan perintah Allah Taala dan menjauhi segala larangannya, keenam belas mengajak orang lain berbuat kebaikan, dan melarang berbuat salah, ketujuh belas lebih banyak senyum daripada ketawa, karena orang banyak ketawa mudah berbuat sesuatu.

Pasal yang menjelaskan tentang pesan Karaengnge Matowae di Gowa yaitu: Pertama sebelum mengerjakan suatu pekerjaan lihatlah terlebih dahulu akibatnya baru mengerjakannya, kedua tidak marah dinasehati, ketiga takut pada orang jujur, keempat jangan percaya berita tidak jelas, kelima jangan berpisah bila bermusuhan, atau dimarahi (jangan pergi meninggalkan tempatmu)".

Karaengnge Matowae berkata: "Jangan mengangkat pabbicara (hakim) yang tidak pantas menjadi hakim, jangan mengambil kurir yang tidak pantas menjadi kurir, sebab bila engkau mengangkat seseorang yang bukan pada tempatnya, akan

merusak negerimu, begitu pula dengan kurir yang tidak pantas menjadi kurir, akibatnya engkau dikalahkan berperang. **[hlm. 18]** kuberitahukan pula kepadamu, jangan mendatangi negeri lain untuk meminta-minta yang tidak mempunyai aturan, sebab bila yang mendatangi negerimu berjumlah 3000 orang orang sudah jelas negeri yang didatangi dikalahkan karena jumlahnya lebih sedikit daripada yang datang. Sebab orang yang datang dapat membentuk tiga kelmpok satu kelompok menemuimu, dan satu kelompok lagi bersembunyi, dan kelompok terakhir membawa lari peralatannya, jangan memarahi kurir yang tidak bersalah, sebab engkau akan disalahkan, jangan pula memperlakukan kurir yang bukan pada tempatnya, engkau akan dikalahkan berperang".

Karaengnge Matowae berkata: "Jika ada seseorang yang mau meninggalkanmu, suruhlah dia pergi, jangan pula engkau mengambil tuan yang tidak pantas, akibatnya engkau dikalahkan berperang, jangan mengingkari janji, sebab pertanianmu tidak berhasil, negerimu mendapat musibah, jika ada yang berbuat salah maafkanlah kesalahannya, karena Allah Taala pemberi maaf kepada hambanya, jangan berbuat sewenang-wenang kepada orang lain, karena nanti Allah yang membalasnya kepadamu, bermurah hatilah kepada sesamamu, nanti Allah Taala bermurah hati pula kepadamu".

4.Pesan Kajao Ladiddo Dengan Arumponē

Kajao Ladiddo berkata: "Apa gerangan, hai Arumpone yang kamu sebut, tak membiarkan robohnya kemuliaanmu, mengekalkan tegaknya kemuliaan yang kamu miliki, yaitu: jangan biarkan rakyatmu bercerai-berai, hartamu jangan dihambur-hamburkan seperti beras"

Arumpone berkata: " Kejujuran Kajao bersama kepandaian".

Kajao Ladiddo berkata: "Itulah, akan tetapi bukan hanya itu, empat hal yang dapat mem persatukan rakyat yaitu: Pertama Raja tidak tidur matanya siang dan malam memikirkan kesejahteraan rakyatnya, dan negerinya, dilihatnya ke depan dan ke belakang (sebab akibat) perbuatan itu baru ia lakukan,

kedua Raja yang berkuasa pandai merangkai kalimat, dan (menjawab pertanyaan), ketiga Raja pandai mengucapkan kata-kata, keempat duta (suro) tidak lupa berkata benar".

Arumpone berkata: " Apa sumbernya Kajao". **[Hm. 19]**

Kajao Ladiddong berkata: "Kejujuran".

Arumpone berkata: "Apa saksinya kejujuran itu hai Kajao".

Kajao Ladiddong berkata: "Obbie (seruan) itu hai Arumpone".

Arumpone berkata:"Apa yang diserukan hai Kajao".

Kajao Ladiddong berkata: "Yang diserukan hai Arumpone, jangan mengambil harta benda yang bukan milikmu, jangan mengeluarkan kerbau dari kandangnya yang bukan milikmu, jangan mengambil tanaman yang bukan milikmu, jangan mengambil kayu yang disandarkan bila bukan engkau sandarkan, jangan mengambil kayu yang terpotong bila bukan engkau memotongnya".

Arumpone berkata: "Apa saksinya kepandaian itu hai Kajao".

Kajao Ladiddong berkata: "Perbuatan itulah saksinya kepandaian, hai Arumpone".

Arumpone berkata: "Apa yang diperbuat hai Kajao".

Kajao Ladiddong berkata: "Yang diperbuat hai Arumpone, yaitu: tidak menghiraukan perkataan buruk, dan perkataan baik.

Arumpone berkata: "Apakah tanda ini menandakan akan matinya Negara yang besar Kajao".

Kajao Ladiddong berkata: "Ada lima tandanya Negara yang besar akan binasa, hai Arumpone, (ialah) (pertama) Kecerobohan Raja tidak mau dinasehati, kedua tidak ada orang

pandai dalam negeri, ketiga hakim sudah menerima suap (sogokan), keempat banyak kejahatan dalam negeri, kelima Raja sudah tidak mengasihi abdinya".

Arumpone berkata: "Apa tandanya negeri akan jaya hai Kajao".

Kajao Ladiddong berkata: "Yaitu ada dua tandanya negeri akan jaya hai Arumpone, yaitu: Pertama raja yang memerintah jujur dan pandai, kedua tidak ada persengketaan dalam negeri".

Arumpone berkata: "Apakah naas-tahunan itu Kajao".

Kajao Ladiddong berkata: "Adapun yang menyebabkan naas-tahunan itu, hai Arumpone, yaitu: Pertama apabila Raja yang memerintah memiliki ambisi yang tinggi (nafsu yang tinggi), kedua apabila hakim menerima suap, (sogokan) ketiga jika ada orang bersengketa dalam negeri, itu juga menandakan **[Hlm. 20]** negeri besar berubah menjadi kecil, dan mengalami kemerosotan".

Arumpone berkata: "Apa tandanya pertanian berhasil, hai Kajao".

Kajao Ladiddong berkata: "Yaitu ada tiga tandanya pertanian akan berhasil, hai Arumpone, yaitu (Pertama) Raja yang memerintah harus jujur, kedua hakim (to pabbicara) harus mempunyai pantangan, ketiga masyarakat bersatu dalam negeri".

Pasal menjelaskan pesan puwang ri Maggalatung kepada anak cucunya: " (Yang dimaksud) akar pembicaraan yaitu: Pertama kewaspadaan dari kedua belah pihak, kedua saksi dari kedua belah pihak, ketiga keberadaan kedua belah pihak, keempat duduk sama rendah dari kedua belah pihak".

Jika dari keempat akar pembicaraan telah diputuskan, maka pertanian akan berhasil, masyarakat bertambah ramai dalam

negeri, karena anak-anak banyak yang lahir, dan apabila dari keempat akar pembicaraan belum diputuskan, maka pertanian tidak akan berhasil, begitu pula, jika masih ada diantara keempatnya belum diputuskan negeri mendapat bencana, seperti: Wabah penyakit, binatang ternak banyak yang mati.

Apabila ada orang yang tidak menyetujui dalam memutuskan akar pembicaraan, maka tanaman padi yang ada di sawah dimakan ulat, rumah penduduk terbakar, binatang ternak jadi mandul, buah-buahan yang ada dalam negeri tidak berhasil, begitu pula dengan semua jenis tanaman, tidak ada berhasil.

Adapun pembicaraan (perkara) yang sudah diputuskan, kemudian ditinjau kembali, maka pertanian pun tidak berhasil, mewabah penyakit dalam negeri, binatang ternak mati, rumah penduduk juga terbakar, banyak wanita hamil meninggal dunia, a yang bernyawa dalam negeri mati semua, begitu pula, jika hakim yang berbuat sewenang-wenang, pertanian juga tidak berhasil".

Adapun orang yang pantas diangkat menjadi hakim adalah orang yang jujur, pandai memecahkan persoalan orang lain (perkara orang lain).

Pasal yang menjelaskan pesan Arung Matinroe ri Kananna. Dia berkata: " Yang menjadi tumpuan dan harapan (masyarakat) negeri menjadi baik adalah **[Hlm. 21]** (pemimpin)harus mempunyai empat fikiran: Pertama kejujuran, yang dimaksud kejujuran adalah orang yang mempunyai kesalahan pada orang lain dia minta maaf kepadanya, kedua pandai, yang dimaksud pandai adalah mengetahui sebab akibat perbuatan itu, ketiga benari, dikatakan berani adalah tidak terkejut mendengar berita baik, dan buruk, keempat rumah hati (dermawan) kepada sesama manusia, maksudnya memberi makan dan minum siang dan malam kepada orang yang membutuhkan.

Yang dapat dijadikan Pattuppu batu (pemimpin) adalah orang yang tidak tidur matanya pada waktu siang dan malam memikirkan kebaikan negerinya".

Jika baru memulai menanam padi ulangi dua kali, sekali pada waktu diturunkannya benih kira-kira 10 hari setelah Raja menabur benih, untuk penaburan kedua kalinya kira-kira 9 hari (usia benih penaburan pertama).

Orang dapat dijadikan sandaran adalah orang yang tidak memiliki kejelekan dalam keluarganya, dan tidak sombong, tidak kikir".
Fikiran yang terdapat dalam diri seseorang ada 4 macam: Pertama fikiran api namanya, kedua fikiran angin, ketiga fikiran air, keempat fikiran tanah namanya".

Yang dimaksud fikiran api adalah orang yang melakukan suatu perbuatan, tetapi tidak mengetahui sebab akibat perbuatan itu, sebelumnya. Sedang yang dimaksud fikiran angin adalah suatu perbuatan yang berat. Fikiran air adalah mengandung sifat kepandaian, tetapi tidak memiliki kejujuran, sedangkan fikiran tanah adalah mengandung sifat kejujuran dan kepandaian.

Hakim tidak dapat mempermainkan perkara orang lain, sebab itu merupakan sumber penghidupannya, atau disebut naonroipi pura onrona abbicarangnge(mengikuti aturan yang ada), sebab jika tidak demikian negeri ini akan binasa".

Hakim menangani suatu perkara yang tidak sesuai dengan persoalan yan sebenarnya, maka pabbicara (hakim) itu akan kehilangan sumber penghidupan, negeri akan rusak, lesung dalam negeri ditengkurapkan, tampi digantung, alu (alat penumbuk padi tidak dipakai lagi, dapur tidak berasap, (tidak memasak) masyarakat sudah gelisah, rumah penduduk terbakar, manusia dan binatang ternak mengalami kemadulan".

Hakim berusia panjang, jika memutuskan perkara secara baik dan benar, masyarakat dalam negeri bertambah ramai, pertanian berhasil, masyarakat menjadi makmur dan sejahtera. **[Hlm. 22]**

Adanya keberhasilan pertanian semua rumah penduduk penuh dengan padi, di atas (loteng rumah) dan di bawah, (kolong rumah) tujuh tahun lamanya masyarakat tidak kekurangan makan, Raja dan hamba sahaya malellang-lellang (ikut sejahtera)".

Orang dahulu berkata: "Ada tiga hal yang dapat memperbaiki negeri, baru jadi empat setelah masuk Sara (syareat Islam) yaitu: Pertama Adat, kedua Rapang, ketiga Bicara, (keempat Sara).

Yang dimaksud adat adalah yang dapat memperbaiki orang banyak, akan tetapi itu sangat memberatkan seorang Raja, sedangkan Rapang adalah yang dapat mempererat hubungan kekeluargaan antara satu daerah dengan daerah lain, sedangkan Bicara adalah yang dapat menutupi (sampoi) perbuatan orang besar (mawatangnge) merupakan pula sandaran orang yang lemah dan jujur.

Jika adat sudah ditinggalkan kerajaan sudah lemah, masyarakat sudah rusak, Rapang sudah tidak berlaku lagi, hubungan kekeluargaan antara satu daerah dengan daerah lain, sudah putus, maka timbullah kesusahan, dan kesusahan itu menimbulkan banyak musuh".

Jika bicara sudah tidak dihiraukan lagi, maka bermusuhanlah masyarakat dalam negeri (saling bunuh-membunuh) karena sudah tidak ada yang disegani lagi, orang lemah dan jujur sudah dibunuh oleh orang yang kuat, itulah sebabnya, sehingga orang dahulu kala sangat mengharapkan supaya adat diluruskan, Rapang dipelihara, Bicara dipersatukan baru dilaksanakan".

Orang dahulu berkata: "Empat macam hal yang dapat melindungi negeri, sehingga tidak dapat dimasuki penjahat yaitu: Pertama kejujuran, dibarengi dengan adat, kedua Rapang dibarengi dengan tette (keputusan), ketiga keberanian dibarengi dengan kepintaran, keempat kemurahan hati dibarengi dengan bujukan".

Orang dahulu pula berkata: "(Ada)tiga sumber kebaikan di dunia yaitu: Pertama orang dapat mencegah mulutnya berkata bohong, dan berfikiran tidak baik, kedua mencegah dirinya berbuat tidak baik, ketiga dapat menjadikan timbangan dirinya".

Orang dahulu berkata: "Tidak mudah melaksanakan kejujuran, sebab, diibaratkan seekor burung bersrang di subuah pohon dan tidak diketahui cara menangkapnya. Adapun cara pemeliharaannya adalah memiliki rasa takut, (kepada Allah) dan sangkarnya adalah kewaspadaan. Jika ada seseorang yang mengerjakan kebaikan untuk selamanya dia diibaratkan tinggal dalam rumah besi, tidak mendapat gangguan lagi, dan disenangi oleh Allah Taala dan orang banyak".

Orang dahulu juga berkata: "Manusia melakukan semua perbuatan, baru baik dan benar, jika perbuatan itu dilakukan dengan tertib sebagai berikut: Pertama dapat membedakan jelas dengan tidak jelas, kedua dapat membedakan benar dan salah, ketiga mengetahui yang curang dan memahami yang jujur".

Manusia memiliki empat macam fikiran yaitu: Pertama merangkai kata-kata dengan benar, kedua mengatur kata-kata yang wajar, ketiga menjawab pertanyaan dengan memuaskan, keempat memberi masukan orang lain dengan tepat".

Orang dahulu berkata: "Orang yang bertanya kepadamu adalah orang mulia, akan tetapi lebih mulia orang yang menjawab pertanyaan itu, karana mata hatinya melihat dan dia mempergunakan akal fikiran, kemudian mencocokkan dengan perbuatan itu. Adapun perbuatan seseorang yang harus

disesuaikan dengan enam hal baru baik akibatnya adalah sebagai berikut: Pertama jujur, kedua merendahkan diri dengan sewajarnya, (tidak sombong) ketiga mengabdikan diri sepantasnya, keempat menghadapi jalan semak-semak dia kembali, (artinya: menghadapi kesusahan dia kembali), kelima melewati jalan dia berhati-hati, keenam bekerja tekun dan benar".

5. Pesan Loppo Ulu kepada anak cucunya

Pasal ini menjelaskan pesan Loppo ulu kepada anak cucunya, ketika dilantik menjadi Matowa oleh Raja adalah: Toaddinae, Watampanuwa, Towamessa, semuanya ini adalah masih sepupu sekali. Setelah selesai pelantikan, ketiganya datang menghadap kepada neneknya Loppo ulu untuk memperdalam tentang adat pura onrona tanae (adat istiadat yang berlaku dalam negeri) **[hlm. 24]** Toaddinae berkata kepada neneknya: "Oh, Tuanku Loppo ulu, saya telah menerima tugas dari dan merupakan juga amanah dari orang banyak, dan saya dilarang menolak tugas ini, sebab kata orang sayalah pantas menerima tugas ini, dan tidak mungkin bertolak pinggang dan menggantungkan kain sarung (artinya: tidak mungkin disia-siakan, atau dibiarkan begitu saja) kesepakatan yang telah diputuskan bersama demi kebaikan negeri Pammana".

Orang tua di Pammana pula berkata: "Peliharalah dengan (baik) dan jujur warisan yang saya tinggalkan dan peganglah erat-erat persatuan yang telah disepakati bersama, negeri ini engkau pelihara dengan baik, bawalah ke jalan yang (baik) dan benar, jangan menolak, sebab jika engkau menolaknya hanya menimbulkan keburukan, kesusahan, dan penyesalan nantinya".

Engkau tidak mungkin membiarkan terlantar negeri Pammana, sebab semua orang sudah yakin dan percaya negeri ini adalah merupakan warisanmu".

Engkau telah diuji, maka pasanglah sarungmu, dan naiki janggulangmu perahu kecil) dan pegang teguh kesepakatan yang telah diputuskan kemudian diberikan kepadamu, hal itu

demi kebaikan, dengan itu engaku diibaratkan perahu berlayar, dan jadi awak perahu yang mengetahui arus ke mana akan dituju, tetapi yang lurus jangan engkau bengkokkan, yang bengkok harus engkau luruskan, yang kendor harus direntangkan, tanah berbukit harus diratakan, karena semua ini telah diatur dalam adat, agar supaya semua mendapat kebaikan dan keselamatan pada akhirnya".

Saya telah memakai sarung yang tergantung, dan memahami maksudnya, lalu saya bawa berlayar , sebab orang Pammana berkata: "Bertolak pinggang di Pammana merupakan hal yang keramat (sakral) kesepakatan yang telah diputuskan, demi kebaikan (negeri Pammana) dan saya tidak mempunyai pengetahuan apa-apa dan tidak mampu melaksanakan perbuatan itu, tapi (apa boleh buat), maka saya hanya ditempatkan dalam Mpinyarae".

Adikku Towamessa, Watampanuwa, mendapat juga tugas yang sama, oleh Raja untuk menjaga keselamatan Negeri Pammana begitu pula Raja dan Istananya, siang malam baik dalam keadaan susah maupun senang. (Toaddinae) berkata: "Kamu cukup bodoh karena dipaksa, dan tidak menolak dalam pemberian tugas ini, (tak lama kemudian datanglah menghadap kepada Raja, bersama ketiga sepupu sekalinya, untuk mendapatkan warisan La Batu yang pernah disampaikan oleh (orang) Pammana: Setelah mereka kembali kerajaan Pammana sudah bersatu, maka dipercayakanlah untuk memeliharanya, baik dalam keadaan susah dan senang, dan kerajaan ini mau diapakan terserahlah kepadamu, (diibaratkan) terapung, tenggelam, kaulah yang bertanggung jawab, namun kita tetap mengharapkan kebaikan dan keselamatan, kemerdekaan negeri dan raja Pammana yang tiada akhirnya□ **[Hlm. 25]**

Loppo ulu berkata kepada anak cucunya: "Oh, La Samatua, engkau tidak memiliki modal, sehingga berani berlayar pada laut yang luas, (perahumu) engkau muati orang banyak, dan tidak pula melengkapi dengan tongkat besi, sehingga engkau mau memikul (perintah) Raja (Ratu) walaupun engkau menaiki

gunung hanya sedepah jaraknya pasti tidak mampu, maka tugas ini serahkanlah kepada negeri Pammana, karena rakyatnya mau memiliki seorang Ratu (Raja)".
Loppo ulu berkata kepada anak cucunya: " Hai anak-anak engkau kira mudah mengerjakan adat, apa lagi dalam mempersatukan orang banyak, memutuskan perkara. Adapun orang yang pantas memegang adat adalah orang yang dapat mempersatukan masyarakat dan berani berdiri di hadapan orang banyak, dan mampu mengartikan kata-kata dan perbuatan orang lain, sebab seratus kali kata-kata (ucapan) perbuatan hanya sekali, lebih baik perbuatan itu".

Towamessa berkata kepada neneknya: "Yang mana dimaksud ungkapan Tuan".
Loppo ulu berkata kepada cucunya: "Hai anak bodoh, engkau sama halnya dengan tanduk Rusa, hanya dijadikan tempat gantungan pada kerajaan dan Raja tidak dapat membesarkan tanah, dan orang tua mewakili menjawab pertanyaan, dan dapat mengikuti pembicaraan yang memuaskan (orang lain).

Tugas yang sesuai dengan kedudukanmu adalah merangkai kata-kata yang benar dan jelas, mengeluarkan ungkapan-ungkapan yang wajar, sebab kedudukanmu itu tidak mudah sebab engkau bertugas mengurusi Raja dan pengacara. Apabila Raja dan hakim lupa pada janjinya, yang telah disepakati sebelumnya, maka Watampanuwaelah yang menyelesaikan persoalan itu, karena beliau yang memegang teguh isi perjanjian itu, dan yang paling berhati-hati (memegang teguh wasiat orang dahulu)".

Matowae Toaddinae berkata kepada neneknya: " Tuan beritahukan pula tugas Watampanuwae".

Loppo ulu berkata: "Mengenai tugas Watampanuwae, saya serahkan saja kepadanya karena dia mengurusi kegiatan tahunan kerajaan, lalu memasukkannya ke dalam Mpinyarae, karena kegiatan itu adalah merupakan kesepakatan pada orang tua dahulu sehingga menimbulkan perpisahan yang diikuti oleh adanya sumpah diri". **[Hlm. 26]**

Tukar menukar warisan dan kedudukan dari kedua belah pihak, adalah merupakan perbuatan yang merusak negeri, Raja yang memerintah berusia pendek, karena hasil perbuatannya.

Adapun perbuatan baik Watampanuwae yaitu: Apa yang beliau miliki disumbangkan kepada negerinya, sehingga rakyatnya jadi makmur, Raja menjadi jaya, jarang orang berbuat sewenang-wenang dalam masyarakat, semua takut pada adat, Raja yang mulia sudah diperhatikan, Matowae kalau berbicara sangat hati-hati, kebiasaan dalam masyarakat sudah ditegakkan, apa yang telah ditentukan tidak dapat berubah lagi".

Matowae Toaddinae berkata: "Kalau kita cari dalam Mpinyarae, apa kegiatan Watampanuwae".

Loppo ulu berkata kepada Matowae: "Ada empat macam perbuatan Watampanuwae yang dapat merusak negeri".

Towamessa berkata:"Tuan beritahukanlah".

Loppo ulu berkata: "Pertama tidak sopan dihadapan Raja, berani melawan Raja dan adat. Adapun isi perjanjian antara Matowae dengan Raja, adalah bukan untuk dijadikan nyanyian di jalan, tidak mudah berbicara dihadapan Raja, begitu pula dalam memutuskan perkara".

Toaddinae berkata: "Tuan bagaimana kejelekannya".

Loppo ulu berkata: "Watampanuwae pekerjaan dalam negeri dikerjakan satu, satu terbukti, dikerjakan dua, dua terbukti, dikerjakan tiga, tiga terbukti, dikerjakan empat, empat terbukti, (artinya: tidak dapat memperbanyak pekerjaan) habis waktu dalam setahun tidak ada panen, akhirnya mewabah penyakit dalam negeri, rumah penduduk terbakar, Raja yang memerintah berusia pendek, Raja dan Watampanuwae memenangkan perkara di Pammana".

Ada empat hal yang perlu mendapat peringatan yaitu: Pertama pengiriman barang, kedua menikahkan anak perempuan dan anak laki-laki, baru diberitahukan tuannya, ketiga kata-kata yang keluar masuk yang diterima, keempat Watampanuwae memiliki pangkal pembicaraan yang terdapat dalam Mpinyarae, dapat melihat kesalahan tetapi tidak dapat membenarkan yang salah, **[Hlm. 27]** sehingga beliau tidak mau menangani perkara yang tak kunjung selesai. Maka ditutuplah bicara anang (perkara rumah tangga) itu, sebab sudah lama dihadapi belum selesai juga, kejelekannya nanti ketahuan juga.

Walaupun bicara anang kalau belum tuntas dapat pula merusak pertanian, jika ada yang berselisih paham, dalam negeri tegur, dan suruhlah dia pergi meninggalkan negeri ini atau panggil anaknya supaya dia membawanya ke hadapan adat, agar supaya cepat selesai perkaranya. Adatlah yang dapat menjatuhkan orang keras hati, disaksikan oleh Watampanuwae sambil berkata: "Aku merdeka dalam perkara ini" engkau tidak perlu mencarikan tempat duduk dalam baruga, sebab jika nantinya kita bertemu dalam baruga pasti engkau mendorongku".

Watampanuwae berjalan-jalan mengamati masyarakatnya yang berbuat salah dan berbuat benar, sehingga beliau digelari pabbaja sepe (pembersih selokan), karena orang berbuat salah dalam negeri mengakibatkan pertanian tidak berhasil. Watampanuwae lagi mengamati masyarakatnya yang berbuat sewenang-wenang yang kuat melawan yang lemah, maka beliau digelari lagi ulu sepe (sumber selokan). Setelah Watampanuwae menyelesaikan peninjauannya dan pengamatannya dalam masyarakat, maka naiklah ke istana Raja untuk mengawasi orang membawa perkara yang akan digelar di hadapan Raja, maka disidangkanlah perkaranya oleh Raja dan adat, baik itu anak keturunan Raja maupun masyarakat biasa, Watampanuwae sebagai penjaga keamanan dalam negeri, maka beliau melarang masyarakat berbuat sewenang-wenang, sampai akhirnya Raja kekurangan anggaran belanja.

Watampanuwae juga bertugas mengawasi temannya sesama Matowa baik yang ada di Macowa Limpoe, di Macowa Lilik-e, dan beliau saling mengingatkan (bila ada yang lupa) saling memecahkan pembicaraan dalam negeri, salahkan yang salah, benarkan yang benar, akhirnya Watampanuwae digelari lagi peampeang sepe (bersifat bagaikan selokan) (artinya: air selokan mengalir ke mana-mana), dan dapat merangkap dua atau tiga macam tugas, setelah selesai pengamatannya beliau melaporkan lagi kepada adat, yang salah harus didenda sesuai aturan yang berlaku **[Hlm. 28]** itulah salah satu tugas Watampanuwae, karena jika tidak demikian kegiatan dalam masyarakat tidak berjalan dengan lancar) negeri tidak makmur, Raja tidak jaya, dan Allah Taala selalu memberkati Raja dan negerinya".

Simpan pula hasil pertanianmu untuk anak cucumu, supaya bisa menjadi saksi nantinya dalam negeri tentang keberhasilan pertanian, keberhasilan ini, atau yang membesarkan negeri, engkau sampaikan pula kepada anak cucumu, begitu juga apa yang pernah saya sampaikan sebelumnya kepadamu".

Matowae Toaddinae: "Bagaimana lagi ceritanya tentang ammatowangnge abbatampanuwangnge (adat orang dahulu yang berlaku dalam negeri) karena (Watampanuwae) masih hidup dan masih dapat diajak berbicara, sebab kita takut mallaje (durhaka).

(Watampanuwae) pula menjaga siang dan malam Istana Raja Datu Loloe (Raja muda) demi keselamatan Raja dan kerajaan, begitu pula dengan kerajaan yang (bekerjasama) yaitu: Kerajaan Luwu dan Gowa, ala maddanrennge (yang hidup berdampingan). Adapun kerajaan Luwu dan Gowa tidak mungkin melupakan adat tanah yang terdapat di Boccae, tuan (Watampanuwae) pula yang berkata bahwa kita masih sepupu sekali,dan kenapa tidak dimaafkan kesalahannya dalam negeri yang besar dan adat pura onrona Pammana.

Tuanku (Watampanuwa) pula berkata kepada La Buccu bahwa kerajaan Luwu dan Gowa tidak mungkin diizinkan masuk

dalam adat tanah Tellumpocoe, dan tuanku (Watampanuwa) juaga berkata kepada La Buccu bahwa kita sepupu sekali dan kenapa jongek sumurku (pintu sumur) harus menghadap ke luar bukan menghadap ke dalam, motti mua ittellok, tenriotti ittellokna (mau menerima tetapi tidak mau memberi). Namun demikian semua ini telah merdeka dalam libukeng, oleh sebab itu merupakan salah satu perbuatan Tuanku (Watampanuwa) dalam negeri, ini pula merupakan kemerdekaan negeri Pammana yang diberkati Allah Taala".

Loppo ulu berkata: "Oh Towamessa apakah engkau sudah paham semua ucapanku, jika sudah paham peliharalah dengan baik, karena itu merupakan wasiat dan pesan orang dahulu, pesankan pula kepada anak cucumu, engkau membuang yang celek dan salah, semoga engkau mujur bisa sederajat dengan Raja, pesankan pula kepada anak cucumu ha-hal yang dapat membesarkan negeri, dan tentang kebaikan".

Matowae Toaddinae berkata: "Sampaikan pula kepada (anak cucumu) tentang ammatowangnge (adat-istiadat orang tua dahulu)". **[Hlm. 29]**

Loppo ulu berkata: "Sumber kejujuran adalah perbuatan baik, sebab walaupun kita tuli pada adat pura onro dan adat tanah, pengelihatan kita masih jelas dan pendengaran kita berada dalam Mpinyarae ini juga merupakan adat pura onro dan sumber warisan, engkau beranak dan bercucu dalam Mpinyarae, jangan membedakan masyarakat, lupakan perbuatan jelek, sebab semua pekerjaan pasti ada balasannya, dan hai, rakyat banyak, jangan mengingkari janji, begitu pula Raja yang berkuasa, jangan bermalas-malasan mengerjakan perbuatan jujur, yang empat macam itu, yang telah diuraikan terlebih dahulu".

Matowae Toaddinae berkata: "Apa isi ungkapan tentang kejujuran Tuan".

Loppo ulu berkata: "Engkau harus jujur terhadap dirimu sendiri, dan terhadap Allah Taala, jujur terhadap orang

banyak, jujur kepada segala sesuatunya, dan berbuat sewajarnya untuk dirimu, untuk orang lain, mengeluarkan kata-kata dengan hati-hati terhadap rakyatmu, begitu pula pada nak cucumu, berbuat jujurlah pada segala sesuatunya".

Dalam rumah Matowae ada empat keputusan yang perlu diperhatikan yaitu: Pertama istri Matowae meninggalkan dapur, (tidak memasak) bisa berakibat pertanian tidak berhasil, musim kemarau berkepanjangan, kedua tidak menghidangkan makanannya, kejelekannya padi diserang hama penyakit, ketiga tidak menghidangkan sayurnya, kejelekannya, tanaman palawija dirusak binatang, keempat tidak mengambil nasi dan lauk pauknya, kejelekannya padi dimakan tikus dalam rumah". **[Hlm. 30]**

Matowae memiliki tujuh macam perbuatan di dalam masyarakat sehingga mendapat kejelekan.

Toaddinae berkata: "Yang bagaimana Tuan".

Loppo ulu berkata: "Pertama di depan rumah Matowae dilewati orang naik kuda, kejelekannya, ada pencuri yang merampas barang-barangnya, dikejar tetapi tidak tertangkap, kedua di hadapan rumah Matowae tidak ada suara yang memanggil-manggil, kejelekannya binatang ternak merusak tanaman di sawah, ketiga di bawah kolong rumah Matowae tidak dapat dimasuki orang menangkap ayam, kejelekannya pertanian kurang berhasil, banyak musuh dalam negeri, keempat di bawah kolong rumah Matowae tidak dapat dijadikan tempat permainan sabung ayam, kejelekannya mudah terjadi pertengkaran dalam masyarakat, kelima rumah Matowae dimasuki pencuri, kejelekannya padi dimakan tikus dalam rumah, baik yang ada di loteng, dibakul, keenam Pematang Matowae tidak dapat dirusak, dan dilewati, kejelekannya pencuri memasuki negeri tetangga, ketujuh perbuatan Matowae, bagaikan tikus mati, kejelekannya banyak masyarakat berbuat salah dalam negeri, itulah perbuatan tercelah yang pernah dilakukan oleh Matowae di luar rumahnya. Adapun orang yang baru dilantik menjadi Matowa

dan mengadakan pesta syukuran, banyak masyarakat yang datang, baik yang diundang, tidak diundang, mereka datang semua, itulah adat-istiadat dan pangngadereng yang berlaku di negeri Pammana.

Kedatangan masyarakat ke pesta tersebut, adalah ingin mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh Matowae, sebab pernah melakukan kesalahan sewaktu melaksanakan tugasnya dan itu merupakan salah satu cobaan, Jika Matowae tidak mempunyai dosa pada orang banyak, maka kesalahannya bisa dimaafkan kepada (adat).

Adapun salah satu tugas Matowae diserahkan kepada To Pasaluk-e, (tugas itu diterimanya dengan baik), adapun sifat Matowae itu suka marah pada anak cucunya, tetapi suka pula minta maaf atas kesalahannya, begitu juga dengan bawahannya, jika ada orang lain berbuat salah padanya, dia memaafkannya atas kesalahan orang itu. Matowae membenci orang lain, hanya jangka waktu 3 hari lamanya, setelah itu dia memaafkan atas kesalahan orang tersebut, sebab jika tidak minta maaf, maka ditutuplah barugae. **[Hlm. 31]** Raja sendiri yang menaikkan derajat kerajaannya, kemudian menegur daerah Pammana".
Loppo ulu berkata: "Jangan memutuskan perkara sepihak, jangan pula dalam keadaan marah, tidur, adapun cara memutuskan perkara besar adalah pejamkan matamu, dan cocokkan perkara itu dengan perbuatan pemiliknya dengan sebenarnya, jangan lindungi yang salah, jangan pula menutupi kebenaran, sebab ada empat akar pembicaraan yang harus diputuskan, baru diketahui siapa yang salah dan benar, begitu pula dengan saksi-saksi dari kedua belah pihak, setelah semuanya diketahui serahkanlah kepada adat pura onro nanti adat inilah yang menyelesaikan perkaranya. Adat pura onro ini tidak memandang bulu, siapa yang salah, dan benar harus ditindak sesuai dengan aturan yang berlaku".

Tawamessa berkata kepada neneknya: "Tuan, ulangi lagi perkataannya, apa lagi tugas Watampanuwae, sehingga dapat

memperbaiki negerinya, memakmurkan rakyatnya, dan jaya kerajaannya".

Loppo ulu berkata: "Oh, Watampanuwa, jika Raja dan adat lupa, maka kamulah yang mengingatkan, atau mengadakan musyawarah bersama untuk saling mengingatkan pada janji yang pernah disepakati sebelumya, itulah tugas Watampanuwae. Semenjak menjabat sebagai Matowa tidak pernah lupa pada kejujuran, jika ada yang lupa dia mengingatkan, kecuali orang itu masih berdampingan petak sawah, sebab dihawatirkan orang tersebut, memiliki ilmu hitam, sehingga keramat untuk dinasehati, akan tetapi kejelekannya akan ketahuan dalam negeri".

Towamessa berkata kepada neneknya: "Tuan, kejelekannya bagaimana".

Loppo ulu berkata: "Kejelekannya ramai dicerita di pasar, begitu pula dalam masyarakat, nanti terjadi saling-bunuh membunuh".

Towamessa berkata: "Tuan, bagaimana suapaya bisa jadi baik".

Loppo ulu berkata: "Duduklah, dan diam, cara dudukmu samakan dengan Watampanuwae, di tanah Bangkalae, setelah mengadakan perjanjian Matowae kembali ke rumahnya□ **[Hlm. 32]**

Apabila Raja lupa janjinya, Matowae mengingatkan, jika Matowae lupa, maka datangilah rumahnya, engkau mengingatkan, sebab kata orang aMacowa Limpoe itu merupakan salah satu warisanmu, dari amatowangnge dan abbatampanuwannge, Ayahku juga mewariskan kebaikan dan berpesan kepada Raja: "Jika engkau lupa pada janjimu jangan tinggalkan istanamu, siang dan malam, nanti setelah engkau diingatkan baru bisa kembali ke rumahmu, apabila engkau belum perhatikan janjimu, maka tinggalkanlah kerajaanmu, dan serahkan kepada orang lain, lalu engkau kembali menjadi

maradeka (masyarakat biasa) engkau sederajat masyarakat di Pammana".

Selesaikan persoalan ini dengan sebenarnya, kerjakan dengan sewajarnya, sebabitulah menandakan kemerdekaan pertama kali daerah Pammana, yang diatur oleh adat abiasang. Adapun isi perjanjian orang dahulu itu, adalah berisi tentang kebaikan demi kemakmuran negeri, dan kejayaan Raja, yang memerintah, karena Rajalah merupakan sandaran hidup orang banyak, bagaikan sayur kangkung yang menjalar dan berdaun yang subur, lalu dipetik oleh semua masyarakatnya, sama halnya dengan pertanian yang berhasil.

Raja yang memikirkan kebaikan adalah merupakan pelita (alat penerangan), namun kebaikan itu harus dikerjakan berulang-ulang kali, baik itu Raja maupun hamba sahaya. Semua perbuatan ini jadikanlah warisan kepada anak cucumu sesuai dengan janji adat yang telah disepakati".

Towamessa berkata kepada neneknya: "Tuan, wariskanlah segala sesuatunya yang dimiliki, suapaya saya dapat pula mewariskan kepada anak cucuku, karena (wasiat) itu merupakan harta benda yang tak akan habis, sama halnya dengan kebaikan".

Loppo ulu berkata kepada cucunya: "Oh, Watampanuwa bukan hanya saya menerima warisan dari orang tuaku, melainkan dia juga dipesan oleh orang tuanya, tentang perbuatan baik, dan kelakuan baik, harus diamalkan kepada orang banyak, supaya dapat memakmurkan negeri, kerajaan jaya, dan dapat menjalar bagaikan sayur kangkung Raja yang berdaun subur dan dipetik oleh masyarakat, dan masyarakatnya bertambah banyak, begitu pula dengan binatang ternaknya, pertanian berhasil, sehingga semau rumah penduduk penuh hasil pertanian.

Apabila engkau mau mengetahui semua pesan nenekmu, maka berkumpullah sekeluarga baik laki-laki maupun perempuan, semoga engkau mujur mendapat rahmat Allah Taala, **[Hlm. 33]**

baik laki-laki. Maupun perempuan, dan siapa yang cerdas, dia mengerti, dan (memahami) pesan-pesan neneknya itu, dan dapat dipergunakan dalam kebaikan dan perbuatan benar".

Datu Loloe (Raja Muda) membuat tempat perkampungan (di sekitar Pammana) karena beliau masih mempunyai hubungan kekeluargaan dengan Raja Pammana, setelah beliau meninjau daerah itu, sehingga beliau memutuskan untuk menjadikan perkampungan karena daerah ini dapat menghidupi masyarakat di tanah kelahirannya, Raja ini pula sangat baik hati, jujur, kata-katanya lemah lembut, suka menolong keluarganya, dan masyarakatnya".

Loppo ulu berkata kepada anak cucunya: "Tidak ada yang kumasukkan dalam bakulku (lontarak) begitu pula dalam bakul ayahku, kecuali To Patangari dan sumber kebaikan, dan kejelekan, begitu pula sewaktu diadakannya pertemuan adat, maka lahirlah istilah pangngadereng, yang merupakan sumber kebaikan dan kejelekan, yang biasa disebut berulang-ulang kali, tentang kebaikan, karena dapat dijadikan pelita oleh masyarakat. Semua ini terdapat dalam abbatampanuwangnge (kebiasaan yang berlaku dalam negeri) (yang diwariskan oleh nenek moyang dahulu) tentang kebaikan dan kejelekan".

Matowae Toaddinae berkata: "Datanglah ke mari hai, ahli waris, baik-laki-laki maupun perempuan **[Hlm. 34]** kita sama-sama menerima warisan dari leluhur kita, dan mari kita dengarkan cerita Puatta (tuan kita) pada siang malam di rumah pamili".

Tuanku (Loppo Ulu) berkata kepada Watampanuwa: "Engkau sebagai yang tua mempunyai beban berat tinggal di rumahku, saya tidak membesarkan periukku (masakan tidak bertambah) dan tidak berutang ke luar rumah, sebab kita masih sama-sama penerima warisan, demi kebaikan dan kita berkumpul sama-sama cucu Loppo ulu ".

Watampanuwa bersama Towamessa berkata kepada neneknya: "Kami telah datang semua sekeluarga untuk mendengarkan wasiat-wasiat yang akan disampaikan".

Loppo ulu berkata: "Hai, anak cucuku, tidak ada harta bendaku yang kuwariskan kepadamu, karena harta itu hanyalah milik Raja di Pammana, yang kujadikan harta benda hanyalah (pertama) kata-kata yang baik, kedua perbuatan yang benar kepada sesama manusia, ketiga etikat yang benar, keempat kejujuran pada perbuatan yang sebenarnya kepada sesama manusia. Anak-anak ke marilah saya akan sampaikan pesan-pesan orang tuaku kepadamu".

Toaddinae berkata: "Tuan, apa lagi sumber kebaikan yang dapat memperbaiki orang banyak".
Loppo ulu berkata kepada anak cucunya: "Memelihara kerjasama sesungguhnya, merupakan perbuatan keempat macam kejujuran yang telah disebutkan terlebih dahulu".

Matowae Toaddinae berkata: "Apa sumber kejelekan ".

Loppo ulu berkata: "(Pertama) jangan mengambil hidangan orang lain, (jangan mengambil hak orang lain), kedua orang serakah, yang selalu mencari harta warisan, ketiga orang ingkar janji, keempat orang pemalas, itu juga tidak memperpanjang usia, mengurangi rezeki, merusak anak keturunan nantinya".

Loppo ulu berkata: "Empat macam juga pesan ayahku, tentang (isi) perjanjian di Liwu **[Hlm. 35]** hal itu harus dikerjakan, sebab tidak baik akibatnya bila tidak dikerjakan".

Toaddinae berkata: "Tuan, yang bagaimana".

Loppo ulu berkata: "Pertama keserakahan keserakahan menghilangkan harga diri, kedua perbuatan tercelah menghilangkan belas kasihan dalam negeri, ketiga orang memutuskan hubungan silaturahmi antara sesama keluarga,

keempat pemalas, yang menjauhkan perbuatan benar dalam negeri".

Loppo ulu berkata kepada anak cucunya: "Adapun sifat serakah itu mendatangkan kesialan, begitu juga dengan sifat curang dapat menimbulkan kesusahan, sedangkan sifat kejujuran dapat mendatangkan kebaikan, dan memperpanjang usia. Melakukan perbuatan sewajarnya, dianggap sebagai cermin (penghias diri) dan pada akhirnya tidak mendapat kesusahan".

Toaddinae berkata kepada neneknya: "Engkau telah ketahui hal ini, maka jadikanlah pelajaran, dan pesankan pula kepada anak cucumu, supaya dapat menghindari perbuatan yang terlarang, dan saya mengetahui pula pesan-pesan Tuanku, sewaktu diadakannya perjanjian di Liwu, begitu pula pesan-pesan tuan yang memperbaiki negeri. Yang dimaksud mempererat isi perjanjian dan menggeser (adat kebiasaan, memperbaiki negeri, membesarkan kerajaan yang dirahmati oleh Allah Taala)".

Loppo ulu berkata kepada anak cucunya: "Mappasampe baba mawampa lila (tidak salah ucap) semoga orang dahulu memaafkan, sebab saya telah menyebut namanya, karena beliau merupakan anak keturunan To Manurung yang tidak terkutuk, teppeajekni (terlanjur) saya sampaikan apa yang kuketahui sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Setelah padam pembakaran api unggun selama tujuh bulan lamanya, Tuan tanah yang mengawasi kemuliaan daerah Pammana, karena adanya kerjasama dengan anak cucu Raja tennatola raje kemuliaan di Pammana. Sebab sudah dua tiga orang cucu Raja masuk warga Pammana,(Loppo ulu berkata) bapakku menolak sepupu sekalinya sebagai pengganti Raje kemuliaan di Pammana, begitu pula masyarakatnya. Keempat orang nenekmu yang terkanal karena ketegasannya di Pammana. Tuan kita To Palinrungi (yang menjalin kerjasama) dengan Toaddinae, akan tetapi Tuanmu Watampanuwa yang lebih tua dan lebih banyak mengetahui kekurangan masyarakat daerah Pammana, (Loppo ulu berkata) ayahku pula dianggap sebagai

orang berjasa di Pammana, sehingga dia dapat menopan perjanjian di daerah Pammana. **[Hlm. 36]** (Loppo ulu berkata) Ayahku pula yang melaksanakan perjanjian dengan La Buccu, Watampanuwa bekerja pada anak keturunan Raja, dia pula yang mengawal dan mengarahkan tugas hamba Raja di Pammana, Watampanuwa pula mengetahui segala sesuatunya yang ada di Istana Raja, baik dalam kesenangan dan kesusahan, dan dia juga mengetahui susunan kebiasaan (pura onrona) daerah Pammana. Bersatulah rakyat berangkat ke Liwu untuk mempererat hubungan (kekeluargaan) demi kebaikan untuk dijadikan warisan di Pammana, yang dapat pula memperbaiki negeri dan mappadepu-depu orang banyak . (Loppo ulu berkata) saya telah mengetahui dan memahami semua isi perjanjian dan perkataan yang baik di Liwu, karena sejak kecil suka ikut bapakku".

Toaddinae berkata: "Justru itulah kita mau mendengarkan semuanya ucapan Tuan (Loppo ulu) maupun diluar pengetahuan Tuan, begitu pula wasiat orang mujur diberkati oleh Allah Taala".

Loppo ulu berkata kepada anak cucunya: " Jika engkau sampai di daerah Liwu bapakku, kakak beradik yang makkulu ada massampebaba mawampalila, semoga kita beruntung menyebut kemuliaan orang dahulu karena beliau anak to Manurung nariabusungi".

Puatta Tenri lalo berkata kepada Matowae: "Apakah ada perjanjian di Pammana, sehingga engkau berbesar hati bersama semua keluargamu (datang ke mari)".

Ayah Puatta Tenri Lalo berkata: "Tujuanku ke mari Tuan, hambamu Toa Aji Pammanae, dia tidak dapat memadamkan api unggun sehingga menghabiskan tumpukan kayu di daerah Lauk Buluk, dan dia mau memberi tanda perbatasan, supaya hambamu To Aji Pammanae merasa dingin (tenang) hatinya, dan tidak merasa takut lagi, tujuh bulan setelah nenekmu meninggal, terjalinlah hubungan kerja sama antara satu negeri

dengan negeri lain, dan Baruga (tempat keramaian) sudah tidak dapat ditinggalkan lagi.

Carilah sederajatmu yang bermurah hati kepada hamba sahaya, itulah engkau angkat jadi Raja di Lauk Buluk.

Karena (waktu) sudah cukup, maka pisahkanlah warisanmu di Lauk Buluk, saya mengharapkan berbesar hati untuk mengawasi dalam negeri maupun luar negeri yang disandari oleh adat. **[Hlm. 37]** Negeri ini tidak mungkin engkau mencerumuskan dalam kehancuran, kecuali Raja mendapat musibah dan hambanya ikut celaka, maka bawalah negerimu ini dalam kebaikan semoga diberkati oleh Allah Taala mendapat kebaikan dan keselamatan".

Oputta Tau maupek-e berkata: "To Aji Pammana mempunyai fikiran yang cerdas tentang kebaikan, kita merasa senang, karena dapat melebihi kepandaianku, sama halnya Tuan mencari hamba, dan hamba mencari Tuan, kita sama-sama senang, saya berkata sejujurnya sebagai penerima warisan, dan saya (Oputta Tau Maupek-e) kebagian warisan dari kamu, ada pula yang ingin kusampaikan kepadamu, To Aji Pammana adalah orang yang pantas diangkat menjadi pengawas (ketua) adalah orang bijaksana dan adil, yang dapat memberi ketenangan (masyarakatnya).

Orang mendapat rahmat dari Allah Taala adalah orang yang memiliki empat kekuasaan di dunia, yaitu: Pertama berkuasa pada harta benda, kedua mengetahui hal yang baik, ketiga mampu menjadi pemimpin, keempat maddepu-depui pada kebaikan, dan bijaksana pada hambanya, dan berbuat sewajarnya, itulah perbuatan seorang wekke datu orang yang besar di Istana Raja.

Menurut pendapat To Aji Pammana, seseorang itu dapat mengasihi orang lain, tetapi tidak mengharapkan dikasihi, karena saya adalah orang bodoh dan lemah, hanya namaku saja dibesarkan di dalam Istana.

Menurut cerita, To Aji Pammana masih keturunan dari To Manurung (Turun dari kayangan) sehingga dia merasa gembira dan memiliki suatu kebaikan".

Ayah Oputta Tau Maupek-e berkata (kepada To Aji Pammana): "Jangan panjang cerita, karena hanya melelahkan, apa yang engkau kataḳan itu, merupakan suatu kemampuan dan kekuatan di daerah Pammana, maka dengan itu setujulah engkau Maddilauk Buluk, semoga di sana engkau berfikiran panjang tentang kebaikan dan cepat kaya, tawaran ini tidak dapat ditolak, mau tidak mau harus kau terima dan jangan bertolak pinggang dan menggantungkan kain sarung (artinya: tawaran untuk pindah itu jangan disia-siakan) karena demi kebaikan".

Oputta (Tau) Maupek-e berkata: Oh, To Aji Pammana, saya tidak menyia-nyiakan kesepakatanmu, sebab engkau mau menerima warisan itu, saya akan menyerahkan kepadamu, namun saya mengetahui, engkau mempunyai adat besar yang tegas, dan keramat dalam kebiasaan pengambilan kesepakatan di dalam negeri Pammana.

Karena To Aji Pammana masih keturunan Raja, sehingga banyak yang menjaga harga diriku, jika pada suatu waktu lupa, atau salah pada adat, dan di luar adat, **[Hlm. 38]** maka saya tidak dapat diperlakukan sebagai Raja, walaupun saya dapat berbuat seperti Raja, karena ini merupakan warisan (dari nenek moyang) tetapi perbuatan ini tidak dapat diwariskan kepada anak cucumu, (Oputta Tau Maupek-e berkata kepada To Aji Pammana) kuserahkan apa maumu, kemudian engkau tinggalkan saya di tengah jalan, lalu bertemu keluargaku yang sederajat, pasti mereka marah karena tidak menyukai perbuatan ini, sebab jika terjadi sesuatu kepadaku pasti dia yang menanggung akibatnya.

Perbuatan semacam ini pula sangat dibenci oleh adat, sampai anak keturunan nya tidak dapat dijadikan pemangku adat. Jika ada anak keturunannya nantinya yang menduduki tahta kerajaan, maka dia akan diturunkan dari kerajaannya,

perbuatan ini sama dengan To Aji Pammana sebagai penerima warisan yang sebenarnya".

Ayah To Aji Pammana berkata kepada Oputta "(Wasiat) yang telah kuterima itu, bagaikan mimpi saja, semua ucapanmu tidak dapat ditolak lagi, sebab semua keluarga mempercayaimu, dan sangat menjaga harga dirimu, maka terimalah wasiat ini, karena merupakan warisanmu, engkau tidak boleh menolaknya, mau tidak mau harus diterima".

Adapun kesepakatan kita duhulu, bahwa jika pohon kayu sudah mati, baru kita perbaharui lagi, dan itu merupakan warisan kepada anak cucu kita, begitu pula isi perjanjian, dan kita menghindari sumpah diri".

Oputta Tenri Lalo berkata: "Oh, Aji Pammana sudah tercapai cita-citamu, kita sama-sama yakin dan percaya, semoga diberkati oleh Allah Taala, engkau kembali Maddilauk Buluk, melihat bulan dan matahari, demi kebaikan yang diinginkan. Datanglah ke mari di Aja Buluk kita berjalan bersama menandakan kita bergembira, untuk membentuk perjanjian di Wawo Lompok tempat kuburan nenekku To Manurung dahulu, tempat ini dahulu sering dijadikan tempat pertemuan untuk membentuk perjanjian kerjasama yang disaksikan oleh Dewata (Allah Taala), dengan itulah kita panggil semua keluarga yang sederajat, sependeritaan, kita sama-sama membentuk perjanjian di Lompok ini disaksikan oleh masyarakat.

Baiklah, engkau Maddilauk Buluk, tujuh hari lamanya, baru ada hari yang baik, di dalam Bilang Mpulengnge (buku kutika) To Aji Pammana disuruh oleh Ayah Oputta Tenri Lalo, Maddilauk Buluk, maka berangkatlah To Pammana-e membuat Baruga (tempat keramaian) di Wawo Lompok, tak lama kemudian tibalah hari yang telah ditentukan, diadakanlah perjanjian yang telah disepakati dihadiri oleh beberapa tamu kerabat kerajaan, dan hamba sahaya, Raja sudah membawa semua perabotannya, kecuali Istananya, di situlah Raja tinggal bersama harta bendanya di Laukna Sompe.

Setelah acara selesai Petta Tenri Lalo disuruh menyampaikan hal ini kepada keempat kerabat Raja yaitu: Raja di Timurung, **[Hlm. 39]** Datue I Kawerang, Datue di Bunne, Datue di Baringeng, diperintahkan juga To Aji Pammanae memberitahukan daerah tetangga yang ada di sekitar Pammana yang akan diajak bekerjasama dalam hal susah dan senang dan tidak boleh mengundurkan diri. Tibalah bulan yang baik, maka diadakanlah pertemuan untuk melaksanakan perjanjian To Aji Pammanae mendapat tugas lagi membikin Baruga berukuran 4 x 4 depah panjangnya, satu malam lamanya Raja duduk bersama keluarga dan kerabatnya, empat ekor kerbau camara dipotong bertanduk kati (emas) dalam pesta itu dihadiri oleh beberapa kerabat Raja seperti: Raja Bonto Ana, Raja Ponto Asa, bersama anak Toamessa, keturunan Datue (Raja). Tiga hari kemudian Pasempa mengadakan perjanjian".

Loppo ulu berkata: "Itulah engkau ketahui cara pengambilan keputusan di Pammana dan kemuliaan Raja. Tak lama kemudian tibalah waktu yang telah ditentukan dan bertepatan dengan bulan purnama ditanamlah batu (tanda) perjanjian Raja di tanah Bangkalae, dan mari kita bersama-sama berpegang pada Assijancing pura onrona abeasang simemengenna (Perjanjian dalam adat kebiasaan) To Palinrungi dengan daerah Watampanuwa. To Palinrungi yang mendampingi Raja duduk bermusyawarah bersama Raja Timurung, yang duduk di sebelah Timur tanah Bangkalae, orang dari Baringeng duduk di sebelah Selatan tanah Bangkalae, Watampanuwa duduk di sebelah Barat tanah Bangkalae, To Aji Pammana duduk di sebelah Utara tanah Bangkalae".

Puwatta Watampanuwae, sebagai (Ma)towa yang melaksanakan isi perjanjian kepada La Buccu di tanah Bangkalae".

Pesan Sakowangnge kepada Puatta To Apparewek: "Dengarkanlah semua hai, keluarga dan kerabat Raja, baik yang datang dari Timur, Barat, selatan, dan Utara, mari kita

bersama-sama berikrar (bersumpah) dihadapan Raja dan adat tentang kebaikan kita bersama".

To Apparewek berkata kepada semua keluarganya seperti: Matowae To Sijawerengnge, To Palinrungi, Matowa, besarkanlah suaramu dalam mengucapkan janji supaya orang tuli bisa mendengar, supaya tahu orang yang tidak tahu, maka saling menataplah kita (mengucapkan sumpah itu)".

Towamessa berkata: "Bagaimana isi perjanjian, saya mau mendengarkan".

Loppo ulu berkata kepada anak cucunya: "Dengarkan isi perjanjian ayahku di tanah Bangkalae, dan dengarkan pula isi perjanjian Watampanuwae kepada Raja, Matowae, kesepakatan beliau bertiga ini, semoga dikemudian hari mendapat kebaikan dan keselamatan dan dapat diwariskan kepada anak cucunya". **[Hlm. 40].**

Loppo ulu berkata kepada anak cucunya: "Anak-anak dengarkanlah cerita perbuatan nenekmu, yang pernah ditanyakan oleh keluarga yang sangat menjunjung tinggi harga diri beliau dan sangat takut kepada Allah Taala, dan mendapat rahmat dariNya, sehingga Matowa berdua mendapat utusan, dan Watampanuwa juga dua orang, naik ke tanah Bangkalae, guna memutuskan perjanjian pura onrona (janji yang telah disepakati) anak cucu Loppo ulu berkata: "Tuan, ceritakan panjang lebar, tentang perjanjian tanah (dalam negeri) sebab kita sudah berkumpul semua anak cucumu, mau mendengarkan masseppe baba mawampa lila, menyebut nama orang dahulu kala, karena kita mau mengetahui perjanjian yang dianggap keramat, oleh karena itu anak cucu dan keturunannya yang akan membesarkan (negeri) dan dapat dijadikan sebagai sumber mata pencaharian oleh rakyatnya, beritahukan pula kepada masyarakat supaya mendoakan (Raja) dan hamba sahaya dan semua penerima wasiat orang tua dahulu, dan takut kepada to Manurung, karena janji itu merupakan keramat yang harus dilaksanakan karena demi

kebaikan, dan menjauhi segala larangannya. Raja pula harus mengajari hal-hal yang baik kepada anak-anaknya".

Loppo ulu berkata kepada anak cucunya: "Dengarkan baik-baik Matowa, Watampanuwae, saya sampaikan pesan pertama ayahku tentang perjanjian yang dijunjung tinggi oleh Raja dan ayahku, sama-sama sepakat tidak saling mengingkari janji, tidak saling berbicara dua kali, tidak saling mempermainkan dalam ketegasan, maka marilah kita sama-sama mengucapkan sumpah, dan barangsiapa yang lupa pada janji orang dahulu kala, harus diingatkan, apabila tidak memperhatikan janjinya, maka orang tersebut akan celaka selamanya, dan tidak mewariskan kebaikan kepada anak cucunya".

(Loppo ulu pula berkata) ini ada pula pesan ayahku kepada Sakowangnge: "oh, ya, wakkolangngi nasanrakko perettiwi semoga engkau mujur mendapat rahmat dari Allah Taala, pasanglah sarung hitammu, baru engkau ke mari atas kemulaan nenekmu, semoga engkau mendapat kepercayaan menangani kerajaan di Pammana, menjaganya dengan baik, supaya tidak diganggu oleh orang lain, engkau diselimuti oleh hambamu di Pammana, supaya tidak kedinginan, maka dengan itu perlakukanlah hambamu dengan sewajarnya, suruhlah mereka mengerjakan segala sesuatu sesuai dengan adat yang berlaku. (Loppo ulu) Sayalah bagaikan anginnya, kau(Sakowangnge) sebagai daun kayunya, kita sama-sama sepakat atas perbuatan ini, kita sandarkan pada adat.

Gunung engkau tempati berdiri, di situ pula engkau tiduri, diiringi oleh adat, **[Hlm. 41]** engkau berdiri pada tanah yang datar, di situ pula engkau tempati tidur yang diiringi oleh adat, hidup susah dan senang bersama rakyatmu diiringi oleh adat, ambil yang baik, buang yang jelek, diiringi oleh adat, engkau sendiri akan menjadi Raja tunggal di negerimu tidur menutup kaki dan kepala, nanti adat yang membangunkan baru engkau bangun, ini masih ada perjanjian dalam adat tanahmu, tetapi tidak perlu naik ke gunung atau ke darat, tidak perlu pula menyusahkan rakyatmu, sebab engkaulah penguasa tunggal dalam negerimu, apa yang engkau perbuat merupakan

tanggung jawabmu sendiri pada adat, sebab persoalan besar dan keci di negeri Pammana semuanya ditangani oleh adat. Adapun isi perjanjian kita tidak saling merampas hak di depan adat, dan tidak dijadikan nyanyian dihadapan adat bicara, begitu pula adat pura onroe. Engkau tidak melihat dan mengetahui adat pura onroe dan kebiasaan dalam negerimu, engkau mengetahuinya hanya samar-samar saja, sehingga engkau tidur seenaknya menyelimuti kaki dan kepala, nanti adat membangunkan baru engkau bangun.

Adapun suatu perjanjian lagi yaitu: Apabila ada orang yang berkunjung ke Istanamu, jangan mendahulukan kepentingan dirimu, engkau diberi baru menerima, disuapi baru ditelan, sebab walaupun makanan itu sudah matang, kalau kamu sendiri mengambilkan dirimu, makanan itu menjadi mentah kembali, walaupun makanan itu mentah akan tetapi engkau diberi dan disuapi oleh adat, pada akhirnya makanan itu jadi matang.

Adapun perbuatan yang tidak sesuai dengan adat, bisa menyebabkan kematian, begitu pula jika seseorang saling menghujat bisa juga menyebabkan kematian.Adapun orang berbuat salah harus dibawa naik ke Istana sesuai dengan adat pura onrona tanahmu (negerimu) yang berlaku, ini adalah sebagai berikut: Pertama dibuang paksa, kedua diambil paksa, ketiga parosa (didenda) keempat dipotong lidahnya, kelima disiksa (dipaksa mengakui kesalahannya), keenam setelah diperiksa disuruh membuktikan kebenarannya, ketujuh orang yang merusak dalam negeri, dan tanda perbatasan negeri kita, (dihukum sesuai dengan aturan adat berlaku) telah diatur dalam adat pura onroe". **[Hlm. 42]** Orang yang mempunyai kesalahan diambil paksa oleh adat, jika tidak mau, akan didenda, apabila mengucapkan kata-kata yang tidak jelas, maka lidahnya dipotong. Ada empat isi perjanjian daerah Pammana yang diiringi oleh adat yaitu: Pertama rumah, kedua bertani, ketiga merantau ke negeri orang, atau ditugaskan di luar negeri, nikah di luar negeri bersama dengan suku lain, baik laki-laki maupun perempuan yang menjadi maharnya adalah berupa emas, dan engkau mabbule warek pada belanja.

Sejak dahulu adat kebiasaan daerah Pammana diiringi oleh adat, ada empat macam yaitu: Pertama engkau memotong daging talanganmu penuh darah (artinya: engkau berbuat sesuatu engkau sendiri menanggung akibatnya) dan ditangani oleh adat, kedua engkau seorang petani, apa engkau tanam itu juga engkau petik hasilnya, ketiga orang mencari makan di darat, keempat mencari lauk pauk di tengah hutan, (berburu di hutan untuk menangkap binatang rusa). Kemerdekaan orang Pammana diiringi oleh adat ada empat macam yaitu Engkau menjunjung tinggi Rajamu, tetapi engkau tidak dapat berlaku seperti Raja, kedua menerima warisan tetapi tidak diwariskan kepada anak keturunan, ketiga duduk tanpa disuruh berdiri (berbuat salah tanpa pertolongan orang lain), keempat menerima orang yang mau bekerjasama".

Loppo ulu berkata: Adapun janji nenekmu sama Sakowangnge di tanah Bangkalae, hai, para kerabat kerajaan dan pemangku adat, mari kita semua sama-sama menyaksikan dan mendengarkan perjanjian dalam adat pura onrona Pammana yaitu: Tidak saling mengingkari janji, tidak saling berkata dua kali, baik Raja maupun hamba sahaya, tidak saling mempermainkan, pada perbuatan yang benar". Baru dapat dipisahkan antara Raja dan hamba sahaya, jika api unggun sudah padam, tiang rumah rubuh, tali pembajak putus, karena engkau sebagai Raja tunggal di negerimu, (artinya: Raja dan hamba sahaya selalu bekerjasama). Walaupun engkau telah memiliki anak dua atau tiga orang, baru kita mengangkat Raja yang diiringi oleh adat. Ada juga isi perjanjian adalah hamba sahaya harus diperlakukan sesuai dengan aturan adat yang berlaku, adat pula yang mengatur, jika ada diantara salah satunya yang lupa kita harus saling mengingatkan berulang-ulang kali, jangan berhenti mengingatkan kalau belum ingat betul".

Ayah Loppo ulu juga berkata: "Saya pernah mendengar isi perjanjian Raja dengan Sakowangnge yaitu: "Jangan saling merampas hak antara Raja dengan adat, tidak saling mempermainkan dalam bicara, adat tidak dijadikan tanaman

oleh Raja mencabut seenaknya, (tidak tetap pendirian)". **[Hlm. 43].**

Loppo ulu berkata kepada anak cucunya: "Dengarkan Matowa Watampanuwa, isi perjanjian yang keramat negeri Pammana dengan Raja, bagaikan sungai dalamnya, jika Mataowae mencari jalan pintas dalam segala hal, maka Matowae berusia pendek, begitu pula, jika melewati jalan sembarangan karena sama halnya menutupi kebenaran, berusia pendek pula, dan mendapat celaka selamanya, tidak mewariskan harta benda kepada anak cucunya, menurut adat pura onrona tanae".Watampanuwae, Towamessa berkata: "Ada juga isi perjanjian Watampanuwae di tanah Bangkalae".

Loppo ulu berkata kepada cucunya: "Dengarkan saya sampaikan janji Watampanuwae, Puwatta To Apparewek, kepada Raja, setelah Matowae mengucapkan sumpah (janji) di negeri Pammana, Ayah Loppo ulu, Puwatta To Apparewek (berkata kepada) Raa luruskan janji pura onromu yang telah engkau sepakati di negerimu, pegang dengan erat, supaya tidak lepas dan yakin dalam hati, semoga disetujui Dewa dari Langit, dan diberkati oleh Allah Taala, kerajaanmu, dan negerimu diiringi oleh adat. Engkau awasi kerajaanmu baik dalam kesusahan, kesenangan dan saling mengingatkan, jika ada yang lupa pada janji pura onrona negeri Pammana. Tegur orang berbuat salah, jangan melawan kebenaran, semoga Raja yang memerintah berusia panjang, membesarkan kerajaan, supaya bisa menjadi sumber mata pencaharian rakyatnya. Apabila engkau melupakan janjimu, orang kuatmu dilumpuhkan, ditindas orang yang lemah, hanya dua hal yang dapat diterima yaitu: Orang kuat memutuskan Becci, (alat untuk meluruskan), mematahkan pematang, orang bersalah ditunjuk oleh adat. Adapun anak keturunan, sekali dua kali berbuat salah baru mendapat hukuman, selain memutuskan becci, dan mematahkan pematang, maka beliau ditunjuk karena benar-benar berbuat salah, sebab itulah ketegasan negeri Pammana, yang tidak saling merampas hak orang lain, di hadapan adat, tidak saling mempermainkan, lupakan perbuatan jelek yang dapat merugikan adat. **[Hlm. 44]** Apabila

suatu waktu orang baikmu kehabisan harta benda, maka berikanlah kepadanya, jika merasa kasihan, ada pula isi perjanjian Watampanuwae dengan Raja yang terdapat dalam adat pura onrona Pammana yaitu: Apabila engkau lupa pada isi perjanjian pura onroe kemudian engkau tidak mau diingatkan, kerajaanmu ditinggalkan dan Raja kembali ke masyarakat, dan tidak didenda, dan tidak pula dibunuh". Isi perjanjian Watampanuwae kepada Matowae yang telah disepakati oleh Raja dan adat pura onrona negeri Pammana, yaitu: Saling mengawasi negeri kita baik dalam kesusahan dan kesenangan masyarakat Pammana, yang dikuasai oleh Raja berusia panjang, dan negeri bertambah makmur sentosa, dan dapat dijadikan sumber mata pencaharian orang banyak, namun ada satu pantangan kita yaitu: Tidak saling merampas hak orang lain, tidak saling mempermainkan, tidak saling menunggu untuk diingatkan, apabila diantara kita ada yang lupa matowa tidak boleh menyembunyikan kesalahannya pada adat pura onroe, tidak menyembunyikan kebenaran pada kerajaan, barangsiapa yang mengingkari isi perjanjian, hidupnya akan sengsara selamanya, dan tidak mewariskan harta benda kepada anak cucunya".

Matowae Toaddinae berkata kepada neneknya: "Tuan bagaimana sehingga bisa terjadi sitelli (berselisih) antara Makowang dengan Matowae Watampanuwae, pada hal dia bersaudara kandung, begitu pula dengan ayahmu dengan ayah La Buccu".

Loppo ulu berkata kepada cucunya: "Itulah perlu kau ketahui dan pahami, pesankan pula kepada anak cucumu nantinya, tentang onroe muassitelli)

Kedua belah pihak, sebab hanya satu ayah yang mewariskan harta benda dan negerinya, dan dua tiga orang yang menerimanya".

Loppo ulu berkata: "Ini juga saya pesankan kepadamu anak-anak, dan wariskan juga kepada anak keturunanmu, Apabila Raja telah mengangkat engkau menjadi Matowa itu merupakan

keramat dalam adat, tidak boleh engkau merangkap jabatan pada adat, sebab bisa menyebabkan pertanian tidak berhasil".

Toaddinae berkata: "Bagaimana bisa terjadi".

Loppo ulu berkata kepada anak cucunya: "Itulah sebabnya jika ada orang suka menyisipkan kata-kata (menambah pembicaraan) sebab Watampanuwae suka berbicara tanpa ditanya oleh Raja, dan suka bertemu berduaan dengan Raja **[Hlm. 45]** dalam ungkapan bahasa Bugis "Lele buluk tellele abiasang" artinya: Gunung dapat dipindahkan namun kebiasaan susah dirobah, itulah yang merusak negeri. Yang dapat memutuskan kesepakatan di negeri Pammana adalah Matowae. Ini ada lagi yang saya pesankan, dan sampaikan pula kepada anak cucumu To Palinrungi, La Buccu, anak keturunan dari mana saja yang dapat menjadi Matowa di Watampanuwa, sebab hanya satu kakek yang mewariskan negerinya, dan anak keturunannya sama-sama mendapat bagian, itulah sebab Tuan La Buttu sangat memelihara warisan ini secara turun temurung bersama To Patangari.

Kupesankan pula kepadamu, jangan serakah mengambil tempat, jangan menginginkan kedudukan yang tinggi, (tidak sesuai dengan kemampuanmu) karena hal ini dapat merusak negerimu, nanti engkau dicari baru datang, ditunjuk baru engkau mau, jangan pula berpindah-pindah tempat duduk, hal ini pesankan pula kepada anak cucumu, sebab orang yang demikian itu tidak dapat membesarkan kerajaan dan tidak dapat pula memperbaiki negeri. Apabila orang tuanya tua menjadi Matowa, jangan mengangkat lagi anaknya menjadi Matowa, Walaupun anaknya Watampanuwa sendiri, pindahkan kepada ahli waris yang lain, karena masih ada tiga keturunan yang dapat mewarisinya".

Toaddinae berkata: "Bagaimana perbuatan yang tidak dapat memperbaiki negeri".

Loppo ulu berkata: "(Pertama) orang yang merendahkan kedudukan kedua belah pihak, kedua orang yang tidak

waspada, ketiga orang yang tidak menghargai warisan leluhurnya, orang yang menghargai warisan leluhurnya adalah orang bertutur kata lemah lembut kepada orang lain, dan selalu merendahkan diri, tidak pilih kasih baik kepada anak cucunya, maupun orang lain".

Watampanuwa, Toamessa berkata kepada neneknya: "Tidak ada anak cucumu diangkat menjadi Pabbicara dari ammatowangnge (adat-istiadat) dan kebiasaan dalam negeri (abbatampanuwangnge)".

Loppo ulu berkata: "Karena ada empat perbuatan yang pernah dilakukan oleh Watampanuwae, Matowae, sehingga tidak dapat dijadikan anak cucunya pemangku adat sampai 7 turunan. Adapun kesalahan orang tersebut adalah: Pertama berbuat salah dalam negerinya diusir dari tempat tinggalnya, tidak lama kemudian dia kembali lagi ke kampong halamannya, orang tersebut sudah tidak mempunyai kebaikan dalam negerinya, hanya kejelekannya, orang ini dianggap merusak negeri dan kerajaan, kedua keturunan yang tidak baik asal-usulnya, tidak dapat memangku adat, karena dianggap tidak dapat membesarkan negeri, ketiga orang yang pernah irau ceppakna, kejelekannya pertanian tidak berhasil, keempat orang pernah dihukum, kejelekannya tidak dapat memutuskan perkara".

PERPUSTA[illegible]NASIONAL

PERPUSTAK
09

Diterbitkan oleh
Perpustakaan Nasional RI
Jl. Salemba Raya 28 A, Jakarta 10430
Telp: (021) 3154863/ 64/70 eks. 264
Fax: 021-3103554
Email: libserv@pnri.go.id
ISBN: 978-979-008-351-6